Dr. Saparudin, M.Ag.
Kurniawan Arizona, M.Pd.
EDITOR: Ramdhani Sucilestari, M.Pd.

PRENADA

METODE PENELITIAN CAMPURAN

ALTERNATIF MENJAWAB PERMASALAHAN YANG KOMPREHENSIF

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

METODE PENELITIAN CAMPURAN

ALTERNATIF MENJAWAB PERMASALAHAN YANG KOMPREHENSIF

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

METODE PENELITIAN CAMPURAN

ALTERNATIF MENJAWAB PERMASALAHAN YANG KOMPREHENSIF

Dr. Saparudin. M.Ag.
Kurniawan Arizona. M.Pd.

Editor
Ramdhani Sucilestari. M.Pd.

PRENADA

METODE PENELITIAN CAMPURAN
Alternatif Menjawab Permasalahan yang Komprehensif
Edisi Pertama
Copyright © 2022

ISBN 978-602-383-129-6
15,5 x 23 cm
xvi, 206 hlm

Cetakan ke-1, Desember 2022

Prenada. 2022.0177

Diterbitkan oleh Prenada
Bekerja sama dengan UIN Mataram

Penulis
Dr. Saparudin, M.Ag.
Kurniawan Arizona, M.Pd.

Editor
Ramdhani Sucilestari, M.Pd.

Desain Sampul
Irfan Fahmi

Penata Letak
Sepma Pulthinka Nur Hanip, M.A.
Wanda & Iam

Penerbit
PRENADA
Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Kata Pengantar Dekan

Alhamdulillah, dan selawat atas junjungan Nabi Muhammad saw.. Sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan buku referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan *blended learning* sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan buku referensi melalui program kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2022 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil penelitian dosen yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa ter-*publish*, sehingga tidak *accessible* secara luas, baik *hardcopy* maupun secara *online*. Demikian juga buku referensi yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karier dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan *output* pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi Buku Referensi pada tahun 2022 berjumlah 15 judul. Semua judul tersebut diharapkan akan memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2022 menghasilkan 15 HKI buku referensi dosen.

Kompetisi Buku Referensi tahun 2022 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi, dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural sciences*) yang berkarakter induktif-rasional. Buku

yang dikompetisikan dan diterbitkan pada tahun 2022 menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2022, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan Penerbit PrenadaMedia Group yang tanpa sentuhan *zauq*-nya, *perfomance* buku tak akan semenarik ini. *Tak ada gading yang tak retak*; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di "ruang" inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca.

Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi civitas akademika UIN Mataram dan umat pada umumnya.

Mataram, 20 Oktober 2022

Dr. Jumarim, M.H.I.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Prakata Penulis

Puji syukur penulis panjatkan hanya ke hadirat Allah Swt., karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Referensi dengan judul *Metode Penelitian Campuran Alternatif Menjawab Permasalahan yang Komprehensif* ini dapat terselesaikan. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw. yang menuntun kita kepada jalan yang benar.

Buku ini mendeskripsikan beberapa tema yang dianggap penting dalam substansi metode penelitian campuran. Pada dasarnya setiap peneliti berhak memilih metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap pendekatan ataupun metode penelitian masing-masing memiliki keunggulan dan sekaligus kelemahan. Metode terbaik adalah metode yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap metode memiliki karakteristik yang unik selaras dengan falsafah pendekatan penelitian yang dipilih. Pada awalnya pendekatan penelitian hanya dikenal pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam perkembangannya ketika penggunaan satu metode tidak dapat menjelaskan semua permasalahan yang dihadapi, maka berkembang metode lain yang disebut metode campuran (*mixed methods*) yang akan dibahas dalam buku ini. Buku referensi ini meberi gambaran secara komprehensif tentang seluk beluk penelitian metode campuran. Dalam memahami penelitian metode campuran, tentunya peneliti harus paham dengan baik tentang filsafat ilmu, penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sehingga di awal bab pada buku ini disajikan materi terkait dengan itu. Sistematika penulisan buku ini terdiri atas beberapa bab mulai dari 1) pendahuluan, 2) filsafat ilmu, 3) konsep dasar dan masalah penelitian, 4) deskripsi penelitian kuantitatif, 5) deskripsi penelitian kualitatif, 6) pengantar metode penelitian campuran, 7) konsep dasar metode penelitian campuran, 8) jenis-jenis desain metode penelitian campuran, dan 9) sistematika metode penelitian campuran. Dalam penulisan buku ini didukung oleh data yang dikumpulkan berupa data sekunder dari berbagai

buku, artikel pada jurnal ilmiah dan dokumen-dokumen pendukung yang sesuai.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Tim Kompetisi Penulisan Buku Referensi FTK UIN Mataram Tahun 2022 dan Penerbit PrenadaMedia Group yang telah memfasilitasi penulisan dan penerbitan buku ini. Banyak masukan dan saran yang telah diberikan oleh editor dari FTK UIN Mataram dan Prenada untuk perbaikan buku ini. Begitu juga dengan pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu untuk semua masukan yang konstruktif, penulis sampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhirnya semoga buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam dunia pendidikan, khususnya pada metode penelitian.

Mataram, 15 Oktober 2022

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR DEKAN v

PRAKATA PENULIS vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR & TABEL xiii

DAFTAR SINGKATAN xv

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Ilmu dan Pengetahuan 1
B. Penelitian Ilmiah 5
C. Selayang Pandang Penelitian Campuran 7
D. Tujuan Penulisan dan Sistematika Isi Buku 13

BAB 2 FILSAFAT ILMU 15

A. Pengantar Filsafat 15
B. Asal Usul Filsafat 19
C. Karakteristik Dasar Filsafat 22
D. Peranan dan Manfaat Filsafat 23
E. Cabang-cabang Filsafat 26

BAB 3 KONSEP DASAR, TOPIK, DAN MASALAH PENELITIAN 57

A. Konsep Dasar Penelitian 57
B. Topik Penelitian 64
C. Masalah Penelitian 65
D. Perumusan Masalah 66
E. Tujuan Penelitian 67

BAB 4 KARAKTERISTIK DAN JENIS PENELITIAN KUANTITATIF 69

A. Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif 69
B. Tahapan Penelitian Kuantitatif 71
C. Jenis-jenis Penelitian Kuantitatif 73
D. Sistematika Penulisan dan Laporan Penelitian Kuantitatif 77

BAB 5 KARAKTERISTIK DAN JENIS PENELITIAN KUALITATIF 81

A. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif 82
B. Tahapan Penelitian Kualitatif 83
C. Jenis-jenis Penelitian Kualitatif 97
D. Sistematika Penulisan dan Laporan Penelitian Kualitatif 108

BAB 6 PENGANTAR METODE PENELITIAN CAMPURAN 111

A. Pengantar Metode Penelitian Campuran 111
B. Definisi Metode Penelitian Campuran 112
C. Penelitian yang Memerlukan Metode Campuran 118
D. Kelebihan dan Kelemahan Metode Penelitian Campuran 124
E. Tantangan Menggunakan Metode Campuran 127

BAB 7 KONSEP DASAR METODE PENELITIAN CAMPURAN 133

A. Landasan Sejarah Metode Penelitian Campuran 134
B. Perkembangan Nama 135
C. Tahapan dalam Evolusi Metode Campuran 136
D. Landasan Filosofis 143
E. Filsafat dan Pandangan Dunia 144
F. Pandangan Dunia yang Diterapkan pada Metode Penelitian Campuran 147
G. Kriteria dalam Memilih Sebuah Strategi Penelitian Campuran 153
H. Data Kuantitatif dan Kualitatif sebagai Dasar Penelitian Campuran 155

BAB 8 JENIS-JENIS METODE PENELITIAN CAMPURAN 157

A. Jenis Metode Penelitian Secara Umum 157
B. Jenis Desain Penelitian Metode Campuran 159

BAB 9 SISTEMATIKA PENELITIAN CAMPURAN **177**

A. Sistematika Penelitian Campuran Model *Sequential Explanatory* 177

B. Sistematika Penelitian Campuran Model *Sequential Exploratory* 180

C. Sistematika Penelitian Campuran Model *Concurrent Triangulation* 182

D. Sistematika Penelitian Campuran Model *Concurrent Embedded* 183

DAFTAR PUSTAKA **187**

GLOSARIUM **193**

INDEKS **199**

PARA PENULIS **203**

Civitas Akademika
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Mataram
Mengucapkan:
Selamat & Sukses
Atas Pelantikan
Prof. Dr. H. Saparudin, M.Ag.
sebagai Wakil Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Mataram
Periode 2025-2029
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
@ftk.uinmataram.ac.id
@ftkuinma
@ftkuinmataram

Daftar Gambar & Tabel

GAMBAR

Gambar 4.1 Komponen dan Tahapan Penelitian Kuantitatif 71
Gambar 5.1 Kedudukan Studi Kasus dalam Lima Tradisi Penelitian Kualitatif 105
Gambar 7.1 Empat Tingkat untuk Mengembangkan Studi Penelitian 144
Gambar 8.1 Jenis Desain Penelitian 157
Gambar 8.2 Jenis Penelitian Metode Campuran 161
Gambar 8.3 Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif pada Garis Kontium 161
Gambar 8.4 Desain *Concurrent Triangulation* 162
Gambar 8.5 Langkah-langkah Penelitian *Concurrent Triangulation* 163
Gambar 8.6 Desain *Concurrent Embedded* 164
Gambar 8.7 *Cuncurent Embended*, Kualitatif sebagai Metode Primer 165
Gambar 8.8 *Cuncurent Embended*, Kuantitatif sebagai Metode Primer 165
Gambar 8.9 Desain *Sequential Explanatory* 166
Gambar 8.10 Model *Sequential Explanatory* 167
Gambar 8.11 Model *Sequential Exploratory* 168
Gambar 8.12 Model *Sequential Explonatory* 169
Gambar 8.13 Model *Convergent Parallel Design* 171
Gambar 8.14 Model *Explanatory Sequantial Design* 172
Gambar 8.15 Model *Exploratory Sequantial Design* 172
Gambar 8.16 Model *Embedded Design* 173

Gambar 8.17 Model *Transformative Design* 174
Gambar 8.18 Model *Multiphase Design* 175

TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Karakteristik Umum Metode Kuantitatif dan Kualitatif 9
Tabel 1.2 Perbedaan Karakteristik Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif 9
Tabel 3.1 Kesesuaian antara Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian 68
Tabel 5.1 Perbandingan Antara Jenis Penelitian Kualitatif 107
Tabel 6.1 Definisi untuk Metode Campuran Berdasarkan Fokus Keilmuan 113
Tabel 6.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode Penelitian Campuran 127
Tabel 7.1 Kriteria dalam Memilih Sebuah Strategi Metode Penelitian Campuran 154

Daftar Singkatan

AS	:	Amerika Serikat
DJKI	:	Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual
ERSC	:	*Economic and Social Research Council*
FTK	:	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
HIV	:	*Human Immunodeficiency Virus*
HKI	:	Hak Kekayaan Intelektual
IAIN	:	Institut Agama Islam Negeri
JMRR	:	*Journal of Mixed Methods Research*
M	:	Masehi
MMIRA	:	*Mixed Methods International Research Association*
NIH	:	*National Institutes of Health*
NSF	:	*National Science Foundation*
PAA	:	*place, actor, activity*
PT	:	Perseroan Terbatas
RI	:	Republik Indonesia
R&D	:	*Research and Development*
RT	:	Rukun Tangga
RW	:	Rukun Warga
SAW	:	*Shallallahu 'alaihi wasallam*
Sig.	:	Signifikansi
SM	:	Sebelum Masehi
SWT	:	*Subhanahu wa ta'ala*
UIN	:	Universitas Islam Negeri
UU	:	Undang-Undang
UUD	:	Undang-Undang Dasar

SELAMAT HARI SANTRI 2020
SANTRI SEHAT INDONESIA KUAT
NU
Hari santri 2020
Santri Sehat
Indonesia Kuat
RMI-PBNU

BAB 1
Pendahuluan

A. ILMU DAN PENGETAHUAN

Penelitian merupakan usaha untuk menemukan dan membuktikan rasa ingin tahu, jadi penelitian adalah upaya (kegiatan) membangun ilmu, yang dilakukan tidak "semaunya", melainkan melalui prosedur-prosedur dan menggunakan metode-metode tertentu, yang dilakukan secara sistematis.

1. Pengertian Ilmu dan Pengetahuan

Ilmu adalah pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu. Jika demikian ada pengetahuan yang tidak merupakan ilmu. Pengetahuan (*knowledge*) adalah pembentukan pemikiran asosiatif yang menghubungkan atau menjalin sebuah pikiran dengan kenyataan atau dengan pikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai sebab-akibat (kausalitas) yang hakiki dan universal. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan ini tidak bisa dibatasi oleh deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip, dan prosedur. Pengetahuan juga didapat manusia saat dia melakukan pengamatan menggunakan akalnya dan terkadang menghubungkan dengan apa yang sudah pernah dialami sebelumnya. Mintaredja berpendapat bahwa pengetahuan adalah suatu istilah untuk menuturkan apabila seseorang mengenal sesuatu. Artinya semua pengetahuan manusia berasal dari rasa ingin tahu sebagai kecenderungan dasar manusia. Rasa ingin tahu tersebut dicerna oleh panca-indra serta ditampung dalam ingatan hingga memunculkan pengetahuan.[1]

[1] Mintaredja, A.H., *Di Sekitar Masalah Ilmu: Suatu Problema Filsafat*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1980).

Sumber pengetahuan dari rangkuman pendapat ahli dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pengalaman indra (*sense experience*)
   Pengetahuan dapat diperoleh melalui penangkapan pancaindra di mana kemudian menjadi dasar perkembangan "empirisme".
b. Penalaran (*reason*)
   Pengetahuan diperoleh dengan cara menggabungkan atau mengabstraksikan dua pengertian atau lebih berdasarkan akal sehat manusia.
c. Otoritas (*authority*).
   Pengetahuan diperoleh berdasarkan otoritas sebagai kekuatan sah yang dimiliki seseorang atau kelompok.
d. Intuisi (*intuition*)
   Pengetahuan diperoleh dari proses kejiwaan tanpa stimulus atau rangsangan dari luar.
e. Wahyu (*revelation*)
   Pengetahuan berdasarkan pada wahyu Tuhan melalui perantara utusan-utusan-Nya.
f. Keyakinan (*Faith*)
   Jenis pengetahuan ini sulit dibedakan dengan pengetahuan yang bersumber pada wahyu. Jika wahyu berdasar dogmatisme agama, sementara keyakinan lebih mengacu pada kematangan (*maturation*) sehingga sifatnya lebih dinamis.

Ilmu (*science*) adalah akumulasi pengetahuan yang menjelaskan hubungan sebab akibat (kausalitas) yang hakiki dan universal, dari suatu objek menurut metode-metode tertentu yang merupakan satu kesatuan sistematis. Ilmu terdiri dari dua hal, yaitu bagian utama dari pengetahuan, dan proses di mana pengetahuan itu dihasilkan. Proses pengetahuan memberikan individu cara berpikir dan mengetahui dunia. Proses ilmiah adalah cara membangun pengetahuan dan membuat prediksi tentang dunia dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat diuji, misal pertanyaan "Apakah Bumi datar atau bulat?" bisa diuji dan dipelajari melalui penelitian, terdapat bukti untuk dievaluasi dan menentukan apakah itu mendukung bumi bulat atau datar. Tujuan ilmiah yang berbeda biasanya menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda untuk menyelidiki dunia, tetapi proses pengujian adalah inti dari proses ilmiah untuk semua ilmuwan.[2]

[2] Carpi, A & Egger, A. E. (2011). *"The Nature of Scientific Knowledge" Visionlearning*. 3 (2). Science: definition of science in Mirriam Webster Online Dictionary, (2018). [online] Available at:https://www.

Dalam keseharian, sering kali ilmu (*science*) disamakan dengan pengetahuan (*knowledge*), padahal secara prinsip keduanya berbeda. Ilmu adalah sesuatu yang dihasilkan dari pengetahuan ilmiah yang berawal dari perpaduan proses berpikir deduktif (rasional) dan induktif (empiris), sedangkan pengetahuan adalah hasil aktivitas manusia (subjek) yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui objek yang dihadapinya sebagai sesuatu yang ingin dikenal dan diketahui.

2. Ciri dan Komponen Ilmu

Ada sembilan ciri utama suatu ilmu (sains) yang dijabarkan sebagai berikut:[3]

a. Objektivitas
   Pengetahuan ilmiah bersifat objektif. Objektivitas berarti kemampuan untuk melihat dan menerima fakta apa adanya. Untuk menjadi objektif, seseorang harus waspada terhadap bias, keyakinan, harapan, nilai, dan preferensi sendiri. Objektivitas menuntut bahwa seseorang harus menyisihkan segala macam pertimbangan subjektif dan prasangka.

b. Verifiability
   Sains bersandar pada data indra, yaitu data yang dikumpulkan melalui indra kita, yaitu mata, telinga, hidung, lidah, dan sentuhan. Pengetahuan ilmiah didasarkan pada bukti yang dapat diverifikasi, melalui pengamatan faktual konkret sehingga pengamat lain dapat mengamati, menimbang atau mengukur fenomena yang sama dan memeriksa observasi untuk akurasi.

c. Netralitas Etis
   Sains bersifat etis netral. Ilmu hanya mencari pengetahuan. Bagaimana pengetahuan ini akan digunakan akan ditentukan oleh nilai-nilai kemasyarakatan. Pengetahuan dapat digunakan berbeda. Etika netralitas tidak berarti bahwa ilmuwan tidak memiliki nilai. Di sini hanya berarti bahwa ia tidak boleh membiarkan nilai-nilainya mengubah desain dan perilaku penelitiannya. Dengan demikian, pengetahuan ilmiah adalah netral terhadap nilai-nilai atau bebas-nilai.

---

merriam-webster.com/dictionary/science?utm_campaign=sd&utm_medium=serp&utm_source=jsonld.

[3] Mondal, P. (2018). *Top 9 Main Characteristics of Science – Explained!*. [online] Your Article Library. Available at: http://www.yourarticlelibrary.com/science/top-9-main-characteristics-ofscience-explained/35060.

d. Eksplorasi sistematis
Sebuah penelitian ilmiah mengadopsi prosedur sekuensial tertentu, rencana yang terorganisasi atau desain penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis fakta tentang masalah yang diteliti. Umumnya, rencana ini mencakup beberapa langkah ilmiah, seperti perumusan hipotesis, pengumpulan fakta, analisis fakta, dan interpretasi hasil.

e. Keandalan atau reliabilitas
Pengetahuan ilmiah harus terjadi di bawah keadaan yang ditentukan tidak sekali tetapi berulang kali dan dapat direproduksi dalam keadaan yang dinyatakan di mana saja dan kapan saja. Kesimpulan berdasarkan hanya ingatan tanpa bukti ilmiah sangat tidak dapat diandalkan.

f. Presisi
Pengetahuan ilmiah harus tepat, tidak samar-samar seperti beberapa tulisan sastra. Presisi membutuhkan pemberian angka, data atau ukuran yang tepat.

g. Akurasi
Pengetahuan ilmiah itu akurat. Akurasi secara sederhana berarti kebenaran atau kebenaran suatu pernyataan, menggambarkan hal-hal dengan kata-kata yang tepat sebagaimana adanya tanpa melompat ke kesimpulan yang tidak beralasan, harus ada data dan bukti yang jelas.

h. Abstrak
Sains berlanjut pada bidang abstraksi. Prinsip ilmiah umum sangat abstrak. Tidak tertarik untuk memberikan gambaran yang realistis.

i. Prediktabilitas
Para ilmuwan tidak hanya menggambarkan fenomena yang sedang dipelajari, tetapi juga berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi juga.

Komponen ilmu dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu fenomena, konsep, variable, proposisi dan fakta.

a. Fenomena adalah kejadian atau gejala-gejala yang ditangkap oleh indra manusia dan dijadikan masalah karena belum diketahui (apa, mengapa, bagaimana) adanya.

b. Konsep adalah istilah atau simbol yang mengandung pengertian singkat dari fenomena, atau abstraksi dari fenomena

c. Variabel adalah variable sifat, jumlah atau besaran yang mempunyai nilai kategori (bertingkat) baik kualitatif maupun kuntitatif, sebagai hasil penelaahan mendasar dari konsep.

d. Proposisi adalah kalimat ungkapan yang terdiri dua variabel atau lebih, yang menyatakan hubungan sebab akibat (kausalitas).
e. Fakta adalah proposisi yang telah teruji secara empiris (hubungan yang ditunjang oleh data empiris).
f. Teori/sebagai ilmu (alam nyata) adalah jalinan fakta menurut kerangka bermakna (*meaningful construct*).

B. PENELITIAN ILMIAH

Penelitian ilmiah merupakan usaha untuk membangun ilmu. Penelitian ilmiah tunduk pada aturan ilmiah yang ketat. Hal tersebut disebabkan hasil penelitian harus dipertanggungjawabkan oleh si peneliti secara empirik. Peneliti pada pada hakikatnya adalah orang yang selalu ingin tahu secara ilmiah. Penelitian pada dasarnya adalah suatu usaha manusia untuk memenuhi rasa ingin tahunya dalam taraf keilmuan. Sifat dan sikap ilmiah merupakan ciri utama dari aktivitas penelitian, baik aktivitas dalam pemikiran maupun tindakan nyata di lapangan.

Peranan penelitian, antara lain: 1) Membantu manusia memperoleh pengetahuan baru; 2) Memperoleh jawaban atas suatu pertanyaan; 3) Memberikan pemecahan atas suatu masalah. Persyaratan untuk menjadi seorang peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian dengan baik ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Menurut Koswara (1992)[4] syarat yang harus dipenuhi di antaranya:

1. *Intelligence* (kecerdasan), merupakan faktor yang esensial. Potensi harus dikembangkan melalui proses berpikir secara ilmiah. Kecerdasan merupakan kekuatan yang mampu untuk mengendalikan kehidupan baik dirinya maupun kehidupan lingkungan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
2. *Interest* (perhatian), keinginan tahu yang spesifik dan mendalam atas bidang penelitian. Peneliti harus mempunyai kemampuan untuk menemukan suatu fenomena-fenomena. Fenomena tersebut bisa ditemukan apabila seseorang mempunyai perhatian terhadap kejadian di lingkungan dan dunia kerjanya.
3. *Imagination* (daya khayal), jadilah pemikir yang orisinal dan pengkhayal. Kemampuan nalar merupakan faktor utama untuk menghasilkan suatu karya ilmiah. Kemampuan nalar bukan diperoleh dari sifat dan

[4] Koswara, Jajah. (1992). Pengaruh Dosis dan Waktu Pemberian Pupuk Nitrogen dan Kalium terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jagung Manis Seleksi Darmaga 2 (SD2). *I.H. Pert. Indon.*Vol.2 (1). IPB. Bogor.

keturunan, tapi dapat dimiliki dengan cara keterlatihan dan pengamatan.

4. *Initiative* (inisiatif), mulai dari sekarang jangan menunggu orang lain atau mencari-cari alasan untuk memulai sesuatu. Seorang peneliti harus mempunyai kemampuan untuk berpikir lebih maju. Peneliti harus banyak ide dan tidak takut untuk menuangkan ide tersebut walau orang lain membatah ide yang dikemukan. Kebenaran suatu ide akan terbukti apabila si peneliti mampu membuktikan secra empirik.
5. *Information* (informasi), kumpulkan keterangan dan hasil penelitian terdahulu. Apabila ingin menjadi peneliti, maka si peneliti harus mempunyai kemampuan untuk mencari informasi. Baik dari hasil pemikiran orang lain maupun pendapat dari pembuat kebijakan. Semuanya itu merupakan sumber informasi untuk pengayaan kemampuan nalar si peneliti.
6. *Inventive* (daya cipta), peralatan yang tepat belum tentu tersedia. Usahakan untuk menciptakannya sendiri bila perlu. Kemampuan daya cipta yang dimaksud adalah, bagaimana si peneliti bisa menemukan ide dan peralatan untuk mendukung suatu karya ilmiah. Daya cipta tersebut bisa dalam bentuk model, prototipe, kebijakan, atau pola.
7. *Industrious*, berusaha dan jangan segan-segan untuk menggunakan kedua tangan atau bagian fisik lainnya. Peneliti merupakan pekerja yang tidak mudah putus asa. Peneliti merupakan produser karya ilmiah. Hasil pemikiran peneliti akan menjadi sumber ide bagi orang lain dan produknya akan dimanfaatkan oleh orang.
8. *Intense observation* (pengamatan yang intensif). Seorang peneliti akan selalu mengamati kejadian-kejadian di sekitarnya. Kejadian tersebut merupakan sumber ide baru untuk diteliti. Hiduplah dengan penelitian saudara, kerjakan pengamatan harian dan waspadalah terhadap hal-hal yang tidak wajar.
9. *Integrity* (kejujuran) diperlukan secara mutlak, janganlah membohongi diri sendiri. Kejujuran merupakan modal utama bagi si peneliti ilmiah. Apabila si peneliti tidak jujur dalam karya ilmiahnya, maka si peneliti tersebut bukan saja membohongi dirinya, tapi dia telah membohongi masyarakat ilmiah. Hasil pemikiran yang bohong mungkin saja dimanfaatkan bagi pembuat kebijakan, tentu saja kebijakan yang dihasilkan tidak akan berhasil karena dimulai dari informasi yang bohong.
10. *Infectious enthusiasm* (antusiasme yang meluap-luap), ceritakan pe-

nelitian saudara kepada yang lain dengan cara yang menarik. Tugas seorang peneliti adalah: meneliti, melaporkan sebagai pertanggungjawaban ilmiah, memublikasikan.

II. *Indefatigable write* (penulisan yang tidak mudah putus asa), penelitian baru menjadi ilmu pengetahuan jika hasilnya sudah dipublikasikan. Hasil penelitian tidak akan diketahui oleh orang lain kalau tidak dipublikasikan.

C. SELAYANG PANDANG PENELITIAN CAMPURAN

Selama ini penelitian lebih banyak menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif saja. Namun ada saatnya suatu penelitian mulai berangkat dari penelitian kualitatif kemudian berkembang hingga membutuhkan hipotesis dan pengujian hipotesis. Penelitian seperti ini membutuhkan metode penelitian campuran (*mixed methods*) yang merupakan perpaduan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono, 2014).[3] Sebelum mengupas penggabungan dua metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, terlebih dahulu diutarakan perbedaan umum tentang dua metode tersebut dan aplikasi dari kedua metode tersebut.

1. Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif

Secara umum metode penelitian kuantitatif berbeda dengan kualitatif dalam banyak hal, antara lain sebagai berikut:

a. Desain kuantitatif: Spesifik, jelas, perinci, ditentukan secara mantap sejak awal, menjadi pegangan langkah demi langkah, sedang desain kualitaf: Umum, fleksibel, berkembang, dan muncul dalam proses penelitian.
b. Tujuan kuantitatif: Menunjukkan hubungan antarvariabel, Menguji teori, mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif, sedang kualitatif: Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna.
c. Teknik pengumpulan data dalam kuantitatif: Kuesioner dan observasi serta wawancara terstruktur, sedang dalam kualitatif: *Participant observation*, *In depth interview*, dokumentasi, triangulasi.
d. Instrumen Penelitian kuantitatif: Test, angket, wawancara terstruk-

[3] Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi). CV Alfabeta.

tur, instrumen yang telah terstandar, sedang dalam kualitatif: Peneliti sebagai instrumen (*human instrumen*), buku catatan, tape, *recorder*, kamera, *handycam* dan lain-lain.

e. Data dalam kuantitatif: Kuantitatif, Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen, dalam kualitatif: Deskriptif kualitatif, dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen, dan lain-lain.

f. Sampel dalam metode kuantitatif umumnya besar, representatif, sedapat mungkin random, ditentukan sejak awal sedang dalam dalam kualitatif sampel, kecil, tidak representatif, *purposive*, *snowball*, berkembang selama proses penelitian.

g. Analisis dalam metode kuantitatif dilakukan setelah selesai pengumpulan data, deduktif, menggunakan statistik untuk menguji hipotesis, sedang dalam kualitatif analisis dilaksanakan secara terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian, induktif, mencari pola, model, tema, teori.

h. Hubungan dengan responden dalam kuantitatif dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya objektif, kedudukan peneliti lebih tinggi dibanding responden, jangka waktu penelitian pendek, hanya sampai hipotesis dapat dibuktikan, sedang dalam kualitatif hubungan dengan responden/informan akrab, empati supaya memperoleh pemahaman yang mendalam, kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan, jangka waktu lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori.

i. Usulan desain/proposal dalam kuantitatif luas dan perinci, literatur yang berhubungan dengan masalah, dan variabel yang diteliti lengkap, prosedur yang spesifik dan perinci langkah-langkahnya, masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas, hipotesis dirumuskan dengan jelas, semuanya ditulis secara perinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan. Adapun dalam kualitatif usulan desain/proposal singkat, umum bersifat semetara, literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama, prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour/piknik, masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan, tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis, fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal lapangan.

j. Kapan penelitian dianggap selesai? Dalam kuantitatif Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan, sedang dalam kualita-

tif penelitian dianggap selesai. Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh.

k. Kepercayaan terhadap hasil penelitian kuantitatif dengan pengujian validitas dan realiabilitas instrumen, sedang dalam kualitatif pengujian kredibilitas, depenabilitas, proses dan hasil penelitian.

Adapun menurut Burns & Grove, perbedaan karakteristik secara umum dari kedua metode penelitian (kuantitatif dan kualitatif) dijabarkan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Perbedaan Karakteristik Umum Metode Kuantitatif dan Kualitatif

No.	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kuaitatif
1.	Fokus ringkas dan sempit	Fokus kompleks dan luas
2.	Reduksionistik	Holistik atau menyeluruh
3.	Objektif	Subjektif atau perspektif emik
4.	Penalaran: logis dan deduktif	Penalaran dialiktik induktif
5.	Basis pengetahuan: hubungan sebab akibat	Basis pengetahuan makna dan temuan
6.	Mengkaji teori	Mengembangkan /mengkaji teori
7.	Kontrol terhadap variabel	Sumbangsih tafsiran
8.	Instrumen	Komunikasi dan observasi
9.	Elemen dasar alisis: angka	Eleman dasar analisis: kata
10.	Analisis statistik atas data	Intrepetasi individual
11.	Generalisasi	Keunikan

Berdasarkan perbedaan karakteristik metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Perbedaan Karakteristik Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

No.	Metodologi	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1.	Intrumen	Kertas, pensil, atau alat fisik lainnya	Fokus kompleks dan luas
2.	Waktu penetapan pengumpulan dan analisis data	Sebelum penelitian	Holistik atau menyeluruh
3.	Desain	Pasti (preordinat)	Subjektif atau perspektif emik
4.	Gaya	Intervensi	Muncul-berubah
5.	Latar	Laboratorium	Seleksi
6.	Perlakuan	Stabil	Alam
7.	Satuan kajian	Variabel	Bervariasi
8.	Unsur kontekstualisasi	Kontrol	Turut campur atas undangan

2. Waktu Metode Kuantitatif dan Kualitatif Diaplikasikan

Ada beberapa alasan, kapan metode kuantitatif dipilih sebagai pendekatan, antara lain jika masalah penelitian sudah jelas, jumlah yang diteliti atau populasinya besar/banyak, kalau peneliti bertujuan untuk mengetahui perlakuan/*treatment* tertentu dalam penelitian eksperimen, apabila ingin menentukan nilai signifikan (sig) berdasarkan fenomena empiris dan terukur serta jika peneliti ingin menguji validitas pengetahuan, teori atau dokumen tertentu. Adapun metode kualitatif dipilih sebagai pendekatan, antara lain, jika peneliti menghadapi masalah yang belum begitu jelas, peneliti berusaha memahami makna hakiki dibalik fenomena yang tampak, peneliti ingin memahami tentang interaksi sosial, memahami perasaan orang-orang yang sedang diteliti, peneliti ingin mengembangkan teori, peneliti ingin memastikan kebenaran data dan semua penelitian tentang sejarah, itu semua yang menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk memilih suatu pendekatan.

3. Latar Belakang Penggabungan Kuantitatif dan Kualitatif

Alan Bryman dalam buku *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative* karya Julia Brannen; menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga penelitian kualitatif juga, penggabungan adalah cara untuk melengkapi atau menyempurnakan.[6]

Mikkelsen, Britha dalam bukunya *Methods for development work and Research: A. Guide for Practitioners*: (1995: 296) menyatakan ada ruang-ruang untuk mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif dari berbagai disiplin.[7] Selanjutnya Julia Brannen, menyatakan bahwa:[8]

a. Logika 'Triangulasi' Temuan-temuan dari satu jenis studi dapat dicek pada temuan-temuan yang diperoleh dari jenis studi yang lain. Misalnya penelitian-penelitian kualitatif, tujuannya secara umum adalah untuk memperkuat kesahihan temuan-temuan.
b. Penelitian kualitatif membantu penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat membantu memberikan informasi dasar tentang konteks

[6] Brannen, Julia. (1997). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penterjemah Ilmam Safe'i. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
[7] Mikkelsen, Britha. (2003). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. (Terjemahan: Matheos Nalle). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
[8] Brannen, Julia. (1997). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penterjemah Ilmam Safe'i. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

dan subjek berlaku pada sumber hipotesis, dan membantu konstruksi skala.

c. Penelitian kuantitatif membantu penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif membantu dalam hal pemilihan subjek bagi peneliti kualitatif.
d. Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif digabungkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk mengisi kesenjangan-kesenjangan yang muncul dalam studi kualitatif.
e. Struktur dan proses penelitian kuantitatif lebih efisien pada penelusuran ciri-ciri "struktural" kehidupan sosial, sementara penelitian kualitatif biasanya lebih kuat dalam aspek-aspek operasional. Kekuatan ini dapat dihadirkan bersama-sama dalam satu studi.
f. Perspektif peneliti dan perspektif subjek penelitian kuantitatif biasanya dikemudikan oleh perhatian peneliti, sementara penelitian kualitatif mengambil perspektif subjek sebagai titik tolak. Penekanan-penekanan ini dapat dihadirkan secara kolaboratif dalam satu studi.
g. Masalah generalisasian. Kelebihan beberapa fakta kuantitatif dapat membantu menyederhanakan fakta ketika sering kali tidak ada kemungkinan menggeneralisasi (dalam arti statistik) temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian kualitatif.
h. Penelitian kualitatif dapat membantu interpretasi hubungan antara ubahan-ubahan penelitian kuantitatif dengan mudah memberi jalan bagi peneliti untuk menentukan hubungan antara ubahan-ubahan, tetapi sering kali lemah ketika ia hadir untuk mengungkap alasan-alasan bagi hubungan-hubungan itu. Studi kualitatif dapat digunakan untuk membantu menjelaskan faktor-faktor yang mendasari hubungan yang terbangun.
i. Hubungan antara tingkat "makro" dan "mikro" penggunaan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan sarana untuk menjembatani kesenjangan makro-mikro. Penelitian kuantitatif sering dapat mengungkap ciri-ciri struktural kehidupan sosial skala besar. Sementara penelitian kualitatif cenderung menyentuh aspek-aspek behavioral skala kecil. Ketika penelitian berupaya mnegungkap kedua tingkatan itu, maka pemaduan penelitian kuantitatif dan kualitatif bisa menjadi keharusan.
j. Tahap-tahap dalam proses penelitian. Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif bisa menjadi selaras untuk tahapan-tahapan yang berbeda dari suatu studi longitudinal.

k. Cangkokan contoh utama cenderung terjadi apabila penelitian kualitatif dilakukan dalam desain penelitian kuasi-eksperimental (yakni kuantitatif).

Metode kuantitatif dan metode kualitatif sering digunakan para peneliti secara terpisah. Namun ada para peneliti yang menggabungkan keduanya sebagai metode campuran (*mixed methods*). Metode campuran adalah suatu desain penelitian yang didasari asumsi filosofis yang sebagaimana metode inkuiri. Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang difokuskan pada jawaban atas pertanyaan. Metode ini berfokus pada perhatian dan aktivitas dan kedinamisan proses inkuiri itu sendiri, bukan pada produk atau hasil akhir dan pengetahuan yang statis. Hasil penelitian yang menggunakan metode campuran lebih komprehensif karena dalam prosesnya peneliti memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data yang sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Metode ini juga dapat mendorong penelitian untuk melakukan kolaborasi (sosial, perilaku, dan humanistis) yang tidak banyak dilakukan dan penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Tashakkori dan Teddlie (2010) menyatakan riset metode campuran adalah riset yang di dalamnya peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengabungkan temuan-temuan kemudian menelaahnya menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif ke dalam sebuah penelitan atau progam penyelidikan.[9]

Creswell dan Clark (2007) menyatakan bahwa penelitian dengan metode campuran adalah desain penelitian dengan asumsi filosofis serta metode penyelidikan. Metode campuran ini berfokus pada pengumpulan analisis, serta pencampuran antara data kuantitatif dan kualitatif dalam studi tunggal atau serangkai penelitian. Peneliti menggunakan metode campuran dengan data kuantitatif dan kualitatif demi menjawab sebuah pertanyaan khusus atau sekumpulan pertanyaan.[10]

Penggunaan metode campuran sebagai pendekatan riset atau metodologi dapat diterapkan apabila kondisi berikutnya ini ditemui oleh peneliti.

a. Pertanyaan riset berfokus kepada konteks kehidupan nyata atau pada prespektif yang bersifat multilevel yang dipengaruhi adanya faktor kultural.

[9] Abbas Tashakkori & Charles Teddlie. (2010). Mixed Methodologi (Mengkombinasikan Pendekatan Kualitas dan Kuantitas). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[10] Creswell, John W., Vicki L. Plano Clark. 2007. Designing and Conducting Mixed Methods Research.Thousand Oaks: SAGE Publications.

b. Menetapkan magnitude dan frekuensi konsgrule yang tepat untuk riset kuantitatif serta mengeksplorasi dan mengenali pemahaman konstruk pada riset kualitatif.
c. Mengintegrasikan beberapa metode secara intens untuk menggambarkan kekuatan masing-masing.
d. Sebagai pendekatan riset, metode campuran dapat memanfaatkan berbagai metode (misal: metode intervensi dan wawancara mendalam).
e. Menyusun penyelidikan berdasarkan posisi filosofi atau berdasarkan posisi ahli teoritas.

Mixed methods telah berkembang menjadi seperangkat prosedur yang dapat digunakan peneliti dalam mendesain penelitian mereka. Setiap desain metode penelitian termasuk *mixed methods* tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, untuk dapat memberi pertimbangan dan keputusan apakah *mixed methods* lebih baik, tepatnya lebih cocok dalam penggunaan suatu desain penelitian, terlebih dahulu perlu dipahami desain penelitian *mixed methods* tersebut. Pada tulisan ini mencoba untuk menggali dan memaparkan lebih jauh terkait dengan metode penelitian campuran dari berbagai sumber referensi terkait.

D. TUJUAN PENULISAN DAN SISTEMATIKA ISI BUKU

Tujuan penulisan buku referensi ini, yaitu memberi gambaran secara komprehensif tentang seluk-beluk penelitian metode campuran. Sistematika penulisan buku ini terdiri atas beberapa bab mulai dari pendahuluan, filsafat ilmu, konsep dasar dan masalah penelitian, deskripsi penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, pengantar metode penelitian campuran, konsep dasar metode penelitian campuran, jenis-jenis desain metode penelitian campuran, dan contoh sistematika proposal metode penelitian campuran. Dalam penulisan buku ini didukung oleh data yang dikumpulkan berupa data sekunder dari berbagai buku, artikel pada jurnal ilmiah dan dokumen-dokumen pendukung yang sesuai. Data-data yang didapatkan, dikumpulkan, dikompilasi, dikaji, dianalisis, dan disintesis serta mendapatkan masukan dan perbaikan dari editor sampai akhirnya mendapatkan rekomendasi terhadap penulisan buku tentang metode penelitian campuran.

BAB 2
Filsafat Ilmu

A. PENGANTAR FILSAFAT

Kekhawatiran akan kemungkinan terjadinya salah pengertian dalam memahami filsafat memang ada alasannya, karena dalam kenyataannya memang masih banyak orang yang memiliki pengertian yang keliru tentang filsafat.[11] Kita dapat melihat sekilas beberapa kesalahpahaman, sebagaimana dipaparkan oleh Rapar (1996), sebagai berikut:[12]

1. Filsafat adalah sesuatu yang serba rahasia, mistis, dan aneh.
2. Filsafat dianggap sebagai ilmu yang paling istimewa, yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang genius.
3. Filsafat tidak berharga untuk dipelajari, karena tidak memiliki kegunaan praktis.
4. Filsafat tidak dapat dikatakan sebagai suatu disiplin ilmiah, karena filsafat mempelajari apa saja, dan tidak mengacu hanya pada satu objek tertentu.
5. Filsafat di satu pihak hanya diperlakukan sebagai budak atau pelayan teologi, dan di lain pihak dituding sebagai alat iblis yang terkutuk.
6. Filsafat merupakan sesuatu yang tidak jelas, kacau balau, tidak ilmiah, penuh dengan pertikaian dan perselisihan pendapat, tidak mengenal sistem dan metode, tidak tertib, dan juga tidak terarah.
7. Filsafat selaku induk segala ilmu pengetahuan kini telah renta dan mandul. Ia tidak mampu dan memang tak mungkin lagi untuk mengandung dan melahirkan, sehingga filsafat memang benar-benar tidak berguna lagi.

---

[11] Abdussamad, Zuchri, Metode Penelitian Kualitatif, (Makasar: CV Syakir Press, 2021).
[12] Rapar, Jan Hendrik, Pengantar Logika, (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

Dengan demikian untuk mempelajari serta menyelidiki filsafat, tentu saja kita tidak dapat bertumpu pada berbagai kesalahpahaman pengertian tersebut di atas. Kita terlebih dahulu berusaha untuk memahami secara etimologi, untuk dapat memahaminya sebagaimana dimaksudkan dari dibentuknya istilah filsafat tersebut. Selanjutnya mencoba memperoleh pengertian dari beberapa orang yang memang terlibat dalam kegiatan filsafat, bukan dari orang yang memandang filsafat secara sekilas pandang saja.

Menurut Pudjawijatna (2002) kata filsafat itu kata Arab yang berhubung rapat dengan kata Yunani, bahkan asalnya pun dari kata Yunani pula, yaitu *filosofia*. Kata *filosofia* merupakan kata majemuk yang terjadi dari kata *filo* dan *sofia*. *Filo* artinya "cinta" dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin yang disertai usaha untuk mencapai yang diingini. Adapun *sofia* artinya "kebijaksanaan", yaitu mengerti secara mendalam. Jadi menurut namanya filsafat boleh diartikan "cinta kepada kebijaksanaan", atau "ingin mengerti secara mendalam". Istilah ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras sebagai ejekan atau sindiran terhadap para "*sofis*" yang berpendapat bahwa mereka tahu jawaban untuk semua pertanyaan. Namun menurut Pythagoras: hanya Allah mempunyai hikmat yang sungguh-sungguh, sedangkan manusia harus puas dengan tugasnya di dunia ini, yaitu "mencari hikmat", "mencintai pengetahuan". Yang sebenarnya layak disebut *sofis* itu hanya Allah, dan manusia hanya sekadar disebut *filosofos* (filosof/filsuf).[13]

Untuk memahami apa sebenarnya filsafat itu, tentu saja tidak cukup hanya mengetahui pengertiannya secara etimologis saja, melainkan juga harus memperhatikan konsep dan definisi yang diberikan oleh para filsuf menurut pemahaman mereka masing-masing. Pemahaman beberapa filsuf, sebagaimana ditulis oleh Beekman dan yang telah diterjemahkan oleh Rivai (1984), dapat kita lihat sebagai berikut:[14]

1. Bertrand Russell: Filsafat adalah tidak lebih dari suatu usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal atau dogmatis seperti kita lakukan pada kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam ilmu pengetahuan, akan tetapi secari kritis.
2. R. Beerling: Filsafat adalah pemikliran-pemikiran yang bebas, diilhami oleh rasio, mengenai segala sesuatu yang timbul dari pengalaman-pengalaman.

[13] Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
[14] Beekman, Gerard, *Filsafat Para Filsuf Berfilsafat*, Penerjemah R.A Rivai, (Jakarta: Erlangga, 1984).

3. Corn Verhoeven: Filsafat adalah meradikalkan keheranan ke segala jurusan.
4. Arne Naess: Filsafat terdiri dari pandangan-pandangan yang menyeluruh, yang diungkapkan dalam pengertian-pengertian.
5. Walter Kaufmann: Filsafat adalah pencarian akan kebenaran dengan pertolongan fakta-fakta dan argumentasi-argumentasi, tanpa memerlukan kekuasaan dan tanpa mengetahui hasilnya terlebih dahulu.
6. Plato: Filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada.
7. Aristoteles: Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa berupaya mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas yang ada ini.
8. Rene Descartes: Filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Allah, alam, dan manusia.

Konsep atau definisi tentang filsafat yang begitu banyak tidak perlu membingungkan, bahkan sebaliknya justru menunjukkan betapa luasnya samudera filsafat itu sehingga tidak terbatasi oleh sejumlah batasan yang akan mempersempit ruang gerak filsafat. Dari keanekaragaman definisi tentang filsafat tersebut tampak bahwa filsafat sebagai keinginan untuk memperoleh kebijaksanaan, ada berbagai usaha yang dapat dilakukan, dengan berbagai metode/cara yang dapat ditemukan, ada berbagai sumber bahan kajian yang dapat diselidikinya, serta berbagai target hasil usaha yang diharapkannya. Filsafat di samping merupakan keinginan yang disertai usaha dengan menggunakan cara dan memiliki target yang diharapkannya, juga dapat merupakan hasil usaha yang telah dilakukan. Dengan dasar pengertian tersebut, maka dapat kita maklumi tentang adanya berbagai bidang (cabang filsafat) yang menjadi kajian filsafat, berbagai metode yang digunakannya, serta adanya berbagai macam hasil usaha yang berbeda dalam menyelidiki suatu bidang kajian tertentu. Dengan demikian tidak boleh dikatakan bahwa filsafat merupakan pemikiran yang tidak jelas bidang kajiannya serta merupakan pemikiran yang kacau, yang tidak memiliki metode; namun sebaliknya filsafat memiliki bidang kajian yang luas, mencakup segala yang ada serta yang mungkin ada, dan merupakan usaha penyelidikan dengan menggunakan metode yang dipertanggung-

jawabkan secara luas dan mendasar.[15]

Pada umumnya orang menggolongkan filsafat itu ke dalam ilmu pengetahuan. Meskipun filsafat itu muncul sebagai salah satu ilmu pengetahuan, akan tetapi filsafat mempunyai struktur tersendiri dan tidak dapat begitu saja dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Tidak ada satu pun ilmu pengetahuan yang universal; setiap ilmu pengetahuan adalah fragmentaris. Setiap ilmu pengetahuan hanya mempelajari suatu fragmen, suatu bagian tertentu dari seluruh kenyataan. Adapun filsafat tidak fragmentaris, dan seorang filsuf tidak menempatkan "pisau kedalam keseluruhan kenyataan"; dia tidak memisahkan sebagian dari kenyataan untuk selanjutnya membuatnya sebagai bidang penyelidikannya. Filsafat tidak membatasi diri pada suatu bidang yang terbatas, melainkan ingin menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu yang ada.[16]

Selain menyelidiki bidang tertentu dari kenyataan, setiap ilmu pengetahuan selalu melihat objek penyelidikannya semata-mata dari sudut pandangan tertentu; sudut-sudut pengamatan lain, yang barangkali mungkin pula ada, selanjutnya tidak diperhatikan. Adapun filsafat tidak membiarkan dirinya terikat oleh satu pandangan atau sudut pandang tertentu, akan tetapi mencoba untuk merangkum segala aspek dan segala segi kedalam penyelidikannya. Filsafat adalah yang paling konkret dari segala ilmu pengetahuan. Tidak ada sesuatu pun yang ditinggalkannya dari kenyataan; filsafat menjauhi setiap abstraksi, tetapi ingin mengalami segala-galanya dan memikirkannya seperti adanya. Filsafat tidak mempelajari suatu bagian tertentu dari kenyataan, dan dipandang dari suatu sudut pengamatan tertentu. Namun filsafat mencoba mempelajari seluruh kenyataan, dengan meneropongnya dari segala sudut penglihatan.[17]

Setiap ilmu pengetahuan mempunyai suatu metodik, suatu metode kerja yang khas bagi ilmu itu, dan yang tidak dapat begitu saja diubah atau diabaikan. Filsafat berlainan dengan ilmu pengetahuan, karena filsuf tidak melarang penggunaan satu pun dari sekian banyak metode untuk memperoleh pengertian. Dalam filsafat segala macam cara dapat digunakan, asalkan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Selain dengan ilmu pengetahuan, mungkin ada baiknya secara sekilas kita membandingkan filsafat dengan agama. Ada beberapa hal yang pada agama amat penting, misalnya Allah, kebajikan, kejahatan, juga diselidiki oleh filsafat, karena

[15] Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: CV Syakir Press, 2021).
[16] Beekman, Gerard, *Filsafat Para Filsuf Berfilsafat*, Penerjemah R.A Rivai, (Jakarta: Erlangga, 1984).
[17] Ibid.

hal-hal tersebut ada, atau paling tidak mungkin ada. Meskipun hal-hal yang diselidiki sama, namun penyelidikan agama jelas berbeda dengan penyelidikan filsafat. Sudut penyelidikan agama didasarkan atas wahyu Allah atau firman Allah. Kebenaran sesuatu dalam agama tergantung kepada diwahyukan atau tidaknya. Yang diwahyukan Allah harus dipercayai sebagai kebenaran. Sehingga dasar kebenaran dalam agama adalah kepercayaan akan wahyu Allah, sedangkan filsafat menerima kebenaran bukan atas dasar kepercayaan, melainkan atas dasar penyelidikan sendiri, atas dasar pikiran belaka. Filsafat tidak mengingkari atau mengurangi wahyu, tetapi tidak mendasarkan penyelidikannya atas wahyu.[18]

B. ASAL USUL FILSAFAT

Berdasar sejarah munculnya filsafat, serta beberapa pengertian tentang filsafat, kita dapat menyimpulkan bahwa filsafat merupakan usaha beserta hasilnya yang dilakukan oleh manusia. Pada bagian ini kita mau mencoba mempersoalkan bagaimana mungkin filsafat itu tercipta. Apa yang menyebabkan manusia berfilsafat? Ada empat hal yang merangsang manusia berfilsafat, yaitu ketakjuban, ketidakpuasan, hasrat bertanya, dan keraguan.[19]

1. Ketakjuban

Banyak filsuf mengatakan bahwa yang menjadi awal kelahiran filsafat ialah thaumasia (kekaguman, keheranan, atau ketakjuban). Aristoteles mengatakan bahwa karena ketakjubannya manusia mulai berfilsafat. Pada mulanya manusia takjub memandang benda-benda aneh di sekitarnya, lama-kelamaan ketakjuban semakin terarah pada hal-hal yang lebih luas dan besar, seperti perubahan dan peredaran bulan, matahari, bintang-bintang, dan asal mula alam semesta. Jika ada ketakjuban, sudah tentu ada yang takjub dan ada sesuatu yang menakjubkan. Ketakjuban hanya mungkin dirasakan dan dialami oleh makhluk yang selain berperasaan juga berakal budi.

Subjek ketakjuban itu adalah manusia, sedangkan objek ketakjubannya adalah segala sesuatu yang ada dan yang dapat diamati. Pengamatan yang dilakukan terhadap; objek ketakjuban bukan hanya dengan mata, melainkan juga dengan akal budi. Pengamatan akal budi tidak terbatas hanya pada

[18] Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
[19] Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Logika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

objek-objek yang dapat dilihat dan diraba, melainkan juga terhadap benda-benda yang dapat dilihat tetapi tidak dapat diraba, bahkan terhadap hal-hal yang abstrak, yaitu yang tak terlihat dan tak teraba. Oleh karena itu, pula, Immanuel Kant bukan hanya takjub terhadap langit dan berbintang-bintang di atas, melainkan juga terpukau memandang hukum moral dalam hatinya, sebagaimana tertulis pada batu nisannya, *coelum stellatum supra me, lex moralis intra me.*

2. Ketidakpuasan

Sebelum filsafat lahir, berbagai mitos dan *mite* memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai mitos dan mite berupaya menjelaskan asal mula dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dialam semesta serta sifat-sifat peristiwa itu. Akan tetapi, ternyata penjelasan dan keterangan yang diberikan oleh mitos-mitos dan mite-mite itu makin lama makin tidak memuaskan manusia. Ketidakpuasan itu membuat manusia terus-menerus mencari penjelasan dan keterangan yang lebih pasti dan meyakinkan. Ketidakpuasan akan membuat manusia melepaskan segala sesuatu yang tak dapat memuaskannya, lalu ia akan berupaya menemukan apa yang dapat memuaskannya.

Manusia yang tidak puas dan terus-menerus mencari penjelasan dan keterangan yang lebih pasti itu lambat-laun mulai berpikir secara rasional. Akibatnya, akal budi semakin berperan. Berbagai mitos dan mite yang diwariskan oleh tradisi turun-temurun semakin tersisih dari perannya semua yang begitu besar. Ketika rasio berhasil menurunkan mitos-mitos dan *mite-mite* dari singgasananya, maka lahirlah filsafat, yang pada masa itu mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang ada dan yang telah dikenal.

3. Hasrat Bertanya

Ketakjuban manusia telah melahirkan pertanyaan-pertanyaan, dan ketidakpuasan manusia membuat pertanyaan-pertanyaan itu tak kunjung habis. Pertanyaan tidak boleh dianggap sepele, karena pertanyaan telah membuat kehidupan serta pengetahuan manusia berkembang dan maju. Pertanyaan telah membuat manusia melakukan pengamatan, penelitian, dan penyelidikan. Ketiga hal itulah yang menghasilkan penemuan-penemuan baru yang semakin memperkaya manusia dengan pengetahuan yang terus bertambah.

Hasrat bertanya membuat manusia mempertanyakan segalanya. Per-

tanyaan-pertanyaan yang diajukan itu tidak sekadar terarah pada wujud sesuatu, melainkan juga terarah pada dasar dan hakikatnya. Hal ini yang menjadi salah satu ciri khas filsafat. Filsafat selalu mempertanyakan sesuatu dengan cara berpikir radikal, sampai ke akar-akarnya, tetapi juga bersifat universal.

4. Keraguan

Manusia selaku penanya mempertanyakan sesuatu dengan maksud untuk memperoleh kejelasan dan keterangan mengenai sesuatu yang dipertanyakannya itu. Tentu saja hal itu berarti bahwa apa yang dipertanyakannya itu tidak jelas atau belum terang. Pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh kejelasan dan keterangan yang pasti pada hakikatnya merupakan suatu pernyataan tentang adanya aporia (keraguan atau ketidakpastian dan kebingungan) di pihak manusia yang bertanya.

Setiap pertanyaan yang diajukan oleh seseorang sesungguhnya senantiasa bertolak dari apa yang telah diketahui oleh si penanya lebih dahulu. Akan tetapi, karena apa yang diketahui oleh si penanya baru merupakan gambaran yang samar, maka ia bertanya. Ia bertanya karena masih meragukan kejelasan dan kebenaran dari apa yang telah diketahuinya. Jadi, jelas terlihat bahwa keraguan yang turut merangsang manusia untuk bertanya dan terus bertanya, yang kemudian menggiring manusia berfilsafat.

Setelah kita mengetahui beberapa hal yang mungkin menyebabkan manusia berfilsafat, ada baiknya kalau kita mengetahui awal mula kelahiran filsafat. Filsafat lahir di Yunani dan dikembangkan sejak awal abad ke-6 SM Orang-orang Yunani berhasil mengolah berbagai ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari dunia Timur menjadi benar-benar rasional ilmiah dan berkembang pesat. Pemikiran rasional-ilmiah telah yang melahirkan filsafat. Para filsuf Yunani pertama, yang mulai berfilsafat sebenarnya adalah ahli-ahli matematika, astronomi, ilmu bumi, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, filsafat pada tahap awal mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Para filsuf Yunani pertama dikenal sebagai filsuf-filsuf alam. Mereka telah berani mengayunkan langkah awal yang amat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan filsafat serta ilmu pengetahuan. Mereka berani menolak dan meninggalkan cara berpikir yang irrasional dan tidak logis, kemudian mulai menempuh jalan pemikiran rasional-ilmiah yang semakin lama semakin sistematis. Cara berpikir rasional-ilmiah pula

yang menghasilkan gagasan-gagasan yang terbuka untuk diteliti oleh akal budi.[20]

C. KARAKTERISTIK DASAR FILSAFAT

Menurut pendapat Rapar (1996), ada beberapa karakteristik dasar filsafat, antara lain:[21]

1. Berfilsafat berarti berpikir secara radikal. Filsuf adalah pemikir yang radikal. Karena berpikir secara radikal, ia tidak akan pernah terpaku hanya pada fenomena suatu entitas tertentu. Keradikalan berpikirnya itu akan senantiasa mengobarkan hasratnya untuk menemukan akar seluruh kenyataan, berusaha menemukan radix seluruh kenyataan. Bagi seorang filsuf, hanya apabila akar realitas itu telah ditemukan, segala sesuatu yang bertumbuh di atas akar itu akan dapat dipahami. Hanya apabila akar suatu permasalahan telah ditemukan, permasalahan itu dapat dimengerti sebagaimana mestinya. Berpikir radikal berarti berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan; berpikir radikal justru hendak memperjelas realitas, lewat penemuan serta pemahaman akan akar realitas itu sendiri.
2. Dalam memandang keseluruhan realitas, filsafat senantiasa berupaya mencari asas yang paling hakiki dari keseluruhan realitas. Para filsuf Yunani mengamati keanekaragaman realitas dialam semesta, lalu berpikir dan bertanya: "Tidakkah di balik keanekaragaman itu hanya ada suatu asas?" Mereka lalu mulai mencari *arche* (asas pertama) alam semesta. Thales mengatakan bahwa asas pertama alam semesta adalah air, sedangkan Anaximenes mengatakan udara. Mencari asas pertama berarti juga berupaya menemukan sesuatu yang menjadi esensi atau inti realitas. Dengan menemukan esensi suatu realitas berarti realitas itu dapat diketahui dengan pasti dan menjadi jelas.
3. Filsuf adalah pemburu kebenaran. Kebenaran yang diburunya adalah kebenaran hakiki tentang seluruh realitas dan setiap hal yang dapat dipersoalkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berfilsafat berarti memburu kebenaran tentang segala sesuatu. Kebenaran yang hendak digapai bukan kebenaran yang meragukan. Setiap kebenaran yang telah diraih harus senantiasa terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi meraih kebenaran yang lebih pasti. Kebenaran filsafat

[20] Abdussamad, Zuchri, Metode Penelitian Kualitatif, (Makasar: CV Syakir Press, 2021).
[21] Ibid.

tidak pernah bersifat mutlak dan final, melainkan terus bergerak dari suatu kebenaran menuju kebenaran baru yang lebih pasti. Dengan demikian, terlihat bahwa salah satu sifat dasar filsafat ialah senantiasa memburu kebenaran.

4. Salah satu penyebab lahirnya filsafat ialah keraguan; dan untuk menghilangkan keraguan diperlukan kejelasan. Dengan demikian, berfilsafat berarti berupaya mendapatkan kejelasan dan penjelasan mengenai seluruh realitas, berupaya meraih kejelasan pengertian serta kejelasan intelektual. Berpikir secara filsafati berarti berusaha memperoleh kejelasan. Mengejar kejelasan berarti harus berjuang dengan gigih untuk mengeliminasi segala sesuatu yang tidak jelas, yang kabur, dan yang gelap, bahkan juga yang serba rahasia dan berupa teka-teki. Tanpa kejelasan, filsafat pun akan menjadi sesuatu yang mistik, serba rahasia, kabur, gelap, dan tak mungkin dapat menggapai kebenaran.
5. Berpikir secara radikal, mencari asas, memburu kebenaran, dan mencari kejelasan tidak mungkin dapat berhasil dengan baik tanpa berpikir secara rasional. Berpikir secara rasional; berarti berpikir logis, sistematis, dan kritis. Berpikir logis bukan hanya sekadar menggapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan juga berusaha berpikir untuk dapat menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar. Pemikiran sistematis ialah rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain atau saling berkaitan secara logis. Berpikir kritis berarti membakar kemauan untuk terus-menerus mengevaluasi argumen-argumen yang mengklaim diri benar. Seorang yang berpikir kritis tidak akan mudah menggenggam suatu kebenaran sebelum kebenaran itu dipersoalkan dan benar-benar diuji terlebih dahulu. Berpikir logis-sistematis-kritis adalah ciri utama berpikir rasional, dan berpikir rasional merupakan salah satu sifat dasar filsafat.

D. PERANAN DAN MANFAAT FILSAFAT

Menyimak sebab-sebab kelahiran filsafat dan proses perkembangannya, sesungguhnya filsafat telah memerankan sedikitnya tiga peranan utama dalam sejarah pemikiran manusia, yaitu sebagai pendobrak, pembebas, dan pembimbing.[22]

1. Pendobrak

   Berabad-abad lamanya intelektualitas manusia tertawan dalam penja-

[22] Ibid.

ra tradisi dan kebiasaan. Manusia menerima begitu saja segala penuturan dongeng dan takhayul tanpa mempersoalkannya lebih lanjut. Orang beranggapan bahwa karena segala dongeng dan takhayul itu merupakan bagian yang hakiki dari warisan tradisi nenek moyang, sedang tradisi itu benar dan tak dapat diganggu gugat, maka dongeng dan takhayul itu pasti benar dan tak boleh diganggu gugat. Kehadiran filsafat telah mendobrak pintu-pintu dan tembok-tembok tradisi yang begitu sakral dan selama itu tak boleh diganggu gugat. Kendati pendobrakan membutuhkan waktu yang cukup panjang, Kenyataan sejarah telah membuktikan bahwa filsafat benar-benar berperan selaku pendobrak yang mencengangkan.

2. Pembebas

   Filsafat bukan sekadar mendobrak pintu penjara tradisi dan kebiasaan yang penuh dengan berbagai mitos dan mite itu, melainkan juga merenggut manusia keluar dari dalam penjara tersebut. Filsafat membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan kebodohanya, dari belenggu cara berpikir yang mistis dan mitis Filsafat telah, sedang, dan akan terus berupaya membebaskan manusia dari kekurangan dan kemiskinan pengetahuan, yang menyebabkan manusia menjadi picik dan dangkal. Filsafat juga membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih. Filsafat juga membebaskan manusia dari cara berpikir tidak kritis yang membuat manusia mudah menerima kebenaran-kebenaran semu yang menyesatkan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa filsafat membebaskan manusia dari segala jenis "penjara" yang hendak mempersempit ruang gerak akal budi manusia.

3. Pembimbing

   Bagaimanakah filsafat dapat membebaskan manusia dari segala jenis "penjara" yang hendak mempersempit ruang gerak akal budi manusia itu? Filsafat hanya sanggup melaksanakan perannya selaku pembimbing. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang mistis dan mitis dengan membimbing manusia untuk berpikir secara rasional. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang picik dan dangkal dengan membimbing manusia untuk berpikir secara luas dan lebih mendalam, yakni berpikir secara universal sambil berupaya mencapai *radix* dan menemukan esensi suatu permasalahan. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih dengan membimbing manusia untuk berpikir secara sistematis dan logis. Pada akhirnya filsafat membebaskan manusia dari cara

berpikir yang tak utuh dan begitu fragmentaris dengan membimbing manusia untuk berpikir secara integral dan koheren. Cara berpikir filsafati telah mendobrak pintu serta tembok-tembok tradisi dan kebiasaan, bahkan telah menguak mitos dan mite serta meninggalkan cara berpikir mistis. Lalu pada saat yang sama telah pula berhasil mengembangkan cara berpikir rasional, luas dan mendalam, teratur dan terang, integral dan koheren, metodis dan sistematis, logis, kritis, dan analitis. Dengan demikian, ilmu pengetahuan semakin tumbuh dengan subur, terus berkembang dan menjadi dewasa.

Akhirnya, berbagai ilmu pengetahuan yang telah mencapai tingkat kedewasaan penuh satu demi satu mulai mandiri dan meninggalkan filsafat yang selama itu telah mendewasakan mereka. Itulah sebabnya, filsafat disebut sebagai *mater scientiarum* atau induk segala ilmu pengetahuan. Ini merupakan fakta bahwa filsafat telah menempakkan kegunaannya lewat melahirkan, merawat, dan mendewasakan berbagai ilmu pengetahuan yang berjasa bagi kehidupan manusia.

Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan amat memesonakan, namun dalam kenyataannya hasil-hasil yang dapat diraih ilmu pengetahuan itu bersifat sementara; dengan demikian ilmu pengetahuan membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan. Ilmu pengetahuan tak sanggup menguji kebenaran prinsip-prinsip yang menjadi landasan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan membutuhkan bantuan dari sesuatu yang bersifat tak terbatas yang sanggup menguji kebenaran prinsip-prinsip yang melandasi ilmu pengetahuan. Hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh filsafat, sebagai induk ilmu pengetahuan tersebut.

Karena justru ketakterbatasannya, filsafat amat berguna bagi ilmu pengetahuan. Tidak hanya sebagai penghubung antardisiplin ilmu pengetahuan, filsafat juga sanggup memeriksa, mengevaluasi, mengoreksi, dan menyempurnakan prinsip-prinsip dan asas-asas yang melandasi berbagai ilmu pengetahuan itu. Filsafat memang abstrak, namun tidak berarti filsafat sama sekali tidak bersangkut paut dengan kehidupan sehari-hari yang kongkret. Keabstrakan filsafat tidak berarti bahwa filsafat itu tak memiliki hubungan apa pun juga dengan kehidupan nyata setiap hari. Filsafat menggiring manusia ke pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas. Selanjutnya filsafat juga menuntun manusia ke arah tindakan dan perbuatan yang konkret berdasarkan pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas.

E. CABANG-CABANG FILSAFAT

Sekarang ini, mungkin sudah saatnya kita mempelajari apa yang disebut dengan ranah atau wilayah kajian filsafat. Ini menjadi penting dipelajari agar kita memiliki suatu gambaran yang cukup tentang apa-apa yang akan dipelajari dalam filsafat. Ya, ini mirip dengan peta jalan yang kita gunakan sebagai panduan untuk bepergian agar kita sampai pada tujuan dengan cepat dan selamat. Dalam konteks belajar kita, memahami ranah kajian filsafat akan memberikan suatu arah yang pasti untuk dapat memilih cabang filsafat yang sesuai, atau siapa filsuf yang cocok, atau gaya filosofi apa yang disukai oleh kita secara pribadi. Secara sederhana, ranah kajian filsafat dapat dipilah menjadi tiga wilayah pokok kajian besar. Pertama mengenai dunia di mana kita tinggal (ontologi). Setelah itu, pemahaman atas diri manusia sendiri (antropologi). Hal yang terakhir ini adalah pemahaman kita mengenai wilayah yang abstrak/metafisik, baik yang imanen (*immanent*), yaitu wilayah yang terjangkau/terpahami oleh akal manusia, maupun yang transenden (*transcendence*), yaitu wilayah yang tak terjangkau oleh akal manusia dan masih berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia.

Dunia yang kita tinggali menjadi objek pertama perhatian renungan filosofis itu karena kita biasanya selalu memiliki perhatian yang lebih tentang sesuatu yang ada di luar kita. Misalnya, ada ungkapan yang mengatakan bahwa rumput tetangga itu lebih hijau daripada rumput yang ada di halaman rumah kita. Hal ini terjadi atas dasar pengaruh rasa kagum akan sesuatu yang kita lihat, dengar, dan rasakan. Namun demikian, setelah kita sadar dengan apa yang kita miliki atau sadar akan diri kita sendiri, biasanya kita akan mencoba untuk instropeksi atau meninjau diri kita sendiri. Pertanyaan seperti apakah kita dan secara umum pertanyaan siapa manusia itu tebersit. Ketika pertanyaan serupa ini muncul, pertanyaan tentang masalah penciptaan akan menghampiri. Apabila ada dunia dan manusia, tentu saja ada pula yang menciptakannya. Inilah yang disebut sebagai masalah transenden dalam filsafat. Kenapa disebut dengan transenden? Istilah ini dikarenakan adanya sesuatu yang berhubungan dengan penciptaan dunia dan manusia itu, yaitu sesuatu yang besar, yang berada di luar jangkauan pengetahuan manusia.

Sementara itu, permasalahan yang berhubungan dengan manusia dan dunia sering kali dinamakan dengan yang imanen (*immanence*), serta dilawankan dengan pengertian transenden. Disebut imanen (terjangkau),

karena ini berhubungan langsung dengan pengalaman manusia itu sendiri. Lalu, bagaimana masalah *immanen* dan transenden ini harus dipahami dalam kaitannya dengan cabang kajian filsafat? Dari pemahaman mengenai dunia, kita sebenarnya sedang bergerak memasuki cabang filsafat yang disebut dengan kosmologi (*cosmology*). Berasal dari kata Yunani, *kosmos* (yang berarti dunia atau juga teratur), kosmologi adalah cabang dalam filsafat yang meneliti masalah asal muasal alam semesta beserta proses terciptanya. Berdasar pada kajian mengenai dunia inilah juga lahir ilmu-ilmu kealaman, yaitu: astronomi, geologi, fisika, kimia, dan biologi. Pada kajian filsafat mengenai manusia, kita akan menemukan hubungan dengan berbagai macam cabang filsafat. Ada kajian seperti filsafat manusia (*philosophical antropology*), filsafat pengetahuan (*epistemology*), filsafat nilai (*axiology*), filsafat moral atau etika (*ethics*), filsafat sosial (social philosophy), filsafat akal (*philosophy of mind*), logika (*logics*), filsafat ilmu (*philosophy of sciences*), hingga filsafat bahasa (*philosophy of language*). Dari kajian mengenai manusia pula lahir ilmu-ilmu (pengetahuan ilmiah) tentang masalah kemanusiaan (*humanity sciences*) dan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Adapun pada kajian atas masalah transendensi, ini secara khusus dikaji dalam cabang filsafat yang disebut dengan metafisika (*metaphysics*). Namun demikian, kita jangan salah paham dulu dengan istilah metafisika. Walaupun metafisika itu mengkaji sesuatu yang berada di luar wilayah kajian fisika atau melampaui wilayah fisik, hal ini tidak kemudian mengandaikan bahwa metafisika selalu berurusan dengan klenik atau magis (sihir). Metafisika tersebut memiliki fokus pembicaraan tentang masalah-masalah tentang "yang ada" (*being*) dan kenyataan (*reality*). Selain metafisika, masih dalam masalah transenden, ada cabang filsafat yang mengkaji tentang masalah Pencipta, yaitu filsafat ketuhanan (*theological philosophy*).

Ternyata, dari tiga wilayah pokok kajian ini, kita dapat melihat bahwa sedemikian luasnya kajian filsafat itu. Oleh karenanya, sebagian besar filsuf mengatakan bahwa pokok kajian filsafat hanya dibatasi oleh masalah tiada (*nothing*). Segala sesuatu yang ada itu adalah pokok kajian utama dari filsafat. Namun, secara khusus, cabang filsafat yang mengkaji masalah "yang ada" dan "yang tiada" telah ada. Inilah yang disebut dengan cabang ontologi (*ontology*). Filsafat itu selalu bersifat filsafat tentang sesuatu yang tertentu, karena filsafat bertanya tentang seluruh kenyataan. Contoh di antaranya adalah filsafat manusia, filsafat alam, filsafat kebudayaan, filsafat seni, filsafat agama, filsafat bahasa, filsafat sejarah, filsafat hukum,

filsafat pengetahuan dan seterusnya. Seluruh jenis filsafat tersebut dapat dikembalikan lagi kepada tiga cabang induk, seperti dalam skema ini. Secara garis besar akan kita pelajari ketiga cabang terpenting filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.[23]

Ontologi (filsafat tentang hakikat segala sesuatu), epistemologi (filsafat pengetahuan yang membahas cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologi atau teori nilai yang membahas tentang nilai yang harus dikejar. Mempelajari ketiga cabang tersebut sangatlah penting dalam memahami filsafat yang demikian luas ruang lingkup serta pembahasannya. Ketiga cabang ini sebenarnya sama-sama membahas tentang hakikat, hanya berangkat dari hal yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula. Ontologi membahas tentang apa objek yang kita kaji bagaimana wujudnya yang hakiki dan hubungannya dengan daya pikir/akal. Epistemologi sebagai teori pengetahuan membahas tentang cara mendapat pengetahuan, tentang bagaimana kita bisa mengetahui dan dapat membedakannya dengan yang lain. Adapun aksiologi, teori nilai, membahas pengetahuan kita terhadap pengetahuan di atas, klasifikasi, tujuan, dan perkembangannya.[24]

1. Ontologi

Filsafat membahas segala sesuatu yang ada bahkan yang mungkin ada baik bersifat abstrak ataupun riil meliputi Tuhan, manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian filsafat sangatlah sulit tanpa adanya pemetaan-pemetaan dari luasnya ruang lingkup filsafat.

Di antara ketiga teori tersebut ontologi dikenal sebagai satu kajian kefilsafatan paling klasik dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis dikenal seperti Thales, Plato, dan Aristoteles. Pada masa itu, kebanyakan orang belum bisa membedakan antara petampakan dengan kenyataan. Thales terkenal sebagai filsuf yang pernah sampai pada satu kesimpulan bahwa air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula segala sesuatu. Thales berpendapat bahwa segala sesuatu tidak berdiri dengan sendirinya melainkan keberadaannya saling keterkaitan dan ketergantungan satu dengan lainnya.

[23] Ashrullah, Pengantar Filsafat, (Kalimantan Selatan: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat [LKPU], 2019).
[24] Shofan, Moh., Jalan Ketiga Pemikiran Islam, (Yogyakarta: UMG Press, 2006).

Ontologi secara ringkas membahas realitas atau suatu entitas dengan apa adanya. Pembahasan mengenai ontologi berarti membahas kebenaran suatu fakta. Untuk mendapatkan kebenaran itu, ontologi memerlukan proses bagaimana realitas tersebut dapat diakui kebenarannya. Untuk itu proses tersebut memerlukan dasar pola berpikir, dan pola berpikir didasarkan pada bagaimana suatu pengetahuan digunakan sebagai dasar pembahasan tentang realitas dari yang ada. Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *ta onta* yang berarti "yang berada", dan kata logi berarti pengetahuan atau ajaran. Maka ontologi adalah pengetahuan tentang keberadaan.[25] Namun, pada dasarnya, term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisik. Dalam perkembangan filsafat, Christian Wolff membagi bidang metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi.[26]

Bidang pembicaraan teori hakikat luas sekali, segala yang "ada" dan atau "yang mungkin ada", yang bisa saja mencakup pengetahuan tentang nilai (yang dicarinya ialah hakikat pengetahuan tentang hakikat nilai). Nama lain untuk filsafat hakikat ialah filsafat tentang keadaan. Hakikat ialah realitas, realitas ialah kerealan. Realitas artinya kenyataan yang hakiki. Jadi, hakikat itu adalah kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu, bukan keadaan yang berubah.[27]

Ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda di mana entitas (wujud) dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisik, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam rangka tradisional. Ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari segala yang ada. Adapun dalam hal pemakaiannya, akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada dan yang dianggap ada.

[25] Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
[26] Susanto, A., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
[27] Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

a. Ruang Lingkup Ontologi

1) Metafisika

Ontologi sering diidentikkan dengan metafisika yang juga disebut *proto-filsafatia* atau filsafat yang pertama, atau filsafat ketuhanan yang bahasannya adalah tentang hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab dan akibat, kebebasan manusia, realitas, atau Tuhan dengan segala sifat-sifat-Nya.[25]

Dengan demikian, metafisika umum atau ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip paling dasar atau dalam dari segala sesuatu yang ada. Para ahli memberikan pendapatnya tentang realitas itu sendiri, di antaranya adalah Bramel. Ia telah mengatakan bahwa ontologi adalah interpretasi tentang suatu realitas yang bisa saja bervariasi. Misalnya, apa bentuk dari suatu meja itu. Pasti setiap orang berbeda-beda pendapat mengenai bentuknya. Tetapi, jika ditanyakan tentang bahannya, pastilah meja itu substansi dengan kualitas materi. Inilah yang dimaksud dari setiap orang bahwa suatu meja itu suatu realitas yang konkret. Plato mengatakan jika berada di dua dunia yang kita lihat dan kita hayati dengan kelima pancaindra, kita tampaknya cukup nyata atau real.

Secara bahasa, metafisika bararti di balik atau di belakang dari yang fisik (meta = di belakang). Istilah ini terjadi secara kebetulan saja. Ketika para ahli menyusun untuk membuktikan karya Aristoteles, mereka menempatkan bab tentang filsafat sesudah bab fisika. Penamaan metafisika itu bukanlah karena pembahasan tersebut sesudah uraian tentang fisika (alam) saja. Tetapi, memang hakikat yang diteliti oleh metafisika ialah hakikat realitas yang menjangkau sesuatu di balik realitas. Dengan kata lain, ia berbeda dengan cara mengerti realitas dalam arti pengalaman sehari-hari, karena metafisika ingin mengerti sedalam-dalamnya tentang "yang ada".

2) Fisika (kosmologi)

Kosmologi memusatkan perhatiannya kepada realitas kosmos, yakni keseluruhan sistem alam semesta. Kosmologi meliputi baik realitas yang khusus maupun yang umum, yang universal. Jadi, kosmologi itu terbatas pada realitas yang lebih nyata dalam arti dalam fisik yang material. Walaupun kosmologi terkesan membahas alam semesta ini secara indrawi, tetapi sebenarnya pada kosmologi lebih memperha-

[25] Jalaluddin Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997).

tikan realitas alam semesta secara intelektual (akal) dan hakiki (metafisik/abstrak).

Adapun mengenai objek material ontologi ialah yang ada, yaitu ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak, termasuk kosmologi dan metafisika dan ada sesudah kematian maupun sumber segala yang ada. Objek formal dari cabang ontologi ini adalah tentang hakikat seluruh realitas, bagi pendekatan kualitif, realitas tampil dalam kuantitas atau jumlah. Pembahasan ontologi menjadi bahan kajian bagi aliran monisme, paralelisme atau pluralisme.[25]

b. Fungsi dan Manfaat dalam Mempelajari Ontologi Berfungsi

Fungsi dan manfaat mempelajari ontologi, yaitu:

1) Sebagai refleksi kritis atas objek atau bidang garapan, konsep-konsep, asumsi-asumsi dan postulat-postulat ilmu (sains). Di antara asumsi dasar keilmuan antara lain: "dunia ini ada, dan kita dapat mengetahui bahwa dunia kita ini benar-benar ada," "dunia empirik itu dapat diketahui oleh manusia dengan pancaindra," "fenomena yang terdapat di dalam dunia ini saling berhubungan satu dengan lainnya secara kausal," dan masih banyak lagi postulat-postulat ilmu yang diambil dari filsafat di bidang ontologi untuk dijadikan sebagai dasar ilmu.
2) Ontologi membantu ilmu untuk menyusun suatu pandangan dunia yang integral, komprehensif dan koheren. Ilmu dengan ciri khasnya mengkaji hal-hal yang khusus untuk dikaji secara tuntas yang pada akhirnya diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang objek telaahannya. Namun, pada kenyataannya, kadang hasil temuan ilmiah berhenti pada kesimpulan-kesimpulan yang parsial dan terpisah-pisah. Jika terjadi seperti itu, ilmuwan berarti tak mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan pengetahuan lainnya,
3) Ontologi memberikan masukan informasi untuk mengatasi permasalahan yang tidak mampu dipecahkan oleh ilmu-ilmu yang khusus. Pembagian objek kajian ilmu yang satu dengan lainnya kadang menimbulkan berbagai permasalahan. Di antaranya, ada kemungkinan terjadinya konflik perebutan bidang kajian, misalnya ilmu bioetika yang masuk disiplin etika atau disiplin biologi. Kemungkinan lain adalah

[25] Susanto, A., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

justru terbukanya bidang kajian yang sama sekali belum dikaji oleh ilmu apa pun. Dalam hal ini ontologi berfungsi membantu memetakan batas-batas kajian ilmu. Dengan demikian, berkembanglah ilmu-ilmu yang dapat diketahui manusia itu dari masa ke masa. Ontologi membimbing ilmu dalam membatasi objek kajiannya.

c. Aliran-aliran Ontologi

Ontologi atau bagian metafisika yang umum, membahas segala sesuatu yang ada secara menyeluruh yang mengkaji persoalan-persoalan, seperti hubungan antara akal dan benda, hakikat perubahan, pengertian tentang kebebasan, dan lainnya. Di dalam pemahaman atau pemikiran ontologi, terdapat banyak aliran yang muncul mengenai hakikat dari segala yang ada. Aliran-aliran itu cukup memengaruhi warna dan perkembangan filsafat di bidang ontologi itu sendiri.

1) Idealisme

Di antara aliran-aliran filsafat, idealisme adalah aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa (*mind*) dan roh (*spirit*). Istilah ini diambil dari kata "*idea*", yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Kata idealisme dalam filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari arti yang biasa dipakai dalam bahasa sehari-hari. Kata idealis tersebut dapat mengandung beberapa pengertian, antara lain: seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika (seni), dan agama serta menghayatinya, orang yang dapat melukiskan dan menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada.

Arti filosofis dari kata idealism ditentukan lebih banyak oleh arti dari kata ide daripada kata ideal. W.E. Hocking, seorang idealis mengatakan bahwa kata ideaism lebih tepat digunakan daripada idealism. Secara ringkas, aliran idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, pikiran-pikiran, akal (*mind*) atau jiwa (*self*) dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme menekankan *mind* sebagai hal yang lebih dahulu (primer) daripada materi.[30]

Alam, bagi orang idealis, mempunyai arti dan maksud, yang di antara aspek-aspek kajiannya adalah perkembangan manusia. Oleh karena itu, seorang idealis akan berpendapat bahwa terdapat suatu harmoni

[30] Rozak, Abdul dan Isep Zainal Arifin, Filsafat Umum, (Bandung: Gema Media Pusakatama, 2002).

antara manusia dengan alam. Apa yang "tertinggi dalam jiwa" juga merupakan "yang terdalam dalam alam". Manusia merasa ada rumahnya, yaitu alam; ia bukanlah orang atau makhluk ciptaan nasib, oleh karena alam ini suatu sistem yang logis dan spiritual; dan hal ini tecermin dalam usaha manusia untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Jiwa (*self*) bukannya satuan yang terasing atau tidak riil, jiwa adalah bagian yang sebenarnya dari proses alam. Proses ini dalam tingkat yang tinggi menunjukkan dirinya sebagai aktivis, akal, jiwa, atau pribadi. Manusia, sebagai satu bagian dari alam yang menunjukkan struktur alam dalam kehidupan manusia sendiri. Manusia menjadi mikrokosmos.

Pokok utama yang diajukan oleh idealisme adalah jiwa mempunyai kedudukan yang utama dalam alam semesta. Sebenarnya, aliran idealisme tidak mengingkari materi. Namun, konsep materi adalah suatu gagasan yang tidak jelas dan bukan hakikat. Karena, jika orang hendak memikirkan materi dalam hakikatnya yang terdalam, dia harus memikirkan roh atau akal. Jika orang ingin mengetahui apakah sesungguhnya materi itu, dia harus meneliti apakah pikiran itu, apakah nilai itu, dan apakah akal budi itu, bukannya apakah materi itu.

Paham ini beranggapan bahwa jiwa adalah kenyataan yang sebenarnya. Manusia ada karena ada unsur yang tidak terlihat yang mengandung sikap dan tindakan dari manusia. Manusia lebih dipandang sebagai makhluk kejiwaan. Untuk menjadi manusia, maka peralatan yang digunakannya bukan semata-mata peralatan jasmaniah (lahir) yang mencakup hanya peralatan pancaindra saja, tetapi juga peralatan rohaniah yang mencakup akal dan budi. Justru akal dan perilakulah yang akan menentukan kualitas pada diri manusia. Menurut Johan Gottlieb Fichte (1762-1814 M), salah satu tokoh aliran ini, subjek yang "menciptakan" objek. Kenyataan pertama ialah "aku yang sedang berpikir", subjek menempatkan diri sebagai tesis. Tetapi, subjek memerlukan objek, seperti tangan kanan mengandaikan tangan kiri, dan ini merupakan antitesis. Subjek dan objek yang dilihat dalam kesatuan disebut sintesis. Segala sesuatu dari "yang ada" berasal dari tindak perbuatan si "aku" yang berkehendak.[31]

2) Materialisme

Materialisme adalah asal atau hakikat dari segala sesuatu, di mana asal atau hakikat dari segala sesuatu ialah materi. Oleh karena itu,

[31] Ashrullah, *Pengantar Filsafat*, (Kalimantan Selatan: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat [LKPU], 2019).

materialisme mempersoalkan metafisika, namun metafisika bahasannya adalah metafisika yang materialistik. Materialisme merupakan istilah dalam filsafat ontologi yang menekankan segi keunggulan dari faktor-faktor material atas spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi, atau penjelasan historis. Maksudnya, materialisme meyakini bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu selain materi yang sedang bergerak. Pada sisi yang lain, materialisme adalah sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa pikiran (kesadaran, dan jiwa) hanyalah materi yang sedang bergerak. Materi dan alam semesta sama sekali tidak memiliki karakteristik-karakteristik pikiran dan tidak ada entitas (satuan wujud) nonmaterial. Realitas satu-satunya adalah materi. Setiap perubahan selalu disebabkan oleh sebab material atau natural (dunia fisik).

Karl Marx (1818-1883 M), pendiri paham materialisme historis, berpendapat bahwa setiap zaman, sistem produksi merupakan hal yang fundamental. Hal yang terpenting dalam dunia ini bukanlah cita-cita politik atau teologi yang berlebihan, melainkan suatu sistem produksi yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sejarah manusia merupakan perjuangan kelas. Perjuangan kelas yang tertindas melawan kelas yang berkuasa. Pada waktu itu Eropa terdapat kelompok kelas borjuis. Pada puncaknya dari sejarah ialah suatu masyarakat yang tidak berkelas, yang menurut Karl Marx adalah masyarakat komunis.

3) Eksistensialisme

Aliran eksistensialisme termasuk aliran yang tidak mudah untuk dirumuskan dan dipahami filsafatnya. Bahkan, para penganut eksistensialisme sendiri tidak pernah mencapai kata sepakat mengenai rumusan apa sebenarnya eksistensialisme itu. Sekalipun demikian, terdapat sesuatu yang disepakati, baik filsafat eksistensi maupun filsafat eksistensialisme, keduanya sama-sama menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral. Namun tidak ada salahnya juga, untuk memberikan sedikit gambaran tentang eksistensialisme ini yang selanjutnya akan dipaparkan pengertiannya, seperti di bawah ini.

Kata dasar untuk kata "eksistensi" (*existency*) adalah *exist* yang berasal dari bahasa Latin. *Ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti berdiri. Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan cara keluar dari diri sendiri. Artinya, dengan keluar dari dirinya sendiri, manusia sadar tentang dirinya sendiri; ia berdiri sebagai aku atau pribadi yang utuh

dan tunggal.[32]

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa cara berada manusia tersebut menunjukkan bahwa ia merupakan kesatuan dengan alam materi. Manusia satu susunan dengan alam konkret. Manusia selalu mengonstruksi dirinya, sehingga ia tidak pernah selesai dalam menjadi. Dengan demikian, manusia selalu dalam keadaan "belum". Ia selalu "sedang ini" atau "sedang itu". Ia tidak pernah sampai pada tujuannya.

Untuk lebih memberikan kejelasan tentang arti filsafat eksistensialisme ini, perlu kiranya ia dibedakan dengan filsafat eksistensi. Yang dimaksud dengan filsafat eksistensi itu adalah benar-benar sebagaimana arti katanya, yaitu filsafat yang menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral kajian. Adapun filsafat eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Manusia berada di dunia; sapi dan pohon juga. Akan tetapi cara beradanya tidak sama. Manusia berada di dalam dunia; ia mengalami beradanya di dunia itu; manusia menyadari dirinya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, menghadapi dengan mengerti yang dihadapinya itu. Manusia mengerti kegunaan pohon, batu dan salah satu di antaranya. Berarti ia mengerti bahwa hidupnya mempunyai arti/makna. Artinya bahwa manusia itu merupakan subjek. Subjek artinya yang menyadari, yang sadar atau menyadari akan objek yang dihadapi. Barang-barang yang disadarinya disebut objek.

Tokoh-tokoh aliran ini seperti Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) yang pada tahun 1841 ia memublikasikan buku pertamanya (disertasi MA) *Om Begrebet Ironi* (*The Concept of Irony*). Karya ini sangat orisinal dan telah memperlihatkan kecemerlangan pemikirannya. Ia juga mengecam keras asumsi-asumsi pemikiran Hegel yang bersifat umum. Ajaran-ajarannya yang bermuara pada kebenaran subjek. Subjek bereksistensi melalui tiga tahap; yaitu tahap estetik di mana manusia itu cenderung mencari kesenangan materiel dan sensual, tahap etik di mana manusia itu cenderung menerima kaidah-kaidah moral, dan ketiga adalah tahap religius di mana manusia mengharapkan kehadiran Allah dalam hidupnya.

Selain itu, ada Jean Paul Sartre (1905-1980M). Ia seorang ateis. Ia mengaku sama sekali tidak percaya lagi akan adanya Tuhan. Sikap ini

[32] Save M. Dagum, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

muncul semenjak ia berusia 12 tahun. Bagi dia, dunia sastra adalah agama yang baru. Oleh karena itu, ia berkeinginan untuk menghabiskan masa hidupnya sebagai pengarang. Menurutnya, kesadaran pada manusia itu berbeda dengan kesadaran pada binatang. Manusia menyadari dan memaknai objek, sedangkan binatang hanya menyadari tanpa memaknai objek yang dihadapi. Kenyataan manusia berbeda dengan kenyataan pada benda lain.

4) Monisme

Monisme (*monism*) berasal dari kata Yunani yaitu *monos* (sendiri, tunggal). Secara istilah, monisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa unsur pokok dari segala sesuatu itu adalah unsur yang bersifat tunggal. Unsur mendasar ini bisa berupa materi, pikiran, Allah, energi, dan lain-lain. Bagi kaum materialisme, unsur tersebut adalah materi. Adapun bagi kaum idealisme, unsur itu adalah roh/jiwa atau ide. Orang yang mula-mula menggunakan terminologi monisme adalah Christian Wolff (1679-1754). Dalam aliran ini, tidak dibedakan antara pikiran dari zat. Mereka hanya berbeda dalam masalah gejala yang disebabkan proses yang berlainan namun mempunyai substansi yang sama. Ibarat zat dan energi, dalam teori relativitas Albert Enstein, energi hanya merupakan bentuk lain dari zat. Dengan kata lain, aliran monisme menyatakan bahwa hanya ada satu kenyataan saja yang sangat fundamental.

Thales (625-545 SM), pendiri bagi aliran ini, menyatakan bahwa kenyataan yang terdalam adalah satu substansi yaitu air. Pendapat ini yang disimpulkan oleh Aristoteles (384-322 SM), yang mengatakan bahwa semuanya itu air. Air yang cair itu merupakan pangkal, pokok, dan dasar (*principle*) bagi segala-galanya. Semua barang terjadi dari air dan semuanya kembali kepada air pula. Bahkan, bumi yang menjadi tempat tinggal manusia di dunia itu, sebagian besarnya terdiri dari air yang terbentang luas di lautan dan di sungai-sungai. Bahkan dalam diri manusia pun, unsur penyusunnya sebagian besar berasal dari air. Tidak heran jika Thales berkesimpulan bahwa segala sesuatu adalah air, karena memang semua makhluk hidup pasti membutuhkan air bagi kehidupannya. Jika tidak ada air untuk dikonsumsi, maka tidak akan ada kehidupan baginya.

5) Dualisme

Dualisme (*dualism*) berasal dari kata Latin yaitu *duo* (dua). Dualisme adalah ajaran yang menyatakan realitas itu terdiri dari dua substansi

yang berlainan dan bertolak belakang. Masing-masing substansi bersifat unik dan tidak dapat direduksi, misalnya substansi adi kodrati dengan kodrati, Tuhan dengan alam semesta, roh dengan materi, jiwa dengan badan, dan lain-lain. Ada pula yang mengatakan bahwa dualisme adalah ajaran yang menggabungkan paham idealisme dengan materialisme, dengan mengatakan bahwa alam wujud ini terdiri dari dua hakikat sebagai sumber yaitu hakikat materi dan ruhani. Dapat dikatakan pula bahwa dualisme adalah paham yang memiliki ajaran bahwa segala sesuatu yang ada, bersumber dari dua hakikat atau substansi yang berdiri sendiri-sendiri.

Orang yang pertama kali menggunakan konsep dualisme adalah Thomas Hyde (1700M) yang mengungkapkan bahwa antara zat dan kesadaran (pikiran) terdapat perbedaan secara substantif. Jadi, adanya segala sesuatu itu terdiri dari dua hal, yaitu zat dan pikiran. Pendiri aliran ini adalah Plato (427-347 SM) yang mengatakan bahwa dunia fisik ini adalah dunia pengalaman yang selalu berubah-ubah dan berwarna-warni. Semuanya itu adalah bayangan dari dunia idea, atau sebagai bayangan dari hakikatnya, hanya tiruan dari yang asli yaitu idea. Karenanya, maka dunia ini berubah-ubah dan bermacam-macam sebab hanyalah merupakan tiruan yang tidak sempurna dari idea yang sifatnya bagi dunia pengalaman. Barang-barang yang ada di dunia ini semuanya memiliki contohnya yang ideal di dunia idea sana. Di dunia ini, barang hanya menirunya.

6) Pluralisme

Kata pluralisme (*pluralism*) berasal dari kata plural. Aliran ini menyatakan bahwa realitas tidak terdiri dari satu substansi atau dua substansi tetapi banyak pula substansi yang bersifat independen satu sama lain. Sebagai konsekuensinya, alam semesta pada dasarnya tidak memiliki kesatuan, kontinuitas, harmonis dan tatanan yang koheren, rasional, fundamental. Di dalamnya hanya terdapat berbagi jenis tingkatan dan dimensi yang tidak dapat direduksi. Pandangan demikian mencakup puluhan teori, beberapa di antaranya teori para filsuf Yunani Kuno yang menganggap kenyataan terdiri dari udara, tanah, api, dan air. Dari pemahaman di atas, dapat dikemukakan bahwa aliran ini tidak mengakui adanya satu substansi atau dua substansi melainkan banyak substansi, karena menurutnya manusia tidak hanya terdiri dari jasmani dan rohani tetapi juga tersusun dari api, tanah dan

udara yang merupakan unsur yang substansial dari segala wujud yang ada.

Para filsuf yang termasuk dalam aliran ini antara lain adalah Empedokles (490-430 SM), yang menyatakan bahwa hakikat kenyataan terdiri dari empat unsur, yaitu api, udara, air, dan tanah. Anaxogoras (500-428 SM) adalah filsuf yang menyatakan hakikat kenyataan itu terdiri dari unsur-unsur yang tidak terhitung banyaknya, karena jumlah sifat benda dan semuanya dikuasai oleh suatu tenaga yang dinamakan *nodus*. *Nodus* adalah suatu zat yang paling halus yang memiliki sifat pandai bergerak dan dianggap mampu mengatur. Mereka menolak ajaran yang berpendapat bahwa hakikat di alam ini adalah satu. Ada banyak hakikat di alam ini.[33]

2. Epistemologi

Masalah epistemologi bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan. Sebelum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kefilsafatan, perlu juga kita perhatikan tentang bagaimana dan sarana apakah kita dapat memperoleh pengetahuan. Jika kita mengetahui batas-batas pengetahuan, kita tidak akan mencoba untuk mengetahui hal-hal yang pada akhirnya tidak dapat diketahui. Sebenarnya kita baru dapat memiliki anggapan atau mempunyai sebuah pengetahuan setelah kita meneliti pertanyaan-pertanyaan dari epistemologi. Kita mungkin terpaksa mengingkari kemungkinan atau kemampuan kita untuk memperoleh pengetahuan. Kita mungkin akan sampai kepada kesimpulan bahwa apa yang kita ketahui hanyalah kemungkinan-kemungkinan dan bukannya kepastian. Kita juga mungkin dapat menetapkan batas-batas di antara bidang-bidang yang dirasakan memungkinkan adanya kepastian yang mutlak dengan bidang-bidang lain yang tidak memungkinkan adanya kepastian yang mutlak tersebut.[34]

Secara linguistik, kata "Epistemologi" berasal dari bahasa Yunani yaitu: kata "*Episteme*" dengan arti pengetahuan dan kata "Logos" berarti teori, uraian, atau alasan. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan yang dalam bahasa Inggris digunakan istilah *theory of knowledge*. Istilah epistemologi, secara etimologis, dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan yang benar. Di dalam Bahasa Indonesia, epistemologi

[33] Ashrullah, *Pengantar Filsafat*, (Kalimantan Selatan: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Umat [LKPU], 2019).
[34] Ibid.

disebut filsafat pengetahuan. Secara terminologi (istilah kefilsafatan), epistemologi adalah teori mengenai hakikat pengetahuan atau filsafat tentang pengetahuan.

Dalam pembahasan filsafat, epistemologi dikenal sebagai subsistem (bagian) dari filsafat. Sistem filsafat itu, di samping meliputi epistemologi, juga ontologi dan aksiologi. Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang sedang kita pikirkan. Ontologi adalah teori tentang "ada", yaitu tentang apa yang dipikirkan, yang menjadi objek pemikiran. Adapun bidang aksiologi berisikan teori tentang nilai yang membahas tentang manfaat, kegunaan maupun fungsi dari objek yang dipikirkan itu. Oleh karena itu, ketiga bidang ini, biasanya disebut secara berurutan; mulai dari ontologi, epistemologi, lalu aksiologi; tidak bisa dipisahkan. Dengan gambaran yang senderhana, dapatlah dikatakan bahwa ada sesuatu yang dipikirkan (ontologi), lalu dicari cara-cara memikirkan atau mendapatkan (epistemologi), kemudian muncullah hasil pemikiran yang menggambarkan suatu manfaat atau kegunaan (aksiologi) dari yang ada itu.[35]

Dalam belajar filsafat, kita akan menemui banyak cabang kajian yang akan membawa kita pada fakta dan betapa kaya dan beragam kajian filsafat itu. Sebenarnya yang terpenting adalah bagaimana cara kita semua memahami apa saja yang menjadi kajan filsafat, cabang-cabang filsafat. Albuerey Castel membagi masalah filsafat menjadi enam bagian yaitu, teologi, metafisika, epistemologi, etika, politik, dan sejarah.[36]

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari benar atau tidaknya suatu pengetahuan.[37] Sebagai subsistem filsafat, epistemologi mempunyai banyak sekali pemaknaan atau pengertian yang kadang sulit untuk bisa dipahami. Dalam memberikan pemaknaan terhadap arti epistemologi, para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga memberikan pemaknaan yang berbeda ketika mengungkapkannya.[38] Untuk lebih mudah bagi kita dalam memahami tentang pengertian epistemologi, maka di sini perlu kita ketahui tentang pengertian dasar epistemologi terlebih dahulu. Epistemologi, berdasarkan akar katanya, adalah episteme (pengetahuan) dan *logos* (ilmu yang sistematis atau teori).[39]

---

[35] Ibid.

[36] Ihsan, Fuad, Filsafat Ilmu, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

[37] Nina W. Syam, Filsafat sebagai Akar Ilmu Komunikasi, (Bandung: Simbiosa Rekatama, 2010).

[38] Qomar, Mujamil, Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik, (Jakarta: Erlangga, 2005).

[39] Muhmidayeli, Filsafat Pendidikan, (Bandung: Refika Aditama, 2011).

Secara terminologi, epistemologi adalah teori atau pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar bagi segala pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau keabsahan berlakunya pengetahuan itu. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat objek dan batasan pengetahuan-pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban manusia atas pernyataan atau ungkapan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Ada pula yang mengatakan bahwa epistemologi itu merupakan cabang ontologi. Ia berurusan dengan hakikat dari pengetahuan, ruang lingkup pengetahuan, dasar pengetahuan, pengandaian-pengandaian serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa seseorang telah memiliki pengetahuan secara meyakinkan.

Dagobert D. Runes, seperti yang dinukil Mujamil Qomar, beliau memaparkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang sumber, struktur, metode-metode, dan validitas pengetahuan. Adapun menurut Azyumardi Azra, beliau menambahkan bahwa epistemologi merupakan pengetahuan yang membahas keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.[40] Walaupun dari dua pengertian tentang epistemologi tersebut ada terdapat sedikit perbedaan, namun keduanya telah memberikan pengertian yang sederhana dan cukup mudah untuk dipahami. Untuk pengertian lebih perinci tentang filsafat, ia bisa dibagi menjadi enam aspek bahasan, yaitu: yaitu tentang hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas dan sarana/media mencapai pengetahuan.[41] Bidang epistemologi itu mencakup tentang pertanyaan yang harus dijawab, apakah pengetahuan tersebut, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun pengetahuan yang tepat dan benar, apa definisi dari kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai pengetahuan yang benar, apa saja yang dapat kita ketahui, dan sampai manakah batasannya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah pokok, yaitu masalah sumber pengetahuan dan masalah benarnya pengetahuan.

Filsafat adalah pengetahuan yang sistematik mengenai kebenaran. Epistemologi merupakan salah satu objek kajian dalam filsafat. Dalam pengembangannya, ditunjukkan bahwa epistemologi secara langsung ber-

[40] Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam*: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik, (Jakarta: Erlangga, 2005).
[41] Ahmad, Mudlor, *Ilmu dan Ketingtnan Tuhu: Epistemologi dalam Filsafat*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994).

hubungan secara radikal dengan diri dan kehidupan manusia. Pokok kajian epistemologi akan jadi sangat menonjol bila dikaitkan dengan pembahasan mengenai hakikat dari epistemologi itu sendiri.

Epistemologi tentu saja mencakup semua pengetahuan, pengandaian, dasar-dasarnya serta semua usaha terhadap pertanyaan mengenai pengetahuan yang kita miliki. Masalah utama dari epistemologi adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan, Sebenarnya, seseorang barulah dapat dikatakan berpengetahuan apabila ia telah sanggup menjawab masalah epistemologi, di mana pertanyaan dari epistemologi itu dapat menggambarkan apakah manusia itu mencintai pengetahuan. Hal ini menyebabkan adanya epistemologi sangat urgen atau berguna untuk menggambarkan manusia berpengetahuan yaitu dengan jalan menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah yang dipertanyakan dalam epistemologi. Makna pengetahuan dalam epistemologi adalah nilai kebenaran dari pengetahuan manusia tentang sesuatu sehingga dia dapat membedakan antara satu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya secara jelas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam epistemologi, proses terjadinya suatu pengetahuan menjadi masalah yang paling mendasar. Karena, hal ini akan memberi warna proses pemikiran kefilsafatan yang dilakukan. Pandangan yang sederhana dalam memikirkan suatu proses terjadinya pengetahuan yaitu dalam sifatnya, baik yang *a priori* maupun *a posteriori*. Pengetahuan *a priori* adalah pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau tidak melalui pengalaman, baik pengalaman inderawi maupun pengalaman batin/jiwa/spiritual. Adapun pengetahuan yang bersifat *a posteriori* itu merupakan pengetahuan/informasi yang terjadi karena adanya berbagai pengalaman yang disimpulkan menjadi sebuah pengetahuan induktif.[42] Dari hal-hal khusus, disimpulkan menjadi umum. Tujuan dari berfilsafat ialah menemukan kebenaran yang sebenarnya, yang terdalam. Hasil yang terstruktur dari suatu pemikiran itulah sistematika filsafat. Sistematika atau struktur filsafat dalam garis besar terdiri dari ontologi, epistemologi, dan eksiologi. Isi setiap cabang filsafat ditemukan oleh objek apa yang dipikirkannya. Jika ia memikirkan pandidikan maka jadilah filsafat pendidikan, jika yang dipikirkannya adalah hukum maka hasilnya tentulah filsafat hukum, dan begitu juga seterusnya. Seberapa luas yang berkemungkinan dapat dipikirkan? Luas sekali, yaitu semua yang ada dan mungkin ada (objek filsafat). Jika ia memikirkan etika

[42] Sudarsono, *Ilmu Filsafat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001).

jadilah filsafat etika, dan seterusnya.

Objek penelitian filsafat lebih luas dari objek penelitian sains. Sains atau ilmu hanya meneliti objek yang tampak mata sebagaimana ia tertangkap oleh indra (fisik), sedang filsafat meneliti hakikat yang sebenarnya dari objek yang ada dan yang mungkin ada. Sebenarnya, masih ada objek lain yang disebut objek formal filsafat yang menjelaskan tentang sifat kebenaran dari penelitian filsafat. Hal ini juga dibicarakan pada cabang filsafat bidang epistemologi. Perlu juga ditegaskan lagi bahwa sains meneliti objek-objek yang ada dan empirik; di mana yang abstrak (tidak empirik) tidak dapat diteliti oleh sains. Filsafat meneliti objek yang ada tetapi abstrak. Adapun hal "yang mungkin ada" sudah jelas abstrak. Itu pun jika memang ada.[43]

Jika berbicara mengenai cara memperoleh kebenaran, pertama-tama seorang filsuf harus lebih dahulu membahas "cara memperoleh" pengetahuan yang benar. Ketelitian tentu saja menjadi syarat terpenting dalam menentukan cara di sini. Ketelitian sering kurang dipedulikan oleh kebanyakan orang. Pada umumnya, orang lebih mementingkan apa yang diperoleh atau diketahui, bukan cara memperoleh atau mengetahuinya. Ini gegabah. Para filsuf bukanlah orang yang gegabah.

Berfilsafat ialah berpikir. Berpikir itu tentu menggunakan akal (pikiran). Adapun yang menjadi persoalannya adalah apa sebenarnya akal itu. John Locke mempersoalkan masalah ini. Ia melihat, pada masa tertentu, akal telah digunakan secara terlalu bebas, bahkan telah digunakan sampai di luar batas kemampuan akal itu sendiri. Hasilnya ialah terdapat kekacauan pemikiran yang terjadi pada masa itu.

Sejak 650 SM sampai berakhirnya filsafat Yunani akan mendominasi selama 1500 tahun sesudahnya, yaitu selama Masa Pertengahan Kristen, akal harus tunduk pada keyakinan Kristen; akal di bawah agama (Kristen) modern, akan kembali mendominasi filsafat.[44] Descartes (1596-1650M), dengan teori *cogito ergo sum*-nya, berusaha melepaskan kebenaran filsafat dari kungkungan dominasi agama Kristen. Descartes ingin akal mendominasi filsafat. Sejak ini, filsafat menjadi rasional. Akal memperoleh kemenangannya lagi, meski sebelumnya sempat dikuasai oleh gereja di mana kebenaran ditentukan oleh gereja.

Voltaire telah berhasil memisahkan akal dengan iman, Francis Bacon amat yakin pada kekuatan sains dan logika. Sains dan logika dianggap

[43] Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
[44] Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada Pengetahuan dan Metafisika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

telah mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapi oleh manusia. Condercet mendukung Francis Bacon. Sains dan logika itulah yang penting. Kemudian pemikiran itu diikuti pula oleh pemikir Jerman, Christian Wolff dan Lessing. Bahkan, pemikir Perancis mendramatisasi keadaan itu sehingga akal telah dituhankan. Spinoza meningkatkan kemampuan akal tatkala ia menyimpulkan bahwa alam semesta ini bagaikan suatu sistem matematika dan alam ini dapat dijelaskan secara apriori dengan cara mendeduksi aksioma-aksioma. Filsafat ini jelas memberikan dukungan cuma kepada kegigihan manusia dengan menggunakan akalnya. Oleh karena itu, tidaklah perlu kita jadi kaget tatkala Hobbes meningkatkan kemampuan akal ini menjadi ateisme (tak percaya adanya Tuhan) dan materialisme yang nonkompromis.[45] Sejak Spinoza sampai Diderot, kepingan-kepingan iman telah tunduk di bawah kaidah-kaidah rasional. Helvetius dan Holbach menawarkan ide yang "gila" itu di Perancis, dan La Mettrie, yang menyatakan manusia itu seperti mesin. Tak ada ruh. Yang ada cuma energi. Ia menyebarkan pemikiran ini di Jerman.

Pada tahun 1784, Lessing telah mengumumkan bahwa ia menjadi pengikut Spinoza, setelah itu cukup sebagai pertanda bahwa iman telah jatuh sampai ke titik nadirnya dan akal telah menang secara sepenuhnya.

David Hume (1711-1704 M) meneliti tentang akal. Dia berhasil tampil dengan argumennya tentang kerasionalan agama Kristen. Pengetahuan kita itu datang dari pengalaman, begitu katanya. Teori Hume tentang tabula rasa menjelaskan pandangannya tersebut. Dia berkesimpulan bahwa yang dapat kita ketahui hanyalah materi, oleh karena itu materialisme harus diterima. Bila pengindraan adalah asal usul pemikiran, maka kesimpulannya haruslah bahwa materi adalah materiel jiwa. David Hume berpendapat bahwa kita mengetahui apa jiwa itu, sama dengan mengenal materi, yaitu dengan persepsi, jadi secara internal. Hasilnya David Hume sudah menghancurkan *mind* sebagaimana Berkeley berhasil menghancurkan ajaran materialisme secara radikal dan filosofis.

Tidak demikian menurut Uskup Georgre Berkeley (1684-1753 M). Analisis dari John Locke itu justru membuktikan materi itu sebenarnya tidak ada. Kesimpulannya ialah bahwa jiwa itu bukan substansi. Suatu organ memiliki idea-idea; jiwa sekadar suatu nama yang abstrak untuk menyebut rangkaian idea.

Sekarang tidak ada lagi yang tersisa. Filsafat menemukan dirinya ber-

[45] Durant, Will, *The Story of Philosophy: The Lives and Opinions of Greater Philosophers*, (New York: Simon & Schuster, Inc, 1959).

ada di tengah-tengah reruntuhan hasil karya sendiri. Jangan kaget bila anda mendengar kata begini: *No matter never mind*. Semua ini gara-gara akal. Akal telah digunakan melebihi kapasitas dan kemampuannya.

Oleh karena itu, John Locke menyelidiki lagi tentang apa sebenarnya akal tersebut. Di lain pihak, memang John Locke berpendapat bahwa manusia belum waktunya membicarakan masalah hakikat sebelum kita mengetahui dengan jelas apa akal itu sebenarnya. Kejelasan tentang pengertian akal adalah hal pertama yang harus diselidiki.

Tetapi baiklah, kita terima saja bahwa akal seperti itu saja di mana ia bekerja berdasarkan pada cara yang tidak begitu kita kenal. Aturan kerja akal/pikir disebut logika di mana kita dapat menerima kebenarannya secara pasti.

Bagaimana manusia memperoleh pengetahuan filosofis? Yaitu berpikir dengan cara mendalam, sesuatu yang abstrak. Mungkin juga objek pemikiranya sesuatu yang konkret, tetapi yang hendak diketahui adalah bagian yang di "belakang" objek konkret itu. Secara mendalam artinya ia hendak mengetahui bagian yang abstrak sesuatu itu, ia ingin mengetahui sedalam-dalamnya. Lalu kapan pengetahuan itu bisa dikatakan bersifat mendalam? Dikatakan bersifat mendalam tatakala ia sudah berhenti sampai tanda tanya. Dia tidak dapat maju, di situlah orang berhenti, dan ia telah mengetahui sesuatu itu secara mendalam. Jadi jelas mendalam bagi seseorang belum tentu mendalam bagi orang lain. Tergantung otak masing-masing.

Seperti telah jelaskan pada bagian sebelumnya, sains mengetahui fakta hanya sebatas fakta empirik. Ini memang tidak mendalam, tetapi itu pun mempunyai rintangan. Sejauh mana hal abstrak di belakang fakta empirik itu dapat diketahui oleh seseorang akan banyak tergantung pada kemampuan berpikir seseorang tersebut dalam memahami fakta itu.

Jika kita ingin mengetahui sesuatu yang tidak empirik, apa yang akan kita gunakan? Ya, akal itulah. Apa pun kelemahan akal, bahkan sekalipun akal sangat diragukan hakikat dan keberadaannya, tetap akal jualah yang menghasilkan apa yang disebut filsafat. Kelihatannya, ada satu hal yang penting di sini yaitu: "Janganlah sampai hidup ini digantungkan pada filsafat, janganlah hidup ini ditentukan seluruhnya oleh filsafat. Filsafat itu adalah produk akal, sedangkan akal itu sendiri masih belum diketahui secara jelas identitasnya".

Lalu bagaimana mengukur kebenaran sebuah pendapat dalam filsafat? Pengetahuan filsafat ialah pengetahuan yang logis tidak empirik.

Pernyataan ini menjelaskan bahwa ukuran kebenaran pengetahuan ialah logis tidaknya pengetahuan itu. Bila logis, maka benar. Bila tidak logis, maka salah.

Kebenaran teori filsafat ditentukan oleh logis tidaknya pendapat dalam filsafat itu. Ukuran logis tidaknya hal tersebut akan terlihat pada argumen yang menghasilkan kesimpulan itu. Fungsi argumen dalam filsafat sangatlah penting, sama dengan fungsi data pada pengetahuan yang ilmiah (ilmu). Argumen itu menjadi kesatuan dengan kesimpulan (konklusi). Konklusi itulah yang disebut filsafat. Bobot kebenaran sebuah pendapat atau teori dalam filsafat justru terletak pada kekuatan argumentasi yang diberikan dalam membela pendapatnya tersebut, bukan pada kehebatan konklusi atau kesimpulan yang dihasilkan. Karena argumen itu menjadi kesatuan penyimpulan, maka boleh juga diterima pendapat yang mengatakan bahwa filsafat itu merupakan argumen kebenaran di mana kesimpulannya ditentukan seluruhnya oleh argumen rasionalnya.[45]

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, tidak jarang pemahaman tentang objek disamakan dengan tujuan, sehingga pengertiannya menjadi rancu, bahkan juga kabur. Jika diamati secara cermat, sebenarnya objek tidak sama dengan tujuan. Objek sama dengan sasaran sedangkan tujuan hampir sama dengan harapan. Meskipun agak berbeda, tetapi antara objek dan tujuan memiliki hubungan yang berkesinambungan, karena objeklah yang mengantarkan tercapainya tujuan.

Sebagai sebuah bidang dalam filsafat, epistemologi atau filsafat pengetahuan, pertama kali digagas oleh Plato, memiliki objek tertentu. Objek epistemologi ini adalah segenap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan. Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang menjadi sasaran dari epistemologi, serta pula sekaligus berfungsi untuk mengantarkan kepada tercapainya tujuan mengetahui. Suatu sasaran merupakan suatu tahap perantara yang harus dilalui dalam mewujudkan suatu tujuan. Tanpa adanya suatu sasaran, mustahil tujuan bisa terealisir, sebaliknya tanpa adanya suatu tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah sama sekali dan tak akan pernah bisa mencapai tujuan (membingungkan).

Selanjutnya, apa yang menjadi tujuan dari epistemologi tersebut? Jacques Maritain berpendapat bahwa tujuan pada epistemologi bukanlah hal yang paling utama untuk menjawab pertanyaan "apakah saya dapat tahu", tetapi untuk menemukan syarat-syarat yang memungkinkan "saya

[45] Tafsir, Ahmad, Filsafat Ilmu, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

dapat tahu". Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pada epistemologi bukanlah untuk memperoleh pengetahuan, kendatipun keadaan ini tidak bisa kita hindari. Yang menjadi perhatian kita tentang tujuan dalam epistemologi adalah hal yang lebih penting dari itu, yaitu ingin memiliki potensi (kemungkinan) memperoleh pengetahuan. Rumusan tujuan epistemologi tersebut memiliki makna strategis dalam dinamika pengetahuan. Rumusan tersebut bisa menumbuhkan kesadaran seseorang bahwa janganlah sampai kita puas dengan sekadar memperoleh pengetahuan, tanpa disertai dengan suatu cara atau metode untuk memperoleh pengetahuan. Keadaan dalam memperoleh suatu pengetahuan melambangkan sikap pasif (statis), sedang cara memperoleh pengetahuan melambangkan sikap aktif (dinamis).[47]

Landasan epistemologis dalam filsafat adalah akal atau rasio. Sejauh mana teori bisa diterima secara akal, sejauh itu pulalah kebenaran filsafat dapat diterima. Berbeda dengan landasan epistemologis pada ilmu. Metode ilmu disebut metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan konkret yang disebut ilmu. Jadi, ilmu (sains) merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan disebut ilmiah, karena ilmu (sains) merupakan suatu pengetahuan yang cara mendapatkannya haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan bisa disebut ilmu yang tercantum dalam metode ilmiah. Metode ilmiah amat berperan dalam tataran transformasi dari wujud pengetahuan menjadi ilmu. Bisa tidaknya suatu pengetahuan menjadi suatu ilmu, tentunya akan sangat bergantung pada metode ilmiah itu. Dengan demikian, metode ilmiah itu selalu disokong oleh dua pilar (landasan) pengetahuan, yaitu rasio dan fakta secara integratif (eksperimen). Suatu pengetahuan dibatasi pada dua kategori tersebut untuk dikatakan sebagai pengetahuan yang ilmiah (ilmu/sains). Rasio atau akal itu merupakan instrumen utama untuk memperoleh pengetahuan.

Rasio/akal ini telah lama digunakan manusia untuk memecahkan atau menemukan jawaban atas suatu masalah pengetahuan. Bahkan ini merupakan cara tertua yang digunakan manusia dalam wilayah keilmuan. Pendekatan sistematik yang mengandalkan rasio/akal disebut pendekatan rasional. Dengan pengertian yang lain, ia dapat disebut sebagai metode deduktif yang kita kenal dengan metode silogisme Aristoteles, karena telah

[47] Mujamil, Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005).

dirintis sendiri oleh Aristoteles.

Pada silogisme ini, pengetahuan baru diperoleh melalui kesimpulan yang deduktif (baik menggunakan logika deduktif, berpikir deduktif atau metode deduktif). Maka tentu harus ada pengetahuan dan dalil umum yang disebut premis mayor yang bisa menjadi sandaran atau dasar berpijak dari kesimpulankesimpulan khusus. Bertolak dari premis mayor ini dimunculkan premis minor yang merupakan bagian dari premis mayor. Setelah itu, baru bisa ditarik kesimpulan deduktif. Di samping itu, pendekatan rasional ini selalu mendayagunakan pemikiran (akal) dalam menafsirkan suatu objek. Ia berdasarkan pada argumentasi-argumentasi yang logis. Jika kita berpedoman bahwa argumentasi yang benar merupakan penjelasan yang memiliki kerangka berpikir yang paling meyakinkan, maka pedoman ini pun tidak mampu memecahkan persoalan. Kriteria penilaiannya bersifat nisbi (relatif) dan selalu subjektif. Lagi pula, kesimpulan yang benar menurut alur pemikiran belum tentu benar menurut kenyataan. Seseorang yang menguasai banyak teori-teori ekonomi belum tentu mampu menghasilkan keuntungan-keuntungan yang besar, ketika dia mempraktikkan teori-teorinya. Padahal teori-teori itu dibangun menurut alur pemikiran yang benar. Hal ini tentu masih berkaitan dengan pengetahuan praktis yang harus dimilikinya.

Karena ada kelemahan rasionalisme atau metode deduktif inilah, maka memunculkan aliran empirisme. Aliran ini telah dipelopori oleh Francis Bacon (1561-1626M). Bacon yakin kita mampu membuat kesimpulan umum yang lebih benar, bila kita ingin mengumpulkan fakta-fakta melalui pengamatan langsung. Bacon mengenalkan suatu metode induktif, sebagai lawan dari metode deduktif.

Sebagai implikasi dari metode induktif, tentunya Bacon menolak segala kesimpulan yang tidak didasarkan pada fakta di lapangan dan hasil pengamatan. Sebagai bagian dari filsafat, epistemologi berfungsi dan bertugas menganalisis secara kritis terhadap prosedur yang ditempuh filsafat. Filsafat harus berkembang terus, sehingga tidak jarang temuan filsafat diubah dan ditentang, ditolak atau disempurnakan oleh temuan filsafat dan ilmu yang muncul di kemudian hari. Filsafat berkembang tiada henti.

Epistemologi membekali daya kritik yang tinggi terhadap konsep-konsep atau teori-teori yang telah ada. Penguasaan epistemologi, terutama cara-cara memperoleh pengetahuan sangat membantu seseorang dalam melakukan koreksi kritis terhadap bangunan pemikiran yang diajukan

orang lain maupun dirinya sendirinya. Sehingga perkembangan filsafat relatif lebih mudah dicapai, apabila seorang filsuf telah memperkuat penguasaannya dalam bidang epistemologi.

Secara global, epistemologi amat berpengaruh terhadap peradaban manusia. Suatu peradaban sudah tentu dibentuk oleh teori pengetahuannya. Epistemologilah yang menentukan kemajuan sains dan teknologi. Epistemologi menjadi modal dasar dan alat strategis dalam merekayasa pengembangan ilmu-ilmu alam sehingga mampu mengubah alam ini menjadi sebuah produk sains/ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Epistemologi tak hanya mengajarkan rasionalitas, tetapi juga sikap kritis terhadap dunia yang dihadapi manusia. Demikian halnya yang terjadi pada teknologi, meskipun teknologi sebagai penerapan sains, tetapi jika dilacak lebih jauh lagi, ternyata teknologi itu sendiri merupakan akibat (hasil) dari pemanfaatan dan pengembangan terhadap epistemologi.

3. Aksiologi

Aksiologi membahas tentang masalah nilai. Istilah aksiologi berasal dari kata "*axios*" dan "*logos*". Axios artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan logos artinya akal, teori, aksiologi artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai.[48] Aksiologi sebagai cabang dari filsafat ialah pengetahuan yang menyelidiki "nilai" hakiki dari sesuatu secara filosofis (kritis, rasional, dan spekulatif).[49]

Nilai intrinsik, contohnya pisau dikatakan "baik" karena ia mengandung kualitas-kualitas yang internal dari dalam dirinya, sedangkan nilai instrumentalnya ialah pisau yang baik adalah pisau yang dapat digunakan untuk mengiris.[50] Jadi, nilai intrinsik ialah nilai yang yang dikandung pisau itu sendiri atau sesuatu itu sendiri, sedangkan nilai instrumental ialah nilai sesuatu yang bermanfaat atau dapat dikatakan nilai guna. Aksiologi terdiri dari dua hal utama, yaitu: etika atau bagian filsafat nilai dan penilaian yang membicarakan baik buruk suatu perilaku. Semua perilaku mempunyai nilai dan tidak bebas dari penilaian. Jadi, tidak benar suatu perilaku dikatakan tidak etis dan etis. Lebih tepat, perilaku adalah beretika baik atau beretika tidak baik. Secara garis besar, aksiologi dibagi menjadi dua bidang, yaitu etika dan estetika.

---

[48] Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).
[49] Kattsoff, Louis O, *Elements of Philosophy* diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul Pengantar Filsafat, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).
[50] Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

a. Etika

Etika pada hakikatnya adalah kajian tentang hakikat moral dan keputusan (kegiatan menilai). Etika sebagai suatu prinsip (pandangan mendasar) bagi perilaku manusia, kadang-kadang disebut sebagai moral. Kegiatan menilai pada ilmu (sains) telah dibangun berdasarkan toleransi atau ketidakpastian. Terdapat spesifikasi tentang toleransi yang dapat dicapai. Di dalam ilmu yang telah berkembang selangkah demi selangkah, pertukaran informasi antarmanusia selalu menjadi sarana perdebatan tentang toleransi. Perubahan ilmu tersebut dilandasi oleh prinsip toleransi, hal ini adalah demikian karena hasil penelitian dari suatu pengetahuan ilmiah sering tidak sama dengan sifat objektif penelitian atau hasil penelitian pengetahuan ilmiah yang lain, terutama apabila pengetahuan-pengetahuan itu tergolong dalam kelompok-kelompok disiplin ilmu yang berbeda.[31] Pada filsafat, apakah nilai itu objektif ataukah subjektif adalah sangat tergantung dari hasil pendangan yang muncul dari filsafat. Nilai akan menjadi subjektif apabila subjek sangat perperan dalam segala hal, kesadaran manusia menjadi tolok ukur segalanya, maknanya, dan validitasnya. Ini tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat fisik atau psikis. Dengan demikian, nilai subjektif akan selalu memperhatikan berbagai pandangan akal budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, dan hasil subjektif akan selalu mengarah kepada masalah suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Misalnya saja, seorang melihat Matahari yang sedang terbenam pada senja hari. Akibat yang terjadi dari kejadian itu adalah adanya rasa senang karena melihat betapa indahnya Matahari itu saat terbenam.[32]

Nilai itu objektif, jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Nilai objektif selalu muncul karena adanya pandangan filsafat tentang objektivisme. Objektivisme ini beranggapan pada tolok ukur suatu gagasan yang berada pada objeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas dan benar-benar ada. Misalnya, kebenaran tidak bergantung pada pendapat seseorang, melainkan pada objektivitas fakta, kebenaran tidak diperkuat atau diperlemah oleh prosedur-prosedur. Demikian juga dengan sesuatu yang bernilai indah. Pandangan orang yang memiliki selera yang rendah tidak akan mengurangi keindahan yang ada pada sesuatu yang bernilai indah tersebut. Nilai adalah nilai. Manusia cuma pengamat.

---

[31] Ibid.
[32] Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).

Pengertian etika dipakai dalam dua bentuk arti, yaitu:

1) Etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia, seperti "Saya pernah belajar etika", dan
2) Etika merupakan suatu predikat (istilah) yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain, seperti ungkapan "Ia bersifat etis atau ia seorang yang jujur" atau "pembunuhan merupakan suatu perbuatan yang tidak susila."

Etika menilai perbuatan manusia, maka lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal dari etika adalah norma-norma kesusilaan manusia, dan dapat dikatakan pula bahwa etika itu mempelajari tingkah laku manusia yang ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam suatu kondisi yang normatif yaitu suatu kondisi yang melibatkan norma-norma.[53]

Etika membahas hal-hal yang prinsipil tentang masalah-masalah nilai yang dihadapi oleh manusia. Apakah aku "akan" bahagia? Kenapa aku "harus" bahagia? Apa itu "bahagia"? Apa itu "keadilan"? Apakah aku "bebas" menentukan perbuatanku? Apakah perbuatan baikku akan "dibalas" nanti dengan kebaikan untukku? Pengertian "Baik" itu sendiri apa? Mengapa "ada" kejahatan dalam hidup ini? Masih banyak pertanyaan lain yang berkaitan dengan bidang etika ini. Filsafat politik, filsafat hukum dan filsafat ekonomi adalah bidang-bidang kecil dalam filsafat yang juga termasuk dalam bidang etika ini. Etika itu tidak hanya berkutat pada hal-hal yang teoritik, namun juga terkait erat dengan kehidupan konkret dan praktis. Oleh karena itu, terdapat beberapa manfaat etika yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kehidupan konkret yang dihadapi manusia, yaitu:

1) Perkembangan hidup masyarakat yang semakin pluralistik menghadapkan manusia pada banyaknya pandangan moral yang bermacam-macam, sehingga diperlukan refleksi kritis dari bidang etika; seperti etika medis tentang masalah aborsi, bayi tabung, kloning, dan lain-lain.
2) Gelombang modernisasi yang melanda di segala bidang kehidupan masyarakat, sehingga cara berpikir masyarakat pun ikut berubah. Misalnya cara kita berpakaian, kebutuhan fasilitas hidup modern, dan lain-lain.
3) Etika juga menjadikan kita sanggup menghadapi ideologi-ideologi asing yang berebutan memengaruhi kehidupan kita, agar tidak mu-

[53] Ibid.

dah terpancing. Artinya, kita tak boleh bersikap tergesa-gesa memeluk pandangan baru yang belum jelas, namun tidak pula tergesa-gesa menolak pandangan baru lantaran belum terbiasa menyikapinya secara rasional.

4) Etika diperlukan oleh para penganut agama manapun untuk menemukan suatu dasar kemantapan dalam iman sekaligus memperluas wawasan terhadap semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.

Dengan demikian, ontologi, epistemologi, dan aksiologi (khususnya etika) merupakan cabang utama filsafat yang terkait dengan realitas kehidupan manusia, termasuk perkembangan pengetahuan. Manakala ketiga bidang fundamental filsafat itu dikaitkan dengan proses akal budi dan pengetahuan filosofis yang diperoleh oleh pemikiran manusia.

Plato lahir pada tahun 427 SM dari keluarga bangsawan Athena, di tengah terjadinya kekacauan perang Pelopones. Contoh dan teladan besar bagi Plato muda adalah Socrates. Pada umumnya Plato memakai Socrates untuk mengemukakan pandangan-pandangannya. Buku bidang etika pertama ditulis Aristoteles. Namun, dalam banyak dialog Plato, terdapat uraian-uraian yang berkaitan dengan etika. Itulah sebabnya, kita dapat merekonstruksi pikiran-pikiran Plato tentang hidup yang baik.[54]

Aristoteles (384-322) adalah murid Plato. Pada tahun 342 ia diangkat menjadi pendidik Iskandar Agung muda di kerajaan Raja Philippus dari Makedonia. Pada tahun 335, ia kembali ke Athena dan mendirikan sekolah yang namanya Lykaion, juga disebut Sekolah Peripatetik, yang sebenarnya adalah pusat penelitian ilmiah. Ia meninggal tahun 322. Etika Aristoteles juga disebut etika eudemonisme karena nilai yang tertinggi adalah kebahagiaan. Cita-citanya adalah Hidup yang baik, euzen. Etika dari Aristoteles ingin mengantarkan kita kepada cara hidup yang terasa bermakna, positif, bermutu, dan memuaskan. Yang khas dan berbeda dalam etika Aristoteles adalah kaitan yang erat antara etika, praxis, dan politik. Hidup yang etis bisa terlaksana dalam praxis, yaitu dalam tindakan-tindakan yang merealisasikan hakikat dan potensi-potensi manusia sebagai makhluk sosial. Upaya realisasi itu akan terlaksana terutama melalui partisipasi manusia dalam kehidupan komunitas.[55]

Epikuros (314-270 SM) menganggap yang baik adalah yang menghasilkan nikmat, dan yang buruk adalah apa yang menghasilkan perasaan tidak

[54] Suseno, Frans Magnis, 13 Tokoh Etika, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997).
[55] Ibid.

enak. Kebahagiaan, dan ini inti ajaran moral Epikuros, terdapat dalam suatu nikmat. Manusia yang bebas dari ancaman takhayul dan agama serta dari ketakutan terhadap kematian tersebut akhirnya meyakini bahwa ia selalu dituntun untuk mencari kebahagiaan bagi dirinya. Manusia harus mencari kenikmatan atau kesenangan.

Stoa adalah aliran filsafat besar pasca-Aristoteles di Yunani. Aliran ini didirikan oleh Zenon dari Kition sekitar tahun 300 SM. Zenon adalah murid seorang filsuf dari aliran Kynisme. Sama dengan seluruh tradisi filsafat Yunani, etika Stoa dapat dipahami sebagai seni hidup yang menunjukkan jalan kepada kebahagiaan. Prinsip dasar bagi etika Stoa adalah penyesuaian diri dengan hukum alam. Untuk menjelaskan cara menjelaskan cara penyesuaian itu, Stoa telah menggunakan istilah *oikeiosis* yang berarti "mengambil sebagai milik". Artinya, dalam proses penyesuaian itu manusia, langkah demi langkah, menjadikan alam semesta sebagai miliknya, yang pertama tubuhnya sendiri, lalu lingkungan terdekat, akhirnya seluruh realitas. Dengan cara demikian, ia semakin menyatu dengan keseluruhan (totalitas) yang ada. Itulah identitas manusia yang sebenarnya menurut aliran Stoa.[56]

Etika dalam pengertian Augustinus adalah ajaran tentang bagaimana cara hidup yang bahagia. Dalam pemikiran etika Augustinus, terdapat komponen emosional yang penting: yaitu keterarahan tepat hati manusia tidak ditentukan sekadar secara normatif dari luar, melainkan dengan memperlihatkan diri dalam perasaan tenteram dan dalam kemampuan untuk mencintai.[57]

Etika pada Thomas Aquinas (1225-1274 M) adalah etika yang berkaitan erat dengan iman kepercayaan kepada Allah Pencipta. Dalam arti ini, etika Thomas memiliki unsur teologi. Namun, unsur tersebut tidak menghilangkan cirinya yang khas filosofis, bahwa etika itu memungkinkan orang menemukan garis hidup yang sesuai dengan akal, tanpa mengandaikan kepercayaan atau keyakinan agama tertentu. Keunggulan etika ajaran dari Thomas Aquinas, jika dibandingkan dengan etikaetika teonom biasa, adalah bahwa dia tidak sekadar merupakan etika peraturan, 50 tetapi juga memiliki dimensi yang lain.

Etika Spinoza (1632-1677M) menegaskan tentang ajaran penyempurnaan pengertian dan kekuatan hati, keberanian dari pada membiarkan diri diperbudak oleh emosi. Sikap hati dan budi itu mampu mengatasi

[56] Ibid.
[57] Ibid.

penderitaan pada jiwa dan membuat kita mampu menguasai hawa nafsu.[58]

Menurut Joseph Butler, tanpa adanya sikap yang positif terhadap diri sendiri, dalam bahasa Butler: tanpa "cinta diri yang tenang", sikap dewasa dan positif terhadap orang lain pun tidak akan dapat dibangun. Pandangan ini bukan berupa perhatian yang seimbang kepada kepentingan diri sendiri (egois) yang tidak bermoral, melainkan kalau seseorang membiarkan diri diseret oleh hawa nafsu, emosi, perasaan, dan insting.[59]

David Hume (1711-1776 M) menolak segala sistem etika yang tidak berdasarkan kepada fakta-fakta dan pengamatan-pengamatan empirik. Dengan demikian, sudah jelaslah bahwa Hume tidak menerima adanya nilai-nilai mutlak, jadi nilai-nilai yang berlaku objektif, lepas dari perasaan kita. Nilai-nilailah yang selalu mendahului dan menentukan sikap kita.[60]

Menurut Imanuel Kant (1724-1804 M), arti paling dasar dari etika adalah bahwa ia memasukkan ke dalam filsafat moral suatu model alternatif terhadap model etika sebelumnya yang memang sangat diperlukan. Etika dari Immanuel Kant bersifat rigorik (keras). Manusia pasti memiliki hati nurani. Berdasarkan itu, manusia selalu tahu mana yang baik dan yang buruk.[61]

Etika Schopenhauer (1788-1860 M) adalah situasi di mana manusia menemukan diri. Situasi itu pada hakikatnya ditandai oleh penderitaan yang tak ada putus-putusnya. Hidup adalah menderita. Seluruh pesimisme Schopenhauer terungkap dalam gaya Schopenhauer melukiskan keadaan itu.[62]

Etika pada John Stuart Mill (1806-1873 M) adalah prinsip kegunaan sebagai prinsip dasar bagi moralitas. "Suatu tindakan harus dianggap betul sejauh tindakan tersebut cenderung untuk mendukung kebahagiaan banyak orang, serta dianggap salah bila menghasilkan kebalikan dari kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud J.S. Mill ini adalah kesenangan (pleasure) serta kebebasan dari perasaan sakit. Ketidakbahagiaan dimaksud adalah keadaan sakit (pain) dan hilang kebebasan dari sakit."[63]

Friedrich Nietzsche (1844-1900 M) menunjukkan adanya dua macam moralitas yang di dalam kenyataannya, menurut Nietzsche sendiri, tidak muncul secara murni, melainkan masih bergelut satu sama lain, yaitu mo-

[58] Ibid.
[59] Ibid.
[60] Ibid.
[61] Ibid.
[62] Ibid.
[63] Ibid.

ralitas budak dan moralitas tuan. Moralitas budak adalah moralitas orang kecil, massal, lemah, moralitas orang yang tidak mampu untuk bangkit dan menentukan hidupnya sendiri dan, oleh karena itu, lalu merasa sentimentil atau iri terhadap mereka yang mampu, yang kuat. Adapun moralitas tuan adalah ungkapan dari "kehendak untuk berkuasa". Moralitas tuan di sini membenarkan kekuatan dan kekuasaan. Seseorang akan selalu membenarkan seluruhnya tentang dirinya sendiri.[84] Selainnya adalah salah.

b. Estetika

Estetika adalah mempelajari tentang hakikat keindahan di dalam seni. Estetika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat indah dan jelek. Cabang estetika membantu mengarahkan dalam membentuk suatu persepsi yang baik dari suatu pengetahuan ilmiah agar ia dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak luas. Estetika juga berkaitan dengan kualitas dan pembentukan mode-mode yang estetis dari suatu pengetahuan di mana pengetahuan bisa disamakan dengan kebahagiaan.

Dalam banyak hal, satu atau lebih sifat-sifat dasar sudah dengan sendirinya terkandung di dalam suatu pengetahuan apabila suatu pengetahuan sudah lengkap mengandung sifat-sifat dasar pembenaran, sistematik, dan intersubjektif.

Dalam estetika dibedakan menjadi estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menggambarkan gejala-gejala pengalaman keindahan, sedangkan estetika normatif itu mencari dasar pengalaman kita. Misalnya, ditanyakan apakah keindahan itu akhirnya sesuatu yang objektif (terletak dalam lukisan) atau justru subjektif (terletak dalam mata manusia sendiri). Filsuf Hegel dan Schopenhauer telah mencoba untuk menyusun suatu hierarki dari bentuk-bentuk dalam estetika. Hegel membedakan suatu rangkaian seni yang dimulai pada arsitektur dan berakhir pada puisi. Makin kecil unsur materi dalam suatu bentuk seni, makin tinggi tempatnya di atas tanda hierarki. Adapun tokoh Schopenhauer melihat suatu rangkaian yang mulai pada arsitektur dan memuncak dalam musik. Musik mendapat tempat istimewa dalam estetika.

Perbedaan lain dalam estetika adalah estetika filosofis dengan estetika yang ilmiah. Kita telah melihat bahwa definisi estetika merupakan suatu persoalan filsafat, yang sejak dulu sampai masa sekarang, cukup sering diperbincangkan para filsuf dan diberikan jawaban yang berbeda-beda.

[84] Ibid.

Perbedaan itu terlihat dari berlainannya sasaran yang dikemukakan. The Liang Gie merumuskan sasaran-sasaran itu adalah sebagai:

1) Keindahan,
2) Keindahan dalam alam dan seni,
3) Keindahan khusus pada seni,
4) Keindahan ditambah seni,
5) Seni (segi penciptaan dan kritik seni serta hubungan dan peranan seni),
6) Citarasa,
7) Ukuran nilai baku,
8) Keindahan dan kejelekan,
9) Nilai non moral (nilai estetis),
10) Benda estetis, dan
11) Pengalaman estetis.[65]

Estetika yang filosofis adalah estetika yang mempelajari sasarannya secara filosofis (hakiki) dan sering disebut estetika tradisional. Untuk estetika filosofis ini, ada yang menyebutnya estetika analitik, karena ia hanya mengurai. Ia berbeda dengan estetika empirik atau estetika yang dipelajari secara ilmiah. Jadi, estetika ilmiah adalah estetika yang menelaah keindahan dengan metode-metode yang ilmiah, yang tidak lagi merupakan cabang filsafat.[66] Keduanya berbeda pada batasan objeknya.

Estetika adalah bagian filsafat tentang nilai dan penilaian yang memandang karya manusia dari sudut indah dan jelek. Indah dan jelek adalah pasangan dikotomis, dalam arti bahwa yang dipermasalahkan secara esensial adalah pengindraan atau persepsi yang menimbulkan rasa senang dan nyaman pada suatu pihak, rasa tidak senang dan tidak nyaman pada pihak lainnya. Aksiologi mengantisipasi perkembangan pada kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu dan teknologi tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Oleh karena itu, daya kerja aksiologi adalah menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki (filosofis). Oleh karena itu, maka suatu perilaku keilmuan (ilmiah) perlu direalisasikan dengan kejujuran serta tidak akan berorientasi pada kepentingan pribadi secara langsung.

Dalam pemilihan suatu objek, penelahaan dapat dilakukan secara etis dengan tidak mengubah kodrat pada manusia, tidak merendahkan

[65] Gie, The Liang, Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan, (Yogyakarta: Supersukses, 1983).
[66] Surajiyo, Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan serta netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik. Pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih cenderung memperhatikan kodrat dan martabat pada diri manusia serta keseimbangan, kelestarian alam dengan cara pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal (filosofis).

Pada masa sebelum masa modern, aliran yang muncul di bidang estetika bisa dibagi menjadi dua: yaitu impresionisme dan ekspresionisme. Aliran impresionisme adalah aliran yang telah mengajarkan kepada kita bahwa keindahan itu tidak perlu diungkapkan secara terperinci dan cukup ditampilkan secara sindiran agar kesan-kesan yang dimunculkannya harus sesuai dengan kehendak pembuat keindahan tersebut. Adapun aliran ekspresionime adalah aliran yang mengatakan bahwa semua unsur perasaan itu harus diungkapkan secara emosional agar menghasilkan kepuasan yang diinginkan oleh pembuatnya.

Pada masa modern, konsep keindahan lebih terpengaruh kepada tiga aliran, yaitu: simbolisme, surealisme, kubisme dan seni abstrak. Aliran simbolisme adalah aliran yang mengatakan bahwa keindahan itu hanya bisa ditampilkan secara simbolik saja. Lewat dari itu, ia justru merusak keindahan itu sendiri. Menurut aliran surealisme, segala sesuatu yang berhubungan dengan pengamatan secara objektif dan realistis, seperti yang terjadi dalam lukisan yang bergaya naturalis, harus digantikan oleh pemahaman secara emosional dan imajinatif. Sebagai hasilnya, warna dan konsep ruang akan terasa bernuansa puitis. Warna-warna yang dipakai jelas tidak lagi disesuaikan dengan warna di lapangan, tetapi mengikuti keinginan pribadi sang pelukis. Sementara itu, aliran kubisme justru terlihat lebih menekankan kepada soal pembagian media keindahan kepada beberapa aspek agar ia benar-benar membawa pembacanya kepada keindahan yang dimaksud oleh penyaji. Adapun aliran seni abstrak adalah aliran yang mengatakan keindahan itu adalah abstrak dan tidak bisa diungkapkan dalam bentuk apa pun.[67] Apapun yang dilakukan manusia tidak akan pernah bisa menggambarkan hakikat dari sebuah keindahan. Oleh karena itu, kebenaran dari keindahan tersebut selalu bersifat subjektif-metafisik. Dalam perspektif ilmiah (sains), keindahan sering dianggap relatif dan tidak bisa dikonkretkan.

[67] Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

BAB 3

Konsep Dasar, Topik, dan Masalah Penelitian

A. KONSEP DASAR PENELITIAN

1. Manusia yang Serba Ingin Tahu dalam Mencari Kebenaran

Dalam sejarah peradaban, jalan menuju kepada kebenaran dan pengetahuan yang sempurna sangat panjang dan berliku-liku. Sedikit demi sedikit dengan susah payah, akhirnya manusia berhasil juga mengungkapkan tabir yang gelap selama berabad-abad. Pendorong yang kuat ke arah usaha yang tidak mengenal lelah ini adalah kodrat manusia yang selalu mencari dan mencari, hasrat ingin tahu yang dimiliki setiap orang.[68]

Hasrat inilah yang menyebabkan orang ingin mendapatkan kebenaran, apakah yang sebenarnya menyebabkan adanya kilat, pelangi, gerhana, berkembangnya kuman, pandemi Covid-19, cara-cara menyembuhkan penyakit, terjadinya inflasi, meningkatnya kenakalan remaja, apa yang terdapat di bulan, dan masih banyak peristiwa alam lainnya dalam masyarakat. Hasrat ingin tahu ini kemudian dilakukan melalui penelitian, maka apa yang sekarang dianggap hal yang biasa tidak menutup kemungkinan beberapa abad yang lalu masih merupakan rahasia yang banyak menimbulkan spekulasi.

Telah banyak rahasia alam yang menakjubkan yang dibuka tabirnya oleh ilmu pengetahuan. Namun demikian setiap hari masih banyak juga peristiwa yang belum terpecahkan, baik yang lama, maupun yang baru

[68] Ahyar, Hardani, U Maret, H. Andriani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Surabaya, 2020).

muncul, yang tadinya belum pernah ada. Semua itu merupakan tantangan bagi penelitian.

Penelitian selalu disempurnakan untuk mengatasi sikap hidup dan cara berpikir yang tidak sesuai dengan perkembangan kebutuhan zaman. Karena itu sikap hidup dan cara berpikir yang spekulatif-aksiomatis tidak dapat dipertahankan lagi. Bagi mereka yang baru mempelajari dasar-dasar dan metodologi penelitian, ada baiknya untuk mengenal taraf berpikir dalam mencari kebenaran, agar dapat membedakan mana yang dapat dikatakan berpikir spekulatif-aksiomatis dan mana yang ilmiah.

2. Berbagai Cara Berpikir

Dalam mencari kebenaran ada beberapa taraf dalam usaha manusia untuk mendapatkan kebenaran dan untuk dapat menempatkan pentingnya kedudukan "penelitian" di antara berbagai taraf tersebut. Kiranya perlu diterangkan bagaimana proses berpikir dalam taraf-taraf tersebut dilakukan:

a. Taraf Kebetulan

Pada taraf ini sebenarnya diperoleh secara kebetulan. Banyak peristiwa penting dan penemuan yang berharga di dunia ini yang diilhami oleh sifat kebetulan, tidak sengaja dilakukan penelitian secara ilmiah. Karena itu cara penemuan semacam ini tidak dapat dogolongkan pada proses berpikir secara ilmiah. Sebagai contoh dalam sejarah ialah ditemukannya obat malaria secara kebetulan oleh seorang pengembara di daerah tropik yang terserang oleh penyakit demam yang datangnya dalam waktu-waktu tertentu.

Kalau seseorang yang sedang terserang demam ditandai suhu badannya naik dan merasa kedinginan dan menggigil, begitulah ketika sedang terserang penyakit tersebut dia merasa haus sekali, tetap sulit memperoleh air, terpaksa ia minum air rawa, walaupun rasanya pahit dan berwarna merah karena di dalamnya terendam pohon besar yang telah lama tumbang. Namun yang mengherankan, air rawa yang kotor tersebut rupanya menyebabkan dia menjadi sembuh, dengan peristiwa secara kebetulan tadi, kemudian orang menggunakan air kulit pohon yang serupa dengan batang yang tumbang itu untuk mengobati penyakit demam.

Walaupun cerita ini sulit dibuktikan, sebagai kisah kejadian kiranya diterima sebagai gambaran, apa yang dimaksud dengan kebenaran yang diperoleh dengan penemuan secara kebetulan.

b. Taraf *Trial* dan *Error*

Proses berpikir dalam taraf ini menggunakan sikap untung-untungan, tetapi ada kelebihannya dibandingkan dengan taraf kebetulan, karena orang tidak hanya menerima nasib dengan pasif, tetapi sudah ada usaha yang aktif, biarpun sifatnya masih membabi buta dan serampangan, tidak ada kesadaran yang pasti untuk melakukan pemecahan masalah.*Trial* dan *error* sebagai dasar dan metode penelitian sangat berbelit-belit, tidak teratur dan tidak pernah pasti, karena itu tidak dapat disebut sebagai metode ilmiah dalam penelitian.

c. Taraf Otoritas dan Tradisi

Dalam hal ini pendapat-pendapat badan atau orang-orang tertentu yang berwibawa merupakan kebenaran yang mutlak. Pendapat-pendapat itu dijadikan doktrin yang diikuti dengan tertib tanpa sesuatu kritik, dan orang-orang tidak lagi berusaha menguji kebenaran tersebut, "*the master always says the truth.*" Hal ini sering kita jumpai dalam rapat-rapat. Masalah otoritas dalam kerja ilmiah sangat berbahaya karena itu harus kita hadapi dengan hati-hati kadang-kadang otoritas dapat mengandung kebenaran. Otoritas yang disebabkan pengalaman, sering dipakai sebagai penuntun mencari langkah yang pertama untuk penelitian dan selanjutnya tidak lebih dari itu. Dalam kehidupan kemasyarakatan sering kita jumpai pemujaan rakyat kepada pemimpin yang berkelebihan. Tradisi dalam kehidupan manusia memegang peranan yang sangat penting. Pada saat sekarangpun masih banyak kenyataan yang bersumber pada tradisi, sebagai contoh "selamatan bersih desa" untuk menolak penyakit yang akan menyerang desa tersebut. Taraf berpikir otoritas dan tradisi tidak dapat dianggap sebagai metode ilmiah dalam mencari kebenaran, karena tidak dilandasi suatu sistem dan metode tertentu. Begitu pula kebenarannya tidak diadakan pengujian.

d. Taraf Spekulasi

Di dalam sifat-sifatnya proses berpikir pada taraf spekulasi banyak persamaannya dengan *trial* dan *error*, bedanya hanya sifatnya lebih sistematis. Dalam melakukan tindakan ia berspekulasi atas suatu kemungkinan yang dipilihnya dari beberapa kemungkinan lain. Di sini tampak bahwa usahanya tak dapat disebut membabi buta. Ia memilih satu dari

beberapa kemungkinan, walaupun ia sendiri masih belum yakin apakah pilihannya itu telah merupakan cara yang setepat-tepatnya. Di dalam memilih dan menetapkan suatu jalan ia hanya dibimbing oleh pertimbangan-pertimbangan yang tidak masak, atas dasar kira-kira yang kurang diperhitungkan. Dalam pekerjaan keilmuan, kita harus berusaha menjauhkan diri dari cara berpikir spekulasi.

e. Taraf Berpikir Kritis

Proses berpikir dalam taraf ini dilandasi oleh pemikiran deduktif, artinya mula-mula menempatkan pangkal kebenaran umum atau premis-premis dalam susunan yang teratur dari situasi dan ditarik suatu kesimpulan. Contoh: semua manusia harus mati. Ahmad adalah manusia. Kesimpulan: sebab itu Ahmad harus mati. Cara berpikir deduktif ini banyak kelemahannya. Memang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari premis-premis itu pasti benar, sekiranya premis-premis itu merumuskan kebenaran. Kembali kepada contoh: dari manakah dapat diketahui bahwa semua orang harus mati? Berapakah jumlah orang yang harus mengalami melihat orang mati untuk dapat merumuskan bahwa semua orang harus mati. Premis-premis umum pada galibnya jelas masih ditandai oleh pemikiran secara otoritas, tanpa diadakan penyelidikan akan kebenarannya. Cara berpikir deduktif akhirnya berkembang ke arah permainan lidah saja dalam mencari kebenaran. Kebalikan dari berpikir deduktif adalah berpikir induktif. Disini kebenaran diperoleh dengan meneliti terlebih dahulu segala fakta yang diperoleh dari pengalaman langsung. Dari segala fakta inilah ditarik kesimpulan umum. Cara berpikir induktif inipun ada kelemahannya, sebab pengumpulan data sebanyak-banyaknya bukanlah jaminan adanya kesimpulan umum. Perkembangan ilmu pada taraf ini sangat berbahaya, karena orang terlalu mendewakan akal dan ketangkasan lidahnya, seolah-olah kebenaran adalah apa yang dapat dicapai oleh akal atau pikir, lepas dari kenyataan, karena itu proses berpikir pada taraf ini belum bisa dimasukkan sebagai proses berpikir ilmiah.

f. Taraf Berpikir Ilmiah

Dalam taraf ini proses berpikir dapat dikatakan ilmiah apabila:

1) Kebenaran tersebut telah diuji dan dibuktikan dengan taraf-taraf berpikir ilmiah.

2) Dalam mencari kebenaran dengan penelitian tersebut harus ada objek studi yang jelas dengan sistem-sistem dan metode-metode tertentu.

Jhon Dawey membagi garis-garis besar berpikir secara ilmiah dalam lima taraf:

1) *The felt need*
   Dalam taraf permulaan orang merasakan sesuatu kesulitan untuk menyesuaikan alat dengan tujuannya, untuk menemukan ciri-ciri sesuatu objek, atau untuk menerangkan sesuatu kejadian yang tidak terduga.
2) *The problem*
   Menyadari persoalan atau masalahnya seorang pemikir ilmiah dalam langkah selanjutnya berusaha menegaskan persoalan itu dalam bentuk perumusan masalah.
3) *The hypothesis*
   Langkah yang ketiga adalah mengajukan kemungkinan pemecahannya atau mencoba menerangkannya. Ini boleh didasarkan atas terkaan-terkaan, kesimpulan-kesimpulan yang sangat sementara, teori-teori, kesan-kesan umum atau atas dasar apa pun yang masih belum dipandang sebagai kesimpulan yang terakhir.
4) *Collection of data as evidence*
   Selanjutnya bahan-bahan, informasi-informasi atau bukti-bukti dikumpulkan dan melalui pengolahan-pengolahan yang logik mulai diuji sesuatu gagasan beserta-beserta implikasinya.
5) *Concluding belief*
   Bertitik tolak dari bukti-bukti yang sudah diolah sesuatu gagasan yang semula mungkin diterima, mungkin juga ditolak. Dengan jalan analisis yang terkontrol terhadap hipotesis-hipotesis diajukan disusunlah suatu keyakinan sebagai kesimpulan.[69]

Kelley (dalam Hadi, 1987)[70] melengkapi lima taraf berpikir Dawey dengan satu lagi ialah: *General value of the conclusion*: Akhirnya, jika suatu pemecahan telah dipandang tepat, maka disimpulkan implikasi-implikasi untuk masa depan. Ini disebut "refleksi" yang bertujuan untuk menilai pemecahan-pemecahan baru dari segi kebutuhan-kebutuhan mendatang pertanyaan yang ingin dijawab disini adalah "kemudian apa yang harus

[69] Ibid.
[70] Hadi, Sutrisno, Metodologi Rerearch, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987).

dilakukan?". Ini kerap kali dikemukakan pada taraf yang terakhir dalam suatu pemecahan masalah.

3. Ciri dalam Taraf Berpikir Ilmiah

Dalam taraf berpikir ilmiah kebenaran harus dibuktikan dengan penelitian yang membedakan dengan cara berpikir non-ilmiah seperti dalam taraf kebetulan, *trial and error*, otoritas dan tradisi, spekulasi dan berpikir kritis. Penelitian adalah penyaluran hasrat ingin manusia dalam taraf keilmuan.

Penyaluran sampai taraf ini disertai oleh keyakinan bahwa ada sebab bagi setiap akibat, dan bahwa setiap gejala yang tampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah. Sebab akibat bukan suatu masalah gaib, bukan suatu permainan kira-kira, bukan pula sesuatu yang diterima atas otoritas. Dengan sikap yang berbeda ini, manusia telah berhasil menerangkan berbagai gejala yang metampak dan menunjukkan pada kita sebab musabab yang sebenarnya dari satu atau serentetan akibat. Sejalan dengan sikap itu, maka metode penelitian hanya akan menarik dan membenarkan suatu kesimpulan apabila telah dibentengi dengan bukti-bukti yang meyakinkan, jadi bila di dalam penelitian diperhitungkan pula ide seseorang yang berkewibawaan, maka kebenaran ide ini kelak perlu diuji dan bukan saja terhadap ide yang serupa hal ini berlaku, tetapi juga terhadap penelitian yang terdahulu, baik sebagai verifikasi maupun sebagai *follow*-up atau susulan. Ini bukanlah didasarkan atas satu pandangan hidup yang negatif, yang tidak menerima pendapat luar sebagai suatu yang dapat diperhitungkan atau yang "apriori" dianggap salah.

Sebaliknya untuk menemukan kebenaran penelitian memperhitungkan segala sesuatu secara wajar. Penelitian diadakan bukan untuk membuktikan kesalahan suatu pendapat; tetapi untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Ciri dalam taraf berpikir ilmiah melalui penelitian harus adanya objek studi yang jelas, dengan penggunaan sistem-sistem dan metode-metode tertentu.[7]

Suatu cabang ilmu tentu mempunyai objek, dan objek yang menjadi sasaran itu umumnya dibatasi. Sehubungan dengan itu, maka setiap ilmu lazimnya mulai dengan merumuskan suatu definisi (batasan) perihal apa yang hendak dijadikan objek studinya. Setelah itu maka objek studi ditempatkan dalam suatu susunan tertentu sehingga nyata keduanya yang

[7] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2007).

relatif dengan objek-objek lainnya yang ditinjau dari cabang ilmu yang bersangkutan diletakkan di luar batasan yang dirumuskan itu. Hubungan cabang-cabang ilmu yang berada di luar objek studi dengan objek studi dikenal sebagai kerja sama interdisipliner atau multidisipliner.

Sistem adalah suatu susunan relasi-relasi yang ada pada suatu realitas. Untuk memperjelas pengertian ada baiknya kalau diberi suatu contoh. Traud, dalam studinya tentang kejiwaan manusia, menyimpulkan adanya berbagai tingkat kesadaran; maka berdasarkan konsepsi itu disusunlah kemudian olehnya suatu sistem yang menyusun kehidupan kejiwaan itu atas berbagai taraf: sadar, sub sadar, dan tak sadar. Kemudian dengan menguraikan ketiga taraf itu lebih lanjut sampailah ia pada suatu perincian sistematis tentang kehidupan manusia.

Tokoh lain yang menganut anggapan bahwa kehidupan kejiwaan itu pada dasarnya adalah suatu penjelmaan dari kehidupan dari kehidupan instinktip. Karena itu disusunlah sejumlah instink-instink dasar yang kemudian diuraikan dalam suatu perincian sistematis pula. Dari dua contoh ini kita saksikan betapa mungkin terjadinya perbedaan, meskipun objek studinya adalah sama. Jelas, bahwa yang dituntut oleh daya upaya ilmiah merupakan persyaratan: soalnya bukanlah kemungkinan perbedaan sistematik, melainkan adanya sistematik.

Walaupun demikian jangan dianggap bahwa segala sesuatu yang berupa himpunan data secara sistematis sudah bisa dianggap sebagai daya upaya ilmiah. Sebuah buku petunjuk telepon misalnya jelas tersusun sistematis; bahkan dalam suatu buku telepon bisa saja didapati dua bagian di mana satu bagian sistematis didasarkan pada susunan menurut jenis perusahaan atau kantor dan badan-badan lainnya. Namun demikian, buku telepon tersebut belum dapat dikatakan sebagai produk ilmiah. Bagi mereka yang menggunakan cukup mempelajari petunjuk-petunjuk penggunaannya dan sama sekali tidak dituntut daripadanya untuk lebih dahulu mendalami suatu cabang ilmu pengetahuan.

Buku tersebut tidak menggunakan hal-hal yang bersifat penemuan baru. Sebaliknya sistematik yang dikenal dalam rangka keilmuan, sesuai dengan tujuan ilmu itu bisa dilihat dari dua segi: di satu pihak sistematik itu bisa dijadikan titik tolak untuk penemuan baru yang bisa dihasilkan kemudian. Dalam daya upaya ilmiah, maka data yang dihimpun dalam suatu sistem tertentu menimbulkan tuntutan baru. Keseluruhan susunan itu sendiri dinilai secara kritis, dan dipertimbangkan apakah sebagai keseluruhan sudah selengkapnya mencakup segala sesuatu yang seharusnya bernaung

di dalamnya.

Metode dalam dunia keilmuan sangat erat hubungannya dengan sistem dan menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka cabang-cabang ilmu itu memperkembangkan metodologinya yang disesuaikan dengan objek studi ilmu yang bersangkutan. Metode itu merupakan cara yang nantinya akan ditempuh guna lebih mendalami objek studi itu. Perlu dicatat, bahwa suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi. Karena itu objeklah yang menentukan metode dan bukan sebaliknya.

Ada pendapat, bahwa suatu gejala yang tidak bisa dikuantifikasikan dengan metode statistik tidak dapat dinilai sebagai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai objek studi bersifat ilmiah. Suatu pendapat lain mengatakan bahwa bila gejala yang tidak memungkinkan dilaksanakannya metode eksperimen dalam usaha mempelajarinya, juga tidak dapat dijadikan objek studi bersifat ilmiah. Pendapat-pendapat demikian itu membalik urutan objek studi dengan metodologinya.[72]

B. TOPIK PENELITIAN

Topik penelitian pada dasarnya ditentukan oleh masalah, masalah penelitian tersebut selanjutnya diidentifikasi, dikembangkan dan dicari solusi pemecahannya dalam sebuah kegiatan penelitian. Masalah penelitian merupakan gejala yang terjadi di masyarakat, baik yang telah terjadi ataupun yang sedang berlangsung. Agar masalah dapat dipecahkan dengan tepat maka permasalahan harus dapat diidentifikasi dengan benar. Pada umumnya, identifikasi masalah dilakukan dari permasalah umum yang berhubungan dengan keahlian yang dipunyai dan menarik untuk dipecahkan. Kemudian diambil suatu permasalahan yang spesifik dan lebih memungkinkan untuk diteliti. Permasalahan yang baik sebenarnya adalah permasalahan yang dirasakan baik oleh peneliti dalam empat macam hal berikut:

1. Peneliti mempunyai keahlian dalam bidang tersebut;
2. Tingkat kemampuan peneliti sesuai dengan tingkat kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang ada;

[72] Ahyar, Hardani, U Maret, H. Andriani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Surabaya, 2020).

3. Peneliti mempunyai sumber daya yang dibutuhkan;
4. Peneliti telah mempertimbangkan kendala waktu, dana, dan berbagai kendala lain dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Jadi akan menjadi sesuatu yang nisbi ketika seorang peneliti mengajukan topik penelitian tetapi belum menemukan apa masalah penelitiannya.

C. MASALAH PENELITIAN

Masalah adalah situasi penyimpangan atau gap yang terjadi yang dapat dilihat dari fenomena bisnis, hasil penelitian atau aplikasi teori. "...*problem is any situation where a gap exists between the actual and the disred ideal states*...."[73] Penelitian ilmiah berangkat dari sebuah latar belakang yang menunjukkan masalah secara runtut dengan menjelaskan gejala dan penyebabnya serta memberikan uraian bahwa masalah tersebut layak diteliti. Beberapa yang menjadi sumber masalah penelitian di antaranya:

1. Fenomena
   Penelitian ilmiah bermula dari pengamatan atas fenomena yang memunculkan masalah yang teridentifikasi dan layak untuk diteliti. Salah satu cara melihat masalah dari fenomena atau fakta empirik yang ada adalah dengan mengamati data, yang merupakan fenomena yang paling aktual. Pengamatan dilakukan secara langsung oleh peneliti sehingga peneliti dapat benar-benar memahami permasalahan yang terjadi dan dapat menelaah lebih jauh permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian dan yang tidak. Jadi pada penelitian yang mengangkat fenomena penelitian seharusnya bermula dari data atau informasi yang metampakkan adanya masalah. Data inilah yang nanti akan digunakan oleh peneliti untuk mencari solusi pemecahan masalah. Hasil pengamatan tentang penyebab suatu masalah dalam fenomena dan data awal yang diperoleh selanjutnya dituangkan dalam latar belakang penelitian.
2. *Research Gap*
   Sebuah penelitian ilmiah dapat juga berangkat dari adanya masalah yang ditemukan dalam penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Research gap atau senjang penelitian adalah

[73] Sekaran, Uma, *Research Methods For Business: A Skill Building Aproach*, (New York-USA: John Wiley and Sons, Inc, 2003).

celahcelah yang dapat dimasuki oleh seorang peneliti berdasarkan pengalaman atau temuan peneliti terdahulu. Dengan demikian sebuah *research gap* dapat ditemukan melalui: a) Sebuah penelitian yang belum berhasil menjawab masalah penelitian atau hipotesis yang belum berhasil dibuktikan; b) Penelitian yang menghasilkan temuan yang kontroversial (kontradiksi) terhadap penelitian sejenis; c) Penelitian yang hasilnya masih menyisahkan kelemahan atau keterbatasan sehingga diperlukan penelitian lanjutan.

3. *Theory Gap*

   Theory Gap adalah kesenjangan atau ketidakmampuan sebuah teori dalam menjelaskan sebuah fenomena, sehingga teori tersebut menjadi dipertanyakan. Masalah penelitian dapat dikembangkan dari adanya theory gap dalam masyarakat. Dalam melakukan identifikasi masalah sering kali ditemui lebih dari satu masalah, sehingga indentifikasi masalah adalah mencari masalah yang paling relevan dan menarik untuk diteliti. Masalah diturunkan dari teori, pengamatan, maupun intuisi atau kombinasi dari berbagai hal. Sumber utama masalah dapat berasal dari berbagai kajian konseptual dan empiris serta kelemahan yang terjadi dari berbagai konsep yang ada dan berbagai keterbatasan penelitian yang telah dilakukan.[74]

D. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah adalah pertanyaan penelitian dalam bentuk rumusan mengenai bagaimana sebuah masalah akan dipecahkan melalui sebuah penelitian ilmiah. Perumusan masalah merupakan hal yang mutlak ada pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif, karena dengan pertanyaan penelitan maka tujuan penelitian menjadi jelas. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan siapa, apa, di mana, bagaimana, bilamana, mengapa, apakah, peneliti akan lebih mudah menentukan batas-batas masalah penelitiannya.

Rumusan masalah adalah satu rumusan tentang isu spesifik yang jelas, tepat dan ringkas yang akan diteliti oleh peneliti. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum merumuskan masalah adalah mengenali bidang yang akan diteliti dan disesuikan dengan bidang keahlian

[74] Paramita, Ratna Wijayanti Dantar, Novtansyah Rizal, & Rizal Bahtiar Sulistyan, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Lumajang: Widyagama Press, 2021).

peneliti, kedua, membatasi masalah besar menjadi satu rumusan masalah yang spesifik. Proses penyempitan ini membutuhkan penguasaan peneliti terhadap isu atau fenomena yang diteliti dan telah dituangkan di dalam latar belakang masalah.

Perumusan masalah yang baik adalah perumusan masalah yang memiliki karakteristik berikut:

1. disusun secara spesifik dan jelas atau tidak ambigu,
2. dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang baik,
3. merupakan rumusan ilmiah yang dapat diungkapkan misteri dibalikannya melalui penelitian,
4. mengindikasikan variabel atau parameter yang diteliti atau hubungannya,
5. signifikan dan sesuai dengan latar belakang masalah.

Rumusan masalah biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan tentang satu variabel atau hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti atau dianalisis oleh peneliti. Satu pertanyaan adalah penting jika jawabannya akan menjelaskan hubungan antara variabel yang sedang diteliti.[73]

E. TUJUAN PENELITIAN

Setiap pertanyaan penelitian pada perumusan masalah akan mengarahkan peneliti kepada tujuan penelitian yang akan dicapai. Sehingga salah satu cara untuk mendekati sebuah permasalah adalah melalui tujuan penelitian. Tujuan penelitian harus disesuaikan dengan rancangan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesesuaian antara pertanyaan penelitian dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian akan terihat dari kedua bagian ini yaitu perumusan masalah dan tujuan penelitian. Berikut contoh kesesuaian antara perumusan masalah dengan tujuan penelitian.

[73] Ibid.

Tabel 3.1

Kesesuaian antara Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian
Apakah ada pengaruh motivasi terhadap hasil belajar peserta didik?	Untuk menganalisis pengaruh motivasi terhadap hasil belajar peserta didik.
Apakah terdapat korelasi kesadaran hukum masyarakat terhadap pelanggaran lalu lintas di jalan raya?	Untuk menganalisis korelasi antara kesadaran hukum masyarakat terhadap pelanggaran lalu lintas di jalan raya.

BAB 4

Karakteristik dan Jenis Penelitian Kuantitatif

A. DASAR-DASAR PENELITIAN KUANTITATIF

Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Penelitian kuantitatif juga menggunakan paradigma tradisional, positivis, eksperimental atau empiris.[70]

Penelitian kuantitatif mencoba untuk memecahkan dan membatasi fenomena menjadi terukur. Metode penelitiannya menggunakan pengukuran yang terstandar atau menggunakan skala pengukuran data. Sehingga secara esensial penelitian kuantitatif adalah penelitian tentang pengumpulan data numerik untuk menjelaskan fenomena tertentu.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan rancangan yang terstruktur, sesuai dengan sistematika penelitian ilmiah. Rancangan penelitian kuantitatif telah terdapat antara lain fenomena penelitian, masalah penelitan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, studi kepustakaan, review penelitian terdahulu, instrumen penelitian, populasi dan sampel, sumber dan jenis data, serta teknik analisis yang digunakan. Semua diungkap dengan jelas dan terstruktur

[70] Paramita, Ratna Wijayanti Dantar, Noviansyah Rizal, & Rizal Bahtiar Sulistyan, Metode Penelitian Kuantitatif. (Lumajang: Widyagama Press, 2021).

sesuai ketentuan.

2. Penelitian kuantitatif sempit dan terbatas karena peneliti cenderung membatasi lingkup penelitian dengan membatasi variabel yang digunakan atau populasi penelitian.
3. Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif atau dapat dikuantitatifkan dengan menghitung atau mengukur. Sehingga data kuantitatif lebih banyak berupa angka bukan kata-kata atau gambar. Sehingga data penelitian kuantitatif dapat berupa skala ordinal, nominal, interval ataupun rasio.
4. Penelitian kuantitatif dapat bersifat *time series*, *cross sectional*, maupun penggabungan keduanya.
5. Penelitian kuantitatif menggunakan hipotesis untuk memberikan dugaan atau jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Meskipun pada beberapa penelitian kuantitatif tidak menggunakan hipotesis, namun tetap membutuhkan pertanyaan penelitian untuk menjelaskan deskriptif penelitian.
6. Pada penelitian yang menggunkan hipotesis, maka diperlukan alat analisis yang dapat dilakukan dengan menggunakan statistik, baik statistik diferensial maupun inferensial. Dengan menggunakan statistik peneliti dapat mengetahui bahwa terdapat suatu hubungan atau pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain. Peneliti kuantitatif memercayai angka yang dihasilkan dari uji statistik dapat menjelaskan dengan benar.
7. Penelitian kuantitatif menggunkaan sampel yang luas, random, akurat, dan representatif. Hal ini juga digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Penarikan sampel harus menggunakan teknik yang tepat dan jumlah sampel yang memadai sehingga hasil penelitian harus dapat digeneralisasikan.
8. Penelitian kuantitatif meneliti data secara deduktif. Hal ini terjadi karena hipotesis disusun berdasarkan teori yang sudah ada. Teori tersebut menggambarkan keadaan secara umum suatu konsep, maka analisis penelitian kuantitatif dilakukan dari umum ke khusus, bukan sebaliknya.
9. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data hendaknya dapat dipercaya (valid) dan andal (reliabel). Sehingga diperlukan langkah-langkah dalam penyusunan instrumen yang baik.[77]

[77] Ibid.

B. TAHAPAN PENELITIAN KUANTITATIF

Penelitian kuantitatif bersifat deduktif. Seperti halnya paragraf deduktif yang kalimat utamanya berada di awal kalimat dan kalimat selanjutnya adalah kalimat khusus yang berisikan penjelasan yang mendukung kalimat pertama/utama. Dalam penelitian kuantitatif hipotesis dibuat terlebih dahulu, untuk kemudian diuji dengan cara mengumpulkan data dan menganalisisnya dengan statistik. Hasil dari analisis tersebut akan menunjukkan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Berikut gambaran secara umum langkah-langkah penelitian kuantitafif.

Gambar 4.1 menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif masalah yang dibawa peneliti harus sudah jelas, kemudian masalah tersebut diidentifikasi. Identifikasi masalah tersebut dirumuskan berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga didapat judul yang sesuai dengan masalah yang dihadapi tersebut untuk dijadikan bahan penelitian. Peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Setelah masalah diidentifikasi dan dibatasi, maka selanjutnya masalah tersebut dirumuskan. Rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan.

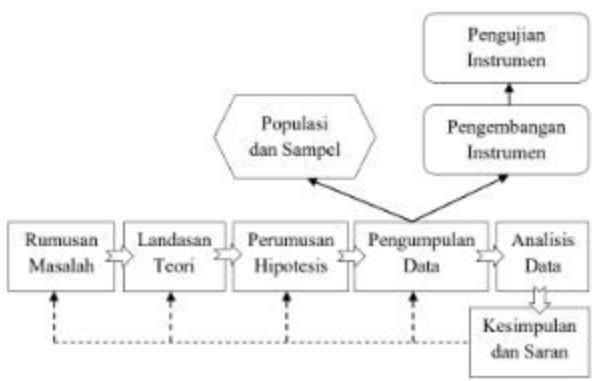

Gambar 4.1. Komponen dan Tahapan Penelitian Kuantitatif
(Sugiyono, 2015)

Proses perumusan masalah merupakan bagian dari proses yang rumit, karena di dalam perumusan masalah juga peneliti menentukan arah dan tujuan dari penelitian tersebut. Karena apabila penelitian tersebut tidak dirumuskan dengan matang, maka bukan tidak mungkin penelitian tersebut akan keluar dari jalur dan maksud dari penelitian awal. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti menggunakan berbagai teori yang relevan untuk menjawabnya. Jawaban terhadap rumusan masalah yang baru menggunakan teori tersebut dinamakan hipotesis, maka hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis yang merupakan jawaban sementara tersebut, selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris/nyata.

Peneliti mengumpulkan data populasi dan sampel dan yang menjadi objek penelitian. Pengembangan instrumen pada penelitian ini melalui angket, tes dan observasi atau lainnya dengan maksud mencari data yang teliti. Agar instrumen dapat dipercaya, maka harus diuji validitasnya dan reliabilitasnya. Setelah instrumen teruji validitas dan reliabilitasnya, maka dapat digunakan untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan untuk diteliti.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan adalah uji normalitas dan uji hipotesis. Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan ststistik. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat menggunakan tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan pictogram.

Pembahasan terhadap hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam terhadap data-data yang telah disajikan. Setelah hasil penelitian diberikan pembahasan, maka selanjutnya dapat disimpulkan. Kesimpulan berisi jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul. Setelah dibuat kesimpulan maka peneliti berkewajiban memberikan saran-saran. Melalui saran-saran tersebut diharapkan masalah dapat dipecahkan. Maka dari itu, melalui desain penelitian ini diharapkan akan diperoleh data yang sesuai dengan tujuan masalah yang akan dipecahkan.[78]

[78] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015).

C. JENIS-JENIS PENELITIAN KUANTITATIF

Jenis penelitian terdiri dari berbagai jenis penelitian yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda dan berhubungan dengan rancangan penelitian, oleh karena itu pemilihan jenis penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian akan menentukan hasil yang tepat. Pembagian jenis penelitian kuantitatif didasarkan pada penggolongan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Eksploratif

Penelitian dilaksanakan bertujuan untuk menemukan ilmu pengetahuan baru dalam bidang tertentu. Ilmu yang diperoleh melalui penelitian betul-betul baru belum pernah diketahui sebelumnya. Penelitian eksploratif sebagai salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk memberikan penjelasan mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini mencoba menyediakan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan dalam masalah yang akan dijadikan prioritas dalam penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian eksploratif merupakan penelitian pendahuluan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjadikan topik baru lebih dikenal oleh masyarakat luas, memberikan gambaran dasar mengenai topik bahasan, menggeneralisasi gagasan dan mengembangkan teori, membuka kemungkinan dilakukan penelitian lanjutan terhadap topik yang dibahas, serta menentukan teknik dan arah yang akan digunakan dalam penelitian berikutnya. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian yang baik dan benar sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Penelitian deskriptif dapat berupa penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Ciri utama penelitian deskriptif yang membedakan dengan penelitian lain adalah penelitian lebih memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (berlangsung), atau berupa masalah/kejadian yang akrual dan berarti. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan situasi secara tepat dan akurat, bukan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat atau untuk membandingkan dua variabel atau lebih untuk menemukan sebab akibat. Penelitian diskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan mendapatkan informasi lebih luas tentang suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap pendekatan kuantitatif.

3. Penelitian Korelasional

Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk memengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel.[79] Dengan mengetahui tingkat hubungan antara variabel, peneliti ini akan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian korelasional menggunakan instrumen untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantitatifkan. Kompleksitas hubungan yang akan diteliti ditentukan oleh seberapa jauh peneliti mampu mengidentifikasi fenomena yang ada. Hubungan antara dua variabel atau lebih akan digambarkan oleh koefisien korelasi (r_{xy}). Oleh karena itu, jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statistik/tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi.

4. Penelitian Kausal Komparatif

Penelitian kausal komparatif disebut juga dengan penelitian *ex post facto*. Kata *ex post facto* diambil dari bahasa Latin yang berarti "setelah fakta", ini berarti bahwa data dikumpulkan setelah fenomena/kejadian yang diteliti berlangsung. Penelitian ini tidak ada intervensi langsung, karena kejadian telah berlangsung. Menurut Kerlinger penelitian kausal komparatif adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. Lebih singkatnya, penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang mencari tahu mengenai hubungan sebab-akibat. Metode penelitian ini sangat erat kaitannya dengan metode penelitian korelasi. Walaupun demikian, penelitian korelasi dan penelitian kausal komparatif mempunyai perbedaan, seperti berikut:[80]

a. Dalam penelitian korelasi, peneliti tidak mengidentifikasi atau membedakan antara variabel bebas dan variabel terikat.
b. Dalam penelitian kausal komparatif, peneliti berusaha mengidentifikasi hubungan sebab akibat, dan dalam hubungan variabel yang kompleks dibedakan antara variabel bebas dan variabel terikat.

[79] Frankel, J.R. & Wallen N.E., *How to Design and Evaluate Research in Education*, (New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2008).
[80] Emzir, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).

5. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah penelitian yang diawali dengan rencana tindakan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini memulai aksi untuk memecahkan masalah dengan langsung mengaplikasikan tindakan pada lingkungan tertentu. Penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

6. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang lebih akurat/teliti dibandingkan dengan tipe penelitian lain dalam menentukan hubungan sebab akibat. Hal ini dikarenakan dalam penelitian eksperimen peneliti dapat melakukan kontrol terhadap variabel bebas yang diteliti, baik sebelum atau selama penelitian. Sehingga peneliti dapat memanipulasi variabel bebas dan mengatur situasi penelitian dengan benar, yang selanjutnya dapat mengungkapkan faktor-faktor sebab dan akibat.

Fraenkel dan Wallen (1993) menyatakan keunikan penelitian eksperimen adalah sebagai satu-satunya penelitian yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk secara langsung dapat memengaruhi variabel penelitian dan satu-satunya juga tipe penelitian yang dapat menguji hipotesis tentang relasi hubungan sebab akibat.[8] Hal ini berarti suatu perlakuan (*treatment*) dapat dijadikan faktor penyebab terjadi suatu perubahan pada individu. Karena itu variabel bebas pada penelitian ini disebut juga dengan variabel eksperimen atau variabel perlakuan.

Strategi dan langkah-langkah penelitian eksperimen pada dasarnya

[8] Fraenkel, J.R., & Wallen, N.E., *How to design and evaluate research in education* (2nd ed.), (Boston, MA: McGraw Hill, 1993).

sama dengan strategi dan langkah-langkah penelitian pada umumnya, yaitu:

a. Calon peneliti mengadakan studi literatur untuk menemukan permasalahan.
b. Mengadakan identifikasi dan merumuskan permasalahan.
c. Merumuskan batasan istilah, pembatasan variabel, hipotesis, dan dukungan teori.
d. Menyusun rencana eksperimen:
    1) Mengidentifikasikan semua variabel non-eksperimen yang sekiranya akan mengganggu hasil eksperimen dan menentukan bagaimana mengontrol variabel-variabel tersebut.
    2) Memilih desain atau model eksperimen.
    3) Memilih sampel yang representatif (merupakan wakil yang dapat dipercaya) dari subjek yang termasuk dalam populasi.
    4) Menggolongkan wakil subjek ke dalam dua kelompok, disusul dengan penentuan kelompok eksperimen dan kelompok pembanding.
    5) Memilih atau menyusun instrumen yang tepat untuk mengukur hasil pemberian perlakuan.
    6) Pembuat garis besar prosedur pengumpulan data dan melakukan uji coba instrumen dan eksperimen agar apabila sampai pada pelaksanaan, baik eksperimen maupun instrumen pengukur hasil sudah betul-betul sempurna.
    7) Merumuskan hipotesis.
e. Melaksanakan eksperimen.
f. Memilih data sedemikian rupa sehingga yang terkumpul hanya data yang menggambarkan hasil murni dari kelompok eksperimen maupun kelompok pembanding.
g. Menggunakan teknik yang tepat untuk menguji signifikansi agar dapat diketahui secara cermat bagaimana hasil dari kegiatan eksperimen.

7. Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan (*development research*) bukan hanya untuk menggambarkan hubungan antara keadaan sekarang tetapi juga untuk menyelidiki perkembangan dan perubahan yang terjadi sebagai fungsi waktu. Terdapat beberapa bentuk atau pola penelitian pengembangan, yaitu:

a. *Longitudinal study*

Pola atau perubahan merupakan suatu kajian pada hasil berdasarkan responden yang sama dalam periode waktu yang berbeda, dengan selang waktu yang sama atau hampir sama. Artinya penelitian dilakukan berulang kali untuk mengetahui perubahan dan pola tertentu.

b. *Cross sectional studies*
Merupakan pola yang secara langsung mengukur hakikat dan kecepatan perubahan dari sekelompok sampel yang berbeda peringkat dan karakteristiknya. Penelitian dilakukan dalam satu waktu yang sama.

c. *Trend study*
Bentuk ini dirancang untuk mengetahui dan menetapkan pola perubahan di masa lalu yang digunakan untuk meramalkan keadaan dan pola di masa yang akan datang.

d. *Research and development*
Jenis penelitian dan pengembangan berbeda dengan penelitian pengembangan, meskipun ada kesamaannya. Penelitian dan pengembangan mencakup dua fase, yaitu: penelitian dan pengembangan. Penelitian ini lebih banyak digunakan pada dunia bisnis. Proses pada penelitian R&D terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan.

D. SISTEMATIKA PENULISAN DAN LAPORAN PENELITIAN KUANTITATIF

Setiap penulisan naskah penelitian dimulai dari proses penyusunan proposal yang isinya menggambarkan secara detail rencana penelitian yang hendak dilakukan. Proposal yang ditulis mengungkap hal-hal mendasar yang menyangkut rancangan penelitian sesuai dengan fokus masalah, data yang dibutuhkan, dan pendekatan yang dipilih. Tahap akhir setiap penelitian adalah penyusunan laporan yang secara umum dipilah menjadi tiga bagian, yakni (1) bagian awal, (2) bagian isi, dan (3) bagian akhir.

1. Bagian Awal

a. Proposal

Pada bagian awal, apa pun jenis penelitiannya, setiap proposal penelitian minimal memuat

1) Halaman sampul,
2) Halaman judul,
3) Persetujuan/pengesahan,
4) Kata pengantar,
5) Daftar isi,
6) Daftar gambar (bila ada), dan
7) Daftar tabel (bila ada).

b. Laporan

Pada bagian awal, setiap laporan kuantitatif minimal memuat

1) Halaman sampul,
2) Halaman judul,
3) Halaman persetujuan/pengesahan
4) Halaman pernyataan keaslian karya,
5) Halaman motto (bila ada),
6) Halaman persembahan (bila ada),
7) Pedoman transliterasi (bila ada),
8) Kata pengantar,
9) Daftar isi,
10) Daftar gambar (bila ada),
11) Daftar tabel (bila ada), dan
12) Abstrak.

2. Bagian Isi

Adapun menyangkut bagian isi, sistematika proposal dan laporan secara umum berbeda bergantung pada jenis penelitiannya. Hanya saja pada proposal ditambah dengan rencana jadwal kegiatan penelitian dan Daftar Pustaka. Untuk penelitian kuantitatif proposal disusun dengan sistematika sebagai berikut.

a. Latar Belakang Masalah
b. Rumusan dan Batasan Masalah
c. Tujuan dan Manfaat

d. Definisi Operasional
e. Kajian Pustaka dan Hipotesis Penelitian
    1) Kajian Pustaka
    2) Kerangka Berpikir
    3) Hipotesis Penelitian
f. Metode Penelitian
    1) Jenis dan Pendekatan Penelitian
    2) Populasi dan Sampel
    3) Waktu dan Tempat Penelitian
    4) Variabel Penelitian
    5) Desain Penelitian
    6) Instrumen/Alat dan Bahan Penelitian
    7) Teknik Pengumpulan Data/Prosedur Penelitian
    8) Teknik Analisis Data
g. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian
h. Daftar Pustaka

Sistematika penulisan laporan penelitian kuantitatif disusun dalam lima bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah
b. Rumusan dan Batasan Masalah
c. Tujuan dan Manfaat
d. Definisi Operasional

Bab II Kajian Pustaka dan Hipotesis Penelitian

a. Kajian Pustaka
b. Kerangka Berpikir
c. Hipotesis Penelitian

Bab III Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian
b. Populasi dan Sampel
c. Waktu dan Tempat Penelitian
d. Variabel Penelitian
e. Desain Penelitian
f. Instrumen/Alat dan Bahan Penelitian

g. Teknik Pengumpulan Data/Prosedur Penelitian
h. Teknik Analisis Data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian
b. Pembahasan

Bab V Penutup

a. Kesimpulan
b. Saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir laporan yang telah disusun memuat beberapa unsur, yaitu:

a. Daftar pustaka,
b. Lampiran, dan
c. Daftar riwayat hidup (*curriculum vitae*)

Daftar riwayat hidup memuat identitas diri peneliyi, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, prestasi yang pernah diraih, pengalaman organisasi, dan karya-karya.[82]

[82] Tim Penulis, Pedoman Penulisan Skripsi UIN Mataram 2021, (Mataram: UIN Mataram, 2021).

BAB 5

Karakteristik dan Jenis Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif memiliki sejarah yang sangat panjang dan mengalami pasang surut dalam ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kesehatan, dan humaniora. Para ahli metodologi penelitian kualitatif pada awal kelahirannya memaknai secara berbeda dengan pemahaman para ahli penelitian kualitatif era postmodernisme. Pada awalnya, penelitian kualitatif sebenarnya hanya merupakan reaksi terhadap tradisi paradigma positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya yang bersifat interpretatif.

Para penggagas metode penelitian kualitatif beranggapan bagaimana mungkin penganut paradigma positivistik yang menitikberatkan pada realitas empirik mampu menggali makna yang bersifat abstrak. Kegelisahan tersebut dijawab dengan menciptakan cara pandang dan metode lain untuk mengungkap persoalan kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dianggap sebagai *counter* terhadap penelitian kuantitatif yang begitu dominan hampir sepanjang abad ke-20.[83]

Karya-karya para ahli dari Mazhab Chicago pada era 1920-1930-an menjadi dasar utama kebangkitan metode penelitian kualitatif dalam penelitian sosial. Peran disiplin-disiplin lain seperti sejarah, kedokteran, keperawatan, pekerjaan sosial, dan komunikasi sangat besar, masing-masing dengan landasan teoretik, konsep tentang realitas, pandangannya tentang hakikat kebenaran dan pilihan-pilihan metodologisnya juga memberikan kontribusi sangat besar terhadap perkembangan metode penelitian kualitatif hingga saat ini.

---

[83] Tashakkori, A. & Teddlie, C., *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. Thousand, (Oaks: Sage, 2003).

Hal ini menunjukkan bahwa metode penelitian kualitatif tidak berangkat dari satu disiplin ilmu saja, tetapi dari banyak disiplin ilmu sosial secara bersamaan. Dengan demikian, tidak benar jika dikatakan bahwa akar-akar penelitian kualitatif berangkat dari disiplin sosiologi saja sebagaimana kita pahami selama ini. Namun demikian, kendati asumsi teoretik dan pilihan-pilihan metodologisnya berbeda-beda, berbagai disiplin yang disebutkan tersebut memiliki alasan yang sama dalam menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami perilaku terpola (*patterned behaviors*) dan proses-proses sosial di masyarakat.

A. DASAR-DASAR PENELITIAN KUALITATIF

Banyak sekali fenomena-fenomena yang berkaitan dengan perilaku, tingkah laku, kebiasaan, pola pikir, kecerdasan, dan bahkan kejadian alam yang sering sekali muncul seketika tanpa adanya sebuah penjelasan nyata di mana untuk beberapa kasus tersebut dapat menimbulkan suatu permasalahan ataupun sebaliknya. Oleh sebab itu, dipandang penting untuk melakukan sebuah penelitian guna menemukan jawaban yang sebenarnya atas hal-hal yang terjadi tersebut.

Penelitian adalah suatu proses di mana kita melakukan susunan langkah-langkah logis. Proses itulah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang nantinya menghasilkan kesimpulan yang benar dan tepat. Data yang dimaksud memiliki dua jenis yaitu data kuantitas yang direpresentasikan dalam bentuk numerik dan data kualitas. Untuk mendapatkan masing-masing jenis data tersebut digunakan pendekatan yang berbeda pula yaitu pendekatan penelitian kuantitatif (*quantitative research*) untuk mencari data kuantitas, dan pendekatan penelitian kualitatif (qualitative *research*) untuk mencari data kualitas. Dalam kajian ini difokuskan untuk menggali lebih dalam tentang penelitian kualitatif serta memaparkan tentang definisi penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada

quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.[84]

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inkuiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.[85]

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.[86]

B. TAHAPAN PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif memiliki rancangan penelitian tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut diolah. Salah satu usaha dalam melakukan penelitian adalah melalui sintak (langkah-langkah/tahapan), di mana dapat membantu penyelesaian pengerjaan khususnya penelitian. Tahapan ini diperlukan karena penelitian adalah merupakan suatu metode studi yang dilakukan melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap sesuatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Menurut beberapa ahli tahapan penelitian

[84] Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
[85] A. Muri Yusuf, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2014).
[86] Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

kualitatif di antaranya:

1. Bodgan (1972): pra lapangan, lapangan, dan analisis intensif.
2. Kirk dan Miller (1986): invensi, temuan, penafsiran, dan eksplanasi.
3. Creswell (1994) tahapan pendekatan kualitatif: *the assumptions of qualitative design, the type of design, the researchers role, the data collection procedures, data recording procedures, data analysis procedures, verification steps, and the qualitative narrative.*
4. Miles dan Huberman (1992): membangun kerangka konseptual, merumuskan permasalahan penelitian, pemilihan sampel dan pembatasan penelitian, instrumentasi, pengumpulan data, analisis data, matriks dan pengujian kesimpulan. Tahapan-tahapan penelitian yang sering digunakan adalah tahapan dari Bogdan (1972), karena lebih perinci dan jelas pada tiap tahapan.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan terdapat enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini Moleong (2014) menambahkan dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.[87] Tahapan pra lapangan meliputi:

a. Menyusun Rancangan Penelitian
   Memasuki langkah ini peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian. Mutu keluaran penelitian ditentukan oleh ketepatan rancangan penelitian serta pemahaman dalam penyusunan teori.
b. Memilih Lapangan
   Penelitian pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja, walaupun masih tentatif sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah dikonfirmasikan dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki latar penelitian. Setiap situasi merupakan laboratorium di dalam lapangan penelitian kualitatif Beberapa aspek kehidupan sosial dapat diteliti karena hal itu menjadi lebih jelas.[88] Namun, satu hal yang perlu diperhatikan, dipahami dan disadari oleh peneliti ialah

[87] Moleong, L.J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014).
[88] Bogdan, R., *Participant Observation in Organizational Settings*, (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 1972).

barangkali baik apabila tidak secara teguh berpegang pada acuan teori, tetapi biarlah hal itu dikembangkan pada pengumpulan data.[89]

c. Mengurus Perizinan

Pertama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Yang berwenang memberikan izin untuk mengadakan penelitian ialah kepala pemerintahan setempat di mana penelitian dilakukan, seperti gubernur, bupati, camat sampai kepada RW/RT. Mereka memiliki kewenangan secara formal. Di samping itu, masih ada jalur informal yang perlu diperhatikan dan peneliti jangan mengabaikannya untuk memperoleh izin, yaitu mereka yang memegang kunci kehidupan komunitas, seperti kepala adat. Selain, itu peneliti juga perlu memperhatikan tentang syarat lain yang diperlukan, seperti: (1) surat tugas, (2) surat izin instansi di atasnya, (3) identitas diri, (4) perlengkapan penelitian.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan. Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Sebaiknya, sebelum menjajaki lapangan, peneliti sudah mempunyai gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah tokoh-tokoh, adat, istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian.

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkunga sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, tujuan lainnya ialah untuk membuat peneliti menyiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan juga dilakukan untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah sesuai dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti. Kirk & Miller (1986) merumuskan segi-segi yang perlu diketahui pada tahap tahap ini yang disebut sebagai invensi ke dalam tiga aspek, yaitu:[90]

1) Pemahaman atas petunjuk dan cara hidup. Upaya ini berawal

[89] Ibid.

[90] Kirk, J. & Miller, M.L., *Reliability and Validity in Qualitative Research*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1986).

dari usaha memahami jaringan sistem sosial dan berakhir pada kebudayaan yang dipelajari. Hal itu mengharuskan peneliti mengadakan kontak dengan anggota-anggota masyarakat, terutama tokoh yang dapat berperan sebagai perantara dalam memahami cara hidup masyarakat setempat.

2) Memahami pandangan hidup. Cara masyarakat memandang sesuatu seperti objek, orang lain, kepercayaan atau agama lain, merupakan satu segi yang terpatri dalam kehidupannya. Waktu pertama kali peneliti menyentuh masyarakat tempat penelitian diadakan, peneliti akan berhadapan dengan pandangan hidup masyarakat. Peneliti menggali pandangan hidup, bukan mengomentari, mengkritik, atau berusaha memaksa kan pandangan hidupnya. Jika hal itu yang dilakukan, maka hal tersebut merupakan kesalahan fatal dalam konteks penelitian kualitatif.
3) Penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian. Pemahaman ini terjadi pada saat peneliti pertama kali mengenal dan mempelajari kondisi kebudayaan yang tampak dalam unsur-unsur kekaguman, strategi, kegembiraan, dan kesenangan yang mencerminkan motivasi dan citra rasa dalam kebersamaan hidup penduduk setempat dengan peneliti. Tahapan ini bercirikan penilaian atas keadaan penduduk setempat dan kebudayaannya tanpa peneliti menonjolkan diri. Pada saat ini peneliti membina ketahanan dan membangun penangkalan tantangan, kesukaran, persoalan yang tidak terencana.

e. Memilih dan Memanfaatkan

Informan Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim, ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut. Persyaratan dalam memilih dan menentukan seorang informan ia harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi. Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri da-

lam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.[91] Di samping itu, pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai sampling internal karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.[92]

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Sebelum penelitian dimulai, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian, pengaturan perjalanan terutama jika lapangan penelitian itu jauh letaknya. Perlu pula dipersiapkan kotak kesehatan. Alat tulis seperti pensil atau pulpen, kertas, buku catatan, map, klip, kartu, karet, dan lain-lain jangan dilupakan pula. Jika tersedia, juga alat perekam seperti *tape recorder*, *videocassete recorder*, dan kamera foto. Persiapan penelitian lainnya yang perlu pula dipersiapkan ialah jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara perinci. Yang lebih penting lagi ialah rancangan biaya karena tanpa biaya penelitian tidak akan dapat terlaksana. Pada tahap analisis data diperlukan perlengkapan berupa alat-alat seperti komputer, kartu untuk kategorisasi, kertas manila, map, folder, kertas folio ganda, dan kertas bergaris.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Hal terpenting dalam tahap pelaksanaan lapangan adalah memahami latar penelitian dan persiapan diri serta memperhatikan etika penelitian. Memahami latar penelitian dan persiapan diri dalam tahap pekerjaan lapangan diuraikan menjadi beberapa tahapan yaitu:[93]

a. Pembatasan Latar dan Peneliti

Peneliti harus memahami latar penelitian untuk bisa masuk ke tahap

[91] Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.

[92] Bogdan, R. (1972). *Participant Observation in Organizational Settings*. Syracuse, New York: Syracuse University Press.

[93] Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

pekerjaan lapangan. Selain itu, peneliti harus mempersiapkan fisik dan mental, serta etika sebelum memasuki tahap ini. Dalam pembatasan latar, peneliti harus memahami latar terbuka dan latar tertutup, serta memahami posisi peneliti sebagai peneliti yang dikenal atau tidak (Moleong, 2014: 137).

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 21-24), latar terbuka pada lapangan penelitian dapat berupa tempat pidato, orang yang berkumpul di taman, toko, bioskop, dan ruang tunggu rumah sakit, di mana peneliti hanya menggunakan teknik pengamatan dan bukan wawancara. Peneliti harus memperhitungkan latar terbuka untuk pengumpulan data agar efektif. Pada latar terbuka, hubungan peneliti dengan subjek tidak terlalu dekat.

Adapun, pada latar tertutup hubungan peneliti dengan subjek cukup dekat, karena peneliti akan mengumpulkan data dengan teliti dan wawancara secara mendalam. Oleh sebab itu, peran peneliti dalam latar tertutup sangat diperlukan, karena peneliti harus benar-benar mendapatkan data dari subjek secara langsung.

b. Penampilan

Dalam tahap memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, peneliti harus memperhatikan penampilannya saat memasuki lapangan dan menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Penampilan peneliti secara fisik juga harus diperhatikan, karena sebaiknya saat melakukan penelitian, peneliti tidak menggunakan pakaian yang mencolok dan lebih baik jika peneliti menggunakan pakaian yang sama seperti subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti dianggap memiliki derajat yang sama dengan subjek penelitian, yang memudahkan peneliti menjalin hubungan serta proses pengumpulan data.[94]

Penampilan fisik yang terlihat bukan hanya sekadar cara berpakaian peneliti, namun juga sikap yang diperlihatkan. Sikap peneliti dapat meliputi tata cara, tindakan, gerak tubuh, cara menegur, dan lain sebagainya yang dapat dipelihatkan peneliti ketika berada di lapangan untuk mengumpulkan data. Sama halnya dengan cara berpakaian, sikap peneliti juga perlu disesuaikan dengan keadaan, kebiasaan, kepercayaan, peraturan, dan lain sebagainya. Peneliti harus menjaga sikap di depan subjek penelitian, agar mereka tidak merasa terganggu, tidak senang, atau bahkan terabaikan.[95]

Untuk penampilan fisik yang harus ditunjukkan peneliti, perlu adanya

[94] Ibid.
[95] Ibid.

persiapan secara fisik maupun mental. Peneliti yang memasuki lapangan mungkin akan dituntut kesabarannya, kejujurannya, ketekunannya, ketelitiannya, dan kemampuannya menahan segala perasaan dan emosi. Hal-hal tersebut perlu dilatih dan dipersiapkan oleh peneliti sebelum memasuki lapangan. Selain cara berpakaian dan sikap yang harus diperlihatkan, memahami etika dalam melakukan penelitian juga perlu dilakukan oleh peneliti. Memahami situasi dan kondisi dari subjek yang akan diteliti, serta menyadari posisi dan kedudukan peneliti, maka diharapkan proses pengumpulan data dapat berjalan sesuai dengan harapan.[96]

c. Pengenalan Hubungan Peneliti di Lapangan

Jika peneliti menggunakan observasi partisipatif, maka peneliti harus menjalin hubungan yang dekat dengan subjek penelitian, sehingga keduanya dapat bekerja sama dan saling memberikan informasi. Peneliti harus bersikap netral saat berada di tengah-tengah subjek penelitian. Peneliti juga diharapkan jangan sampai mengubah situasi pada latar penelitian. Peneliti harus aktif mengumpulkan informasi, tetapi tidak boleh ikut campur dalam peristiwa yang terjadi di dalam latar penelitian. Peneliti juga tidak boleh metampakkan dan memperlihatkan diri sebagai seseorang yang sangat berilmu, pandai, dan lain sebagainya.[97] Jika peneliti sudah lama berada di lapangan, biasanya subjek penelitian ingin mengenal lebih dalam sosok peneliti yang ada di lingkungannya. Saat tersebut merupakan saat yang penting bagi peneliti untuk bisa saling bertukar informasi dengan subjek penelitian mengenai pribadi mereka. Saat hal tersebut dapat terjadi, maka kemungkinan akan tercipta kepercayaan dan tidak ada kecurigaan.

Namun, peneliti harus tetap selektif untuk memilih informasi yang diperlukan dan menghindari sesuatu yang dapat memengaruhi data. Peneliti memiliki tugas untuk mengumpulkan data yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang subjek penelitian, tanpa memengaruhi mereka. Di lain pihak, peneliti juga menganggap pengumpulan data, baik dari tingkatan atas, bawah, kaya, maupun miskin.[98]

d. Jumlah Waktu Studi

Peneliti harus memperhatikan waktu dalam melakukan penelitian. Jika

[96] Ibid.
[97] Ibid.
[98] Ibid.

peneliti tidak memperhatikan waktu, kemungkinan peneliti akan terlalu asyik dan masuk terlalu dalam ke kehidupan subjek penelitian, sehingga waktu yang sudah direncanakan menjadi berantakan. Peneliti harus mengingat bahwa masih banyak hal yang harus dilakukan, seperti menata, mengorganisasi, dan menganalisis data yang dikumpulkan. Peneliti yang harus menentukan sendiri pembagian waktu, agar waktu yang digunakan di lapangan dapat digunakan secara efektif dan efisien. Peneliti harus tetap berpegang pada tujuan, masalah, dan pembagian waktu yang telah disusun. Jika penelitian yang dilakukan peneliti semakin panjang, maka tanggungan yang harus dihadapi oleh peneliti adalah penambahan biaya.[99]

e. Etika Penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat atau sebagai instrumen yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya. Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian. Orang yang hidup dalam masyarakat tentu ada sejumlah peraturan, norma agama, nilai sosial, hak dan pribadi, adat, kebiasaan, tabu, dan semacamnya.

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Peneliti sebaiknya mengikuti budaya atau nilai-nilai yang dianut masyarakat tempat penelitian dilakukan. Jika tidak, maka terjadilah benturan nilai, konflik, frustrasi, dan semacamnya. Hal ini akan berakibat besar pada kemurnian pengumpulan data.

Dalam menghadapi persoalan etika tersebut, peneliti hendaknya mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis maupun mental. Secara fisik sebaiknya peneliti memahami peraturan norma nilai sosial masyarakat melalui: (a) kepustakaan, (b) orang, kenalan, teman yang berasal dari latar belakang tersebut (c) orientasi latar penelitian.

Seluruh peraturan norma, nilai masyarakat, kebiasaan kebudayaan, dan semacamnya agar dicatat dalam satu buku catatan khusus yang dapat dinamakan buku tentang etika masyarakat/lembaga/organisasi. Selain persiapan fisik, persiapan mental pun perlu dilatih sebelumnya. Hendaknya

[99] Ibid.

diusahakan agar peneliti tahu menahan diri, menahan emosi dan perasaan terhadap hal-hal yang pertama kali dilihatnya sebagai sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal, dan sebagainya. Peneliti hendaknya jangan memberikan reaksi yang mencolok dan yang tidak mengenakkan bagi orang-orang yang diperhatikan. Peneliti hendaknya menanamkan kesadaran dalam dirinya bahwa pada latar penelitiannya terdapat banyak segi nilai, kebiasaan, adat, kebudayaan yang berbeda dengan latar belakangnya dan dia bersedia menerimanya. Bahkan merasakan hal-hal demikian sebagai khazanah kekayaan yang justru akan dikumpulkannya sebagai informasi. Oleh karena itu, peneliti hendaknya menerimanya dengan jujur, dengan tangan terbuka dan dengan penuh pengertian. Dengan kata lain, "Biarkan mereka mengatakannya, kita hanya berhak menuliskannya".

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian.

a. Pengertian Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus, maka data yang diperoleh memiliki variasi yang sangat tinggi. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, meskipun tidak menolak data kuantitatif sehingga teknik analisis data yang akan digunakan belum ada polanya yang jelas

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan memukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[100] Analisis data kualitatif menurut Seiddel, prosesnya berjalan sebagai berikut:[101]

[100] Bogdan, R. (1972). Participant Observation in Organizational Settings. Syracuse, New York: Syracuse University Press.

[101] Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasi, menyintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,
3) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data mempunyai makna, mencari dan mengemukkan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.[102]

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu sutau analisis berdasarkan pada data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tesebut, selanjutnya dicarikan lagi data secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesisnya diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.[103]

Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat sebuah kesimpulan.[104]

b. Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan langkah-langkah penelitian naturalistik, oleh karena itu analisis data dilakukan langsung di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Ada empat tahap analisis data yang diselingi dengan pengumpulan data, yaitu:[105]

[102] Silalahi, U. (2010). Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
[103] Ibid.
[104] Ibid.
[105] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

1) Analisis Domain

Setelah peneliti memasuki objek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas *place*, *actor* dan *activity* (PAA), selanjutnya melaksanakan observasi partisipan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain. Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperboleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Untuk menemukan domain dari konteks sosial/objek yang diteliti. Spradley menyarankan untuk melakukan analisis hubungan sematik antarkategori, yang meliputi Sembilan tipe. Tipe hubungan ini bersifat universal, yang dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial. Ke sembilan hubungan semantik tersebut, adalah: *strict inclusion* (jenis), *spatial* (ruang), *cause effect* (sebab akibat), *rationale* (rasional), *location for action* (lokasi untuk melakukan sesuatu), *function* (fungsi), *means-end* (cara mencapai tujuan), *sequence* (urutan), dan *attribution* (atribut).

2) Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih perinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*lines and node diagram*) dan *out line*.

3) Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontrak. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan

---

Bandung: Alfabeta.

tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem manajemennya.

4) Analisis Tema

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, merupakan upaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu konstruksi bangunan situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilanjutkan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

c. Proses Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data dimulai dengan:

1) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap terjaga di dalamnya.
2) Menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding.
3) mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi toeri substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data.

1) Analisis sebelum lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian,

namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan. Jika fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan mengubah fokusnya.[106]

2) Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman (1992)[107]

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) mengungkapkan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data adalah reduksi data, *display data* dan kesimpulan atau verifikasi.[108]

a) Data *reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan cara memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari peneliti kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru hal itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluesan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau ahli. Melalui diskusi tersebut wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

---

[106] Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

[107] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

[108] Ibid.

Contohnya dalam mereduksi catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna. Catatan lapangan berupa huruf besar, huruf kecil, angka, dan simbol-simbol yang masih berantakan yang tidak dapat dipahami. Dengan reduksi data, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting yang diilustrasikan dalam bentuk simbol-simbol dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.

b) Data *display* (penyajian data)

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-display-kan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan *display data*, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Disarankan dalam melakukan *display data*, selain menggunakan teks naratif juga dapat menggunakan grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*. Setelah peneliti berhasil mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Dalam men-*display*-kan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Setelah itu dilakukan analisis secara mendalam apakah ada hubungan interaktif antara ketiga hal tersebut.

Dalam praktiknya tidak semudah seperti apa yang dipaparkan dalam contoh, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami sebuah perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif berdasarkan data-data yang ditemukan

di lapangan dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya di-*display*-kan pada laporan akhir penelitian.

c) *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori

C. JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Hal ini dilakukan agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Beberapa ahli telah mengelompokkan jenis penelitian kualitatif. Pada tulisan ini dijelaskan lima jenis penelitian kualitatif, yaitu biografi (*biography*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, etnografi (*ethnography*), dan studi kasus (*case studies*).

I. Biografi

Secara bahasa, biografi berasal dari kata 'bio' (hidup) dan 'grafi' (penulisan). Sehingga dirangkai menjadi 'Tulisan Kehidupan'. Secara istilah menurut Denzin & Lincolin (2009) yaitu, sejarah tertulis tentang kehidupan seseorang, mengkaji sebuah penelitian yang melandaskan dari catatan atau pengalaman hidup seseorang untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Menulis kehidupan mengandung konotasi yang jauh dari sekadar sedikit melampaui makna biografis itu sendiri. Hal ini berarti bahwa penyampaian yang bersifat mendalam tentang pengalaman hidup seseorang dan mengilustrasikannya melalui tulisan sehingga orang lain bisa menilai dan mengambil positif dari isi penyampaian tersebut.[109]

Dalam menulis biografi seseorang, diperbolehkan menuliskan cerita hidup seseorang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal, dengan catatan memiliki data yang relevan. Denzin & Lincolin menjelaskan, cerita tentang kehidupan seseorang ditulis oleh orang lain, bukan seseorang yang bersangkutan berdasarkan pada dokumen, rekaman kejadian, dan lain-lain sebagai sumber data.[110] Maksudnya seperti keluarga, dan kerabat karena dikhawatirkan dapat manipulasi data. Studi kasus adalah kehidupan subjek dalam kehidupannya yang dianggap menarik dan unik oleh orang lain.[111]

Metode biografi yang menjadi titik fokus utama dalam penelitian adalah kisah kehidupan keseluruhan dalam beberapa fase dari satu individu yang dianggap menarik, unik, khas, dan dianggap sangat luar biasa sehingga layak untuk diangkat menjadi suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif.[112] Alasan penting menulis biografi tentu sangat penting dan diperlukan. Maksudnya biografi dapat memberikan penilaian positif pada diri seseorang dan dapat memberikan pengaruh sehingga mengubah kehidupan orang lain.

Denzin & Lincolin (2009) menjelaskan bahwa tugas pertama biografi yang kasatmata adalah keputusan menyangkutkan tokoh yang hendak ditulis. Penulisan biografi harus bisa memilih seorang tokoh atau pahlawan baik itu laki-laki maupun wanita. Dijelaskan oleh Eddel, bahwa sebagai penulis biografis seyogianya bisa menyampaikan hakikat dari pahlawan yang di tuliskannya tersebut. Yang dimaksud, hakikat yang sesungguhnya da-

[109] Milles, Matthew B. dan Huberman, Michael, Qualitative Data Analysis, (London: Sage Publication, 1984).
[110] Ibid.
[111] Denzin, K Norman dan Yvonna S. Lincoln, The Sage Handbook of Qualitative Research, Third Edition, (Sage Publications (CA): University of Illinois, 2009).
[112] Ibid.

ri diri pahlawan atau tokoh utama yaitu karakter dan sifat tokoh dalam menjalani kehidupan, rintangan hidupnya, yang disampaikan sebagai pusat penulisan biografi itu.

Dalam pendekatan biografi ada beberapa tahapan melakukannya (Ghony & Almanshur, 2012):

a. Peneliti dapat memulai studi biografi dimulai dari mencari serangkaian pengalaman kehidupan yang bersifat objektif dari tokoh utama tersebut.
b. Peneliti mulai mencari dan menggali data yang relevan mengenai biografi lengkap, konket, kontekstual dari si tokoh tersebut. Misalnya catatan hidup, rekaman dokumentasi, informasi yang didapat dari metode wawancara.
c. Dari data-data yang sudah diperoleh, peneliti mulai melakukan pemilihan data yang akan diambil untuk dimasukkan dalam penulisan biografi tokoh.
d. Peneliti melakukan eksplorasi makna dari data-data yang telah didapat untuk memperoleh keterangan yang lebih baik, kejelasan, serta mencari makna lainnya untuk diceritakan.
e. Mengaitkan arti data yang diperoleh dengan struktur yang lebih besar untuk menjelaskan arti data untuk dijelaskan secara berkesinambungan, menarik, dan jelas.

Pendapat lain menyebutkan bahwa biografi merupakan studi terhadap seseorang atau individu yang dituliskan oleh peneliti atas permintaan individu tersebut atau atas keinginan peneliti yang bersangkutan.[11] Biografi bisa disusun berdasarkan kepada dokumen atau materi lainnya dalam konteks tertentu, artinya, dalam model biografi, subjek penelitian dapat berupa orang yang masih hidup atau dapat pula yang sudah tidak ada (meninggal dunia), sepanjang data yang relevan dapat diperoleh oleh peneliti dari dokumen yang tersedia. Dalam model biografi, hal yang menjadi fokus penelitian adalah kehidupan secara keseluruhan atau beberapa fase kehidupan dari seroang individu yang dianggap unik, khas menarik, atau luar biasa. Sehingga sangat layak untuk diangkat menjadi suatu penelitian kualitatif. Tujuan penelitian biografi adalah mengungkap *turning point moment* atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat memengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memosisikan dirinya sendiri.

[11] Denzin, K. Norman dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research, Third Edition*, (Sage Publications (CA): University of Illinois, 2009).

2. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu. Sebagai metode untuk mengungkap esensi makna sekumpulan individu, fenomenologi menjadi metode riset yang dekat dengan filsafat dan psikologi, serta penerapannya syarat upaya-upaya filosofis dan psikologis.

Fenomenologi sebagai sebuah metode riset sering dikatakan memiliki kemiripan dengan studi naratif dan etnografis. Bedanya, fenomenologi berupaya mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara personal oleh sekelompok individu. Fenomena yang dialami oleh sekelompok individu tentunya begitu beragam.

Salah satu poin penting yang menjadi kelebihan studi fenomenologis adalah pengalaman yang tersembunyi di dalam aspek filosofis dan psikologis individu dapat terungkap melalui narasi sehingga peneliti dan pembaca seolah dapat mengerti pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Fenomenolog berupaya "memahami esensi dari suatu fenomena."[114]

Creswell (1998) memberi satu contoh esensi universal dari suatu fenomena yaitu dukacita. Dukacita adalah fenomena yang dialami oleh individu secara universal. Dukacita memiliki esensi universal yang dialami oleh individu terlepas dari siapa objek yang hilang atau meninggalkannya sehingga sekelompok individu tersebut berduka. Entah orang terdekatnya yang hilang atau hewan peliharaan yang disayanginya, dukacita memiliki esensi universal sehingga sangat mungkin diteliti secara fenomenologis.[115]

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai

[114] Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

[115] Murdiyanto, Eko. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat di mana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.[116]

Fenomenologi, berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran, keyakinan individu yang bersangkutan. Penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Perlu kiranya diingat bahwa dalam melakukan persiapan yang matang dan komprehensif, bukan hanya kepada subjek penelitian semata, tetapi juga peneliti harus mendapatkan akses untuk mencapai situasi dan tempat yang akan diteliti karena inti dari fenomenologi adalah adanya keterkaitan antara subjek, lokasi, fenomena yang alami.[117]

3. *Grounded Theory*

Penelitian *grounded theory* adalah suatu model dalam penelitian kualitatif dan yang bersifat konseptual atau teori sebagai hasil pemikiran induktif, bukan hasil pengembangan teori yang telah ada. *Grounded theory* dikhususkan untuk menemukan atau menghasilkan teori dari suatu fenomena yang berkaitan dengan situasi tertentu. Situasi yang dimaksud adalah suatu keadaan ketika individu (subjek penelitian) berinteraksi langsung, mengambil bagian dan melebur berproses menjadi sau terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog; Barney Glaser dan Anselm Strauss. Untuk maksud ini keduanya telah menulis 4 (empat) buah buku, yaitu: *The Discovery of Grounded Theory* (1967), *Theoritical Sensitivity* (1978), *Qualitative Analysis for Social Scientists* (1987), dan *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1990).

Menurut kedua ilmuwan ini, pendekatan *grounded theory* merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah. Kriteria dimaksud adalah:

---

[116] Creswell, John. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.

[117] Ibid.

a. adanya signifikansi,
b. kesesuaian antara teori dan observasi,
c. dapat digeneralisasikan,
d. dapat diteliti ulang,
e. adanya ketepatan dan ketelitian,
f. bisa dibuktikan.

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respons terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.[33]

Dengan kata lain, tujuan dari *grounded theory approach* adalah teoritisasi data. Teoritisasi adalah sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi tindakan/interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori (seperti paradigma penelitian kuantitatif), melainkan bertolak dari data menuju suatu teori. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis). Pada dasarnya *grounded theory* dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, namun demikian seorang peneliti tidak perlu ahli dalam bidang ilmu yang sedang ditelitinya. Hal yang lebih penting adalah bahwa dari awal peneliti telah memiliki pengetahuan dasar dalam bidang ilmu yang ditelitinya, supaya ia paham jenis dan format data yang dikumpulkannya.

Namun perlu dingat bahwa *grounded theory* merupakan metodologi penelitian kualitatif yang berakar pada kontruktivisme, atau paradigma keilmuan yang mencoba mengkontruksi atau merekontruksi teori atas suatu fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan pada data empirik. Konstruksi atau rekonstruksi teori itu diperoleh melalui analisis induktif atas seperangkat data diperoleh berdasarkan pengamatan lapangan.[33]

[33] Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
[33] Ibid.

4. Etnografi

Etnografi merupakan suatu penelitian yang difokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penghayatan langsung terhadap kelompok aatau masyarakat yang diteliti. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penelitian secara langsung terhadap kelompok yang bersangkutan.

Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, di mana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

Peneliti selalu berusaha untuk menyatu secara kultural dengan subjek penelitian yang dikaji. Usaha penyatuan ini dilakukan salah satunya dengan cara menerapkan observasi partisipatoris. Penyatuan kultural yang dilakukan oleh etnografer adalah penyatuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Hal ini berarti bahwa etnografer berusaha menjalani hidup sebagaimana masyarakat yang diteliti hidup dengan berbagai cara seperti: bergaul dengan mereka, makan apa yang mereka makan, bahkan sering kali tinggal dan tidur dengan mereka. Studi etnografi tidak bisa dilakukan secara instan karena penyatuan kultural tersebut memerlukan waktu yang tidak sebentar. Tidak ada ketentuan berapa lama riset etnografi dilakukan. Hal yang paling penting adalah bagaimana peneliti berhasil *immersed* dengan kultur sehari-hari masyarakat setempat.[120]

Selain observasi partisipatoris, wawancara mendalam juga sering kali menjadi bagian dari teknik pengumpulan data studi etnografis. Wawancara ini dilakukan terutama kepada informan kunci yang memiliki peran sosio-kultural signifikan dalam kelompoknya. Bila etnografer meneliti suatu organisasi, maka pemimpin organisasi atau aktor yang senior bisa menjadi informan kunci.

Pada prinsipnya, studi dengan metode ini memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia dalam rangka pengumpulan data. Jadi, tak hanya observasi partisipatoris dan wawancara mendalam saja, melainkan juga

[120] Murdiyanto, Eko. 2020. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

penelusuran apa pun termasuk dokumen berupa, gambar, video, audio, buku harian, majalah, simbol-simbol, artefak, dan segala benda yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini juga dapat dilihat sebagai upaya peneliti untuk memahami kehidupan subjek penelitiannya. Pada praktiknya, sering kali etnografer menyusun *diary* selama riset di lapangan. *Diary* ini digunakan untuk merekam setiap aktivitas subjek penelitian dalam keseharian yang diobservasi peneliti. Catatan detail yang tebal menjadi tipikal data lapangan yang dibuat oleh *etnografer*.

Oleh karena itu, etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Data diperoleh dari observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artefak secara jeli. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain di mana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi.[121]

5. Studi Kasus

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini merupakan suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu. Secara mendalam studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer.[122]

Sementara Lincoln dan Guba (1985) menyebutkan bahwa studi kasus adalah penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu

[121] Ibid.
[122] Herdiansyah, Haris. (2010). Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

yang berhubungan dengan subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.[121]

Uraian lebih lengkap mengenai studi kasus dikemukakan oleh Creswell (1998) berdasar pada gambar tentang kedudukan studi kasus dalam lima tradisi penelitian kualitatif yang dikemukakan Foci berikut ini:

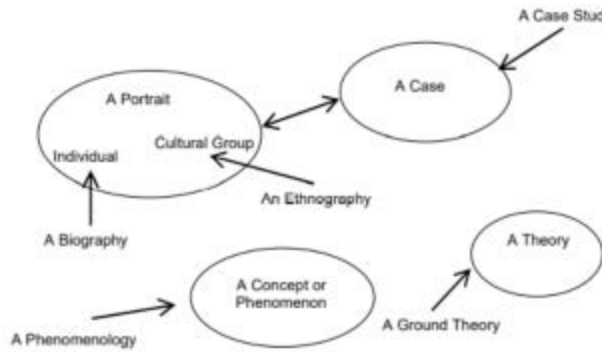

Gambar 5.1. Kedudukan Studi Kasus dalam Lima Tradisi Penelitian Kualitatif
(Creswell, 1998)

Dari Gambar 5.1 dapat diungkapkan bahwa fokus sebuah biografi adalah kehidupan seorang individu, fokus fenomenologi adalah memahami sebuah konsep atau fenomena, fokus suatu teori dasar adalah seseorang yang mengembangkan sebuah teori, fokus etnografi adalah sebuah potret budaya dari suatu kelompok budaya atau suatu individu, dan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.

Lebih lanjut Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus, yaitu:

a. Mengidentifikasi "kasus" untuk suatu studi;

[121] Murdiyanto, Eko. 2020. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

b. Kasus tersebut merupakan sebuah "sistem yang terikat oleh waktu dan tempat";
c. Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terperinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa;
d. Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan "menghabiskan waktu" dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus.

Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu kasus dapat dikaji menjadi sebuah objek studi[124] maupun mempertimbangkannya menjadi sebuah metodologi.[125]

Berdasarkan paparan di atas, dapat diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari "suatu sistem yang terikat" atau "suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang "kaya" dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Tujuan studi kasus adalah untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip atau dokumentasi. Untuk lebih detailnya uraian ringkas tentang masing-masing jenis penelitian, seperti pada Tabel 5.1.

[124] Ibid.
[125] Herdiansyah, Haris. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Tabel 5.1.
Perbandingan antara Jenis Penelitian Kualitatif

Dimensi	Biografi	Fenomenologi	*Grounded Theory*	Etnografi	Studi Kasus
Fokus	Melakukan eksplorasi terhadap kehidupan individu yang dianggap unik dan khas	Memahami inti pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu	Menemukan suatu teori berdasarkan data yang diperoleh langsung di lapangan	Memberikan gambaran dan melakukan interpretasi dari suatu budaya dan kelompok sosial	Menghubungkan analisis yang mendalam dari suatu kasus tunggal atau jamak
Asal Disiplin Keilmuan	Antropologi Sejarah Psikologi Sosiologi	• Filsafat • Sosiologi • Psikologi	Sosiologi	• Antropologi budaya • Sosiologi	• Ilmu politik • Sosiologi • Psikologi • antropologi
Metode Pengumpulan Data	Wawancara primer dan studi dokumentasi	Wawancara mendalam dengan banyak subjek (>10 subjek)	Wawancara dengan banyak subjek (20-30 subjek) untuk menetapkan kategori dan teori secara mendetail	Observasi dan wawancara primer di lapangan dengan rentang waktu relatif lama	Dapat dengan banyak metode seperti wawancara, observasi, dokumentasi, studi arsip, pemeriksaan fisik, dan lain-lain.
Metode Analisis Data	Metode bercerita Analisis Sejarah	• Analisis pertnyaan • Analisis arti • Deskripsi umum suatu pengalaman	• *Open Coding* • *Axial Coding* • *Selective Coding* • *Conditional Matrix*	• Deskripsi • Analisis • Interpretasi	• Analisis deskripsi • Analisis tema • Asersi
Bentuk Narasi	Gambaran detail dan spesifik dari kehidupan individu	Deskripsi inti atau dasar dari suatu pengalaman	Teori atau model teoritis	Deskripsi perilaku berbudaya dari suatu kelomok atau individu	Studi mendalam dari kasus tunggal atau jamak

Diadopsi dari Creswell (1998).

D. SISTEMATIKA PENULISAN DAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

Setiap penulisan naskah penelitian dimulai dari proses penyusunan proposal yang isinya menggambarkan secara detail rencana penelitian yang hendak dilakukan. Proposal yang ditulis mengungkap hal-hal mendasar yang menyangkut rancangan penelitian sesuai dengan fokus masalah, data yang dibutuhkan, dan pendekatan yang dipilih. Tahap akhir setiap penelitian adalah penyusunan laporan yang secara umum dipilah menjadi tiga bagian, yakni (1) bagian awal, (2) bagian isi, dan (3) bagian akhir.

1. Bagian Awal

a. Proposal

Pada bagian awal, apa pun jenis penelitiannya, setiap proposal penelitian minimal memuat

1) Halaman sampul,
2) Halaman judul,
3) Persetujuan/pengesahan,
4) Kata pengantar,
5) Daftar isi,
6) Daftar gambar (bila ada), dan
7) Daftar tabel (bila ada).

b. Laporan

Pada bagian awal, setiap laporan kuantitatif minimal memuat

1) Halaman sampul,
2) Halaman judul,
3) Halaman persetujuan/pengesahan
4) Halaman pernyataan keaslian karya,
5) Halaman motto (bila ada),
6) Halaman persembahan (bila ada),
7) Pedoman transliterasi (bila ada),
8) Kata pengantar,
9) Daftar isi,
10) Daftar gambar (bila ada),
11) Daftar tabel (bila ada), dan
12) Abstrak.

2. Bagian Isi

Adapun menyangkut bagian isi, sistematika proposal dan laporan secara umum berbeda bergantung pada jenis penelitiannya. Hanya saja pada proposal ditambah dengan rencana jadwal kegiatan penelitian dan daftar pustaka. Untuk penelitian kuantitatif proposal disusun dengan sistematika sebagai berikut.

a. Judul
b. Latar Belakang Masalah
c. Rumusan dan Batasan Masalah
d. Tujuan dan Manfaat
e. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian
f. Telaah Pustaka
g. Kerangka Teori
h. Metode Penelitian
i. Sistematika Pembahasan
j. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian
k. Daftar Pustaka

Sistematika penulisan laporan penelitian kualitatif disusun dalam lima bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah
b. Rumusan Masalah
c. Tujuan dan Manfaat
d. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian
e. Telaah Pustaka
f. Kerangka Teori
g. Metode Penelitian
h. Sistematika Pembahasan

Bab II Paparan Data dan Temuan

Di bagian ini diungkapkan seluruh data dan temuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti sebisa mungkin menjaga jarak dan menahan diri untuk tidak mencampuradukkan fakta terlebih dahulu. Untuk judul bab paparan data dan temuan dibuat judul bab tersendiri yang merefleksikan isi bab

dan tidak harus menurunkan kembali kata "Paparan Data dan Temuan" tersebut sebagai judul bab.

Bab III Pembahasan

Di bagian pembahasan ini diungkapkan proses analisis terhadap temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di Bab II berdasarkan pada perspektif penelitian atau kerangka teoretik sebagaimana diungkap di bagian Pendahuluan. Jadi, peneliti tidak menulis ulang data-data atau temuan yang telah diungkapkan di Bab II. Untuk judul bab pembahasan dibuat bab tersendiri yang merefleksikan isi bab dan bukan menaikkan kata "Pembahasan" tersebut sebagai judul bab.

Bab IV Penutup

a. Kesimpulan
b. Saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir laporan yang telah disusun memuat beberapa unsur, yaitu:

a. Daftar pustaka,
b. Lampiran, dan
c. Daftar riwayat hidup (*curriculum vitae*)

Daftar riwayat hidup memuat identitas diri peneliti, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, prestasi yang pernah diraih, pengalaman organisasi, dan karya-karya.[120]

[120] Tim Penulis. (2021). Pedoman Penulisan Skripsi UIN Mataram 2021. UIN Mataram: Mataram.

BAB 6

Pengantar Metode Penelitian Campuran

A. PENGANTAR METODE PENELITIAN CAMPURAN

Penelitian campuran (*mixed methods*) merupakan pendekatan baru dalam penelitian, meskipun beberapa peneliti menyatakan bahwa metode penelitian ini bukanlah merupakan pendekatan baru dalam penelitian. Banyak peneliti yang telah melakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama dalam satu penelitian yang sama. Meskipun demikian, untuk memasukkan bentuk data dari kedua hasil penelitian tersebut terutama dalam hal desain dan metodologi penelitiannya berbeda dan hal ini merupakan hal yang baru dalam metode penelitian campuran.

Menurut Creswell and Clark (2011) penelitian campuran (*mixed methods research*) merupakan desain penelitian dengan asumsi filosofis di samping sebagai metode *inquiry*. Sebagai metodologi, penelitian campuran melibatkan asumsi filosofis yang membimbing arah pengumpulan dan analisis data, serta mengolah pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif pada banyak fase proses penelitian tersebut. Sebagai metode, penelitian campuran memfokuskan diri pada pengumpulan (*collecting*), analisis (*analyzing*), dan mencampur data kualitatif dan kuantitatif dalam suatu studi yang tunggal atau beberapa seri penelitian. Alasan utama penggunaan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif adalah memberikan pemahaman terhadap masalah penelitian yang lebih baik daripada menggunakan pendekatan tunggal.[127] Menurut Tasakkori dan Ted-

[127] Creswell, J.W., & Plano Clark, V.L. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.

dlie (2010) sejarah penelitian campuran (*mixed methods research*) sudah dikembangkan pada masa Campbell dan Fiske (1959) hingga pada masa Johnson and Onwuegbuzie (2004) yang berusaha memosisikan penelitian *mixed methods* sebagai pelengkap bagi penelitian tradisional sebelumnya, yaitu kualitatif dan kuantitatif yang berlangsung selama berabad-abad tidak bisa diakurkan satu sama lain. Hadirnya *mixed methods reserach* merupakan paradigma baru yang berusaha mencari titik temu, dan mengatasi pertikaian dari dua metode penelitian sebelumnya.[128]

B. DEFINISI METODE PENELITIAN CAMPURAN

Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian.

Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif untuk menyelesaikan masalah penelitian.[129] Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian campuran merupakan metode penelitian dengan mengombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.[130]

Desain penelitian campuran adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis dan menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi atau penelitian untuk menyelesaikan masalah penelitian.[131] Menurut Fraenkel & Wallen (2009), metode penelitian campuran melibatkan penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian, kedua metode memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah-masalah penelitian.

Beberapa definisi untuk metode campuran telah muncul selama bertahun-tahun yang menggabungkan berbagai elemen metode, proses penelitian, tujuan penelitian, dan filosofi. Sikap yang berbeda ini diringkas

[128] Abbas Tashakkori & Charles Teddlie. (2010). Mixed Methodoloy Mengombinasikan pendekatan *kualitatif dan kuantitatif*. (Terjemahan Budi puspa Prtadi). California: Sage Publications.

[129] Creswell, John W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[130] Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Evaluasi (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi). CV Alfabeta.

[131] Creswell, John W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

dalam Tabel 6.1.

Tabel 6.1.
Definisi untuk Metode Campuran Berdasarkan Fokus Keilmuan

Penulis dan Tahun	Fokus Definisi
Greene, Caracelli, dan Graham (1989)	Metode
Tashakkori dan Teddlie (1998; 2003)	Metodologi (Proses penelitian)
Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007)	Sudut Pandang (Filosofi), Metode dan Tujuan Penelitian
Tashakkori dan Creswell (2007)	Metodologi dan Metode
Greene (2007)	Banyak cara untuk melihat, mendengar dan menyelamai dunia sosial
Creswell (2014)	Metode dan Karakteristik Inti
Hesse-Biber (2015)	Metode dan domain yang dikontestasikan

Sumber: Diadopsi dari Creswell dan Plano Clark (2011).[132]

Definisi awal metode campuran datang dari para penulis di bidang evaluasi. Greene, Caracelli, dan Graham (1989) menekankan pencampuran metode dan pemisahan metode dan filosofi (yaitu, paradigma) ketika mereka mendefinisikan desain metode campuran sebagai desain yang mencakup setidaknya satu metode kuantitatif (dirancang untuk mengumpulkan angka) dan satu metode kualitatif (dirancang untuk mengumpulkan kata-kata), di mana tidak ada jenis metode yang secara inheren terkait dengan paradigma penyelidikan tertentu). Sepuluh tahun kemudian, definisi tersebut bergeser dari mencampur dua metode menjadi menggabungkan semua fase proses penelitian, sebuah orientasi metodologis (Tashakkori & Teddlie, 1998). Termasuk dalam orientasi ini adalah posisi filosofis, metode, dan kesimpulan atau interpretasi hasil. Dengan demikian, Tashakkori dan Teddlie (1998) mendefinisikan metode campuran sebagai kombinasi dari "pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam metodologi penelitian". Para penulis ini memperkuat orientasi metodologis dalam kata pengantar mereka untuk buku pegangan SAGE tentang Metode Campuran dalam Penelitian Sosial & Perilaku dengan menulis, "Penelitian metode campuran telah berkembang ke titik di mana itu adalah orientasi metodologis yang terpisah dengan pandangan dunia, kosakata, dan tekniknya sendiri" (Tashakkori & Teddlie, 2003).

Dalam artikel *Journal of Mixed Methods Research* (JMMR) yang banyak

[132] Creswell, J.W., & Plano Clark, V.L. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.

dikutip, Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007) mencari konsensus tentang definisi dengan menyarankan pemahaman gabungan berdasarkan 19 definisi berbeda yang diberikan oleh 21 peneliti metode campuran yang dipublikasikan. Para penulis berkomentar tentang definisi, mengutip variasi di dalamnya, dari apa yang dicampur (misalnya, metode, metodologi, atau jenis penelitian); tempat dalam proses penelitian di mana pencampuran terjadi (misalnya, pengumpulan data, analisis data); ruang lingkup pencampuran (misalnya, dari data ke pandangan dunia); tujuan atau alasan pencampuran (misalnya, keluasan, pembuktian); dan elemen-elemen yang mendorong penelitian (misalnya, *bottom-up*, *top-down*, komponen inti). Menggabungkan perspektif yang beragam ini, Johnson et al. (2007) diakhiri dengan definisi gabungan mereka: Penelitian metode campuran adalah jenis penelitian di mana seorang peneliti atau tim peneliti menggabungkan unsur-unsur pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif (misalnya, penggunaan sudut pandang kualitatif dan kuantitatif, pengumpulan data, analisis, teknik inferensi) untuk tujuan pemahaman dan pembuktian yang luas dan mendalam.

Dalam definisi ini, penulis tidak melihat metode campuran hanya sebagai metode tetapi lebih sebagai metodologi yang mencakup sudut pandang hingga kesimpulan dan yang mencakup kombinasi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Mereka memasukkan beragam sudut pandang tetapi tidak secara khusus menyebutkan paradigma atau filsafat. Tujuan mereka untuk metode campuran–luas dan kedalaman pemahaman dan pembuktian–berarti mereka menghubungkan definisi metode campuran dengan alasan untuk melakukannya. Yang paling penting, mungkin, mereka menyarankan bahwa ada definisi umum yang harus digunakan.

Penelitian metode campuran didefinisikan sebagai penelitian di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan menggunakan pendekatan atau metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi atau program penyelidikan (Tashakkori & Creswell, 2007b). Kemudian, Greene (2007) memberikan definisi metode campuran yang mengonseptualisasikan bentuk penyelidikan ini secara berbeda sebagai cara memandang dunia sosial yang secara aktif mengundang [kita] untuk berpartisipasi dalam dialog. . . berbagai cara untuk melihat dan mendengar, berbagai cara untuk memahami dunia sosial, dan berbagai sudut pandang tentang apa yang penting dan untuk dihargai dan dihargai.

Mendefinisikan metode campuran sebagai "berbagai cara melihat"

membuka aplikasi luas di luar menggunakannya hanya sebagai metode penelitian. Ini dapat digunakan, misalnya, sebagai pendekatan untuk berpikir tentang merancang film dokumenter (Creswell & McCoy, 2011) atau sebagai sarana untuk "melihat" pendekatan partisipatif terhadap populasi yang terinfeksi HIV di Eastern Cape Afrika Selatan (Olivier, de Lange, Creswell, & Kayu, 2010).

Dalam *The Oxford Handbook of Multimethod and Mixed Methods Research Inquiry* (Hesse-Biber & Johnson, 2015), Hesse-Biber (2015) mengambil posisi bahwa definisi metode campuran terus diperdebatkan baik di dalam maupun di luar komunitas metode campuran. Namun, dia mengatakan bahwa kebanyakan pendekatan untuk metode campuran memiliki kesamaan adalah pencampuran setidaknya satu kualitatif dan satu metode kuantitatif dalam proyek penelitian yang sama atau serangkaian proyek terkait (misalnya, dalam studi longitudinal).

Ini menggabungkan metode, desain penelitian, dan orientasi filosofi. Ini juga menyoroti komponen kunci yang masuk ke dalam merancang dan melakukan studi metode campuran; dengan demikian, itu akan menjadi yang ditekankan dalam buku ini. Dalam metode campuran, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dan kuantitatif secara ketat dalam menanggapi pertanyaan penelitian dan hipotesis, mengintegrasikan (atau mencampur atau menggabungkan) dua bentuk data dan hasilnya, mengatur prosedur ini ke dalam desain penelitian khusus yang memberikan logika dan prosedur untuk melakukan studi, dan membingkai prosedur ini dalam teori dan filsafat.

Salah satu cara untuk lebih memahami sifat penelitian metode campuran di luar definisi adalah untuk memeriksa studi yang diterbitkan dalam artikel jurnal. Meskipun asumsi filosofis sering ada di latar belakang studi metode campuran yang diterbitkan, karakteristik inti dari definisi dapat dilihat pada contoh berikut:

- Seorang peneliti mengumpulkan data pada instrumen kuantitatif dan laporan data kualitatif berdasarkan kelompok fokus untuk melihat apakah kedua jenis data menunjukkan hasil yang serupa tetapi dari perspektif yang berbeda. (Lihat studi tentang pengetahuan, praktik, dan keyakinan keamanan pangan dalam keluarga Hispanik dengan anak kecil oleh Stenger, Ritter-Gooder, Perry, dan Albrecht, 2014.)
- Seorang peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan prosedur survei kuantitatif dan menindaklanjuti dengan wawancara dari beberapa individu yang menyelesaikan survei untuk membantu men-

jelaskan alasan di balik dan arti dari hasil survei kuantitatif. (Lihat studi tentang ketakutan jatuh pada orang tua yang tinggal di komunitas yang baru saja mengalami patah pinggul oleh Jellesmark, Herling, Egerod, dan Beyer, 2012.)

- Seorang peneliti mengeksplorasi bagaimana individu menggambarkan suatu topik dengan melakukan wawancara, menganalisis informasi, dan menggunakan temuan untuk mengembangkan instrumen survei. Instrumen ini kemudian diberikan kepada sampel populasi untuk melihat apakah temuan kualitatif dapat digeneralisasikan ke populasi. (Lihat studi tentang retensi mahasiswa teknik pascasarjana oleh Crede dan Borrego, 2013.)
- Seorang peneliti melakukan percobaan di mana ukuran kuantitatif menilai dampak pengobatan pada hasil. Sebelum percobaan dimulai, peneliti mengumpulkan data kualitatif untuk membantu merancang pengobatan, untuk merancang kondisi perawatan standar, dan untuk merancang strategi yang lebih baik untuk merekrut peserta ke percobaan. (Lihat studi intervensi berbasis akupunktur untuk wanita yang mengalami nyeri punggung bawah selama kehamilan oleh Bartlam *et al.*, 2016.)
- Seorang peneliti ingin mengembangkan beberapa analisis kasus yang mendalam—misalnya, klinik pengobatan keluarga kecil. Penting untuk membandingkan bagaimana klinik-klinik ini menangani penyakit kardiovaskular pasien. Peneliti mengumpulkan data kuantitatif tentang pasien dari catatan kesehatan mereka dan juga mengumpulkan data wawancara kualitatif dari dokter, perawat, dan asisten medis. Ketika data kuantitatif dan kualitatif ini dibandingkan, terlihat bahwa beberapa praktik memiliki prosedur yang kuat dan beberapa prosedur yang lemah. Klinik kasus kedokteran keluarga dipilih untuk kedua kategori prosedur, dan ditarik kesimpulan tentang perbedaannya dalam merawat pasien. (Lihat studi oleh Shaw *et al.*, 2013.)
- Seorang peneliti berusaha membawa perubahan dalam memahami isu-isu tertentu yang dihadapi perempuan. Peneliti mengumpulkan data melalui instrumen dan kelompok fokus untuk menggali makna isu bagi perempuan. Ini adalah sebuah bentuk penyelidikan partisipatif di mana para peserta—perempuan—memainkan peran utama dalam membantu memahami masalah. Pemahaman yang lebih besar tentang perubahan memandu peneliti dan menginformasikan semua aspek penelitian, mulai dari masalah yang dipelajari, pengumpulan data, hingga seruan

reformasi di akhir penelitian. (Lihat studi yang mengeksplorasi budaya siswa-atlet dan memahami mitos pemerkosaan tertentu oleh Mc Mahon, 2007.)

- Seorang peneliti berusaha untuk mengevaluasi suatu program yang telah dilaksanakan di masyarakat. Langkah pertama adalah mengumpulkan data kualitatif dalam penilaian kebutuhan untuk menentukan pertanyaan apa yang harus dijawab. Ini diikuti dengan desain instrumen untuk mengukur dampak program. Instrumen ini kemudian digunakan untuk membandingkan hasil tertentu, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan program. Berdasarkan perbandingan ini, wawancara lanjutan dilakukan untuk mengetahui mengapa program tersebut berhasil atau tidak. Studi metode campuran multifase ini sering ditemukan dalam proyek evaluasi jangka panjang. (Lihat studi tentang dampak jangka panjang dari program interpretatif di situs sejarah oleh Farmer dan Knapp, 2008.)

Semua contoh ini menggambarkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif, integrasi atau campuran dari dua jenis data dan hasil, dan asumsi yang mendasari bahwa penelitian metode campuran dapat menjadi pendekatan yang berguna untuk mengatasi masalah penelitian yang penting.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian campuran adalah metode penelitian kombinasi antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu kegiatan penelitian untuk menyelesaikan masalah penelitian dengan ditandai adanya data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Penelitian campuran menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh kebebasan peneliti untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Adapun kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja (Creswell, 2012).

Asumsi dasar yang digunakan antara metode kualitatif dan kuantitatif adalah penggabungan kelebihan dari masing-masing metode untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan penelitian dan menjawab pertanyaan dalam penelitian. *Mixed methods* berfokus pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif yang dipadukan. Oleh karena itu, penelitian *mixed methods* terdiri dari penggabungan, perpaduan, hubungan, dan kelekatan dari keduanya.

Data yang diperoleh merupakan data kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan metode penelitian metode campuran adalah untuk menemukan hasil penelitian yang lebih baik dibandingkan dengan hanya menggunakan salah satu pendekatan saja, misalnya menggunakan pendekatan kuantitatif saja atau dengan pendekatan kualitatif saja (Creswell, 2012).

C. PENELITIAN YANG MEMERLUKAN METODE CAMPURAN

Beberapa contoh penelitian yang telah diungkapkan oleh penulis yang telah melakukan penelitian dengan metode campuran menyatakan bahwa metode campuran paling baik dapat menyelesaikan masalah penelitian mereka. Pertimbangan awal yang penting adalah mengenali jenis masalah penelitian yang paling cocok untuk penelitian metode campuran. Ketika mempersiapkan studi penelitian yang menggunakan metode campuran, peneliti perlu memberikan alasan atau pembenaran mengapa metode campuran paling baik membahas topik dan masalah penelitian.

Tidak semua situasi membenarkan penggunaan metode campuran. Adakalanya penelitian kualitatif mungkin menjadi yang terbaik karena peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi masalah, menghormati suara partisipan, memetakan kompleksitas situasi, dan menyampaikan berbagai perspektif partisipan. Di lain waktu, penelitian kuantitatif mungkin yang terbaik karena peneliti berusaha memahami hubungan antarvariabel atau menentukan apakah satu kelompok berkinerja lebih baik pada suatu hasil daripada kelompok lain. Metode campuran tidak dibatasi untuk bidang studi atau topik tertentu. Penelitian metode campuran berlaku untuk berbagai disiplin ilmu dalam ilmu sosial, perilaku, dan kesehatan. Meskipun beberapa spesialis disiplin mungkin memilih untuk tidak menggunakan metode campuran karena kurangnya minat dalam penelitian kualitatif atau kuantitatif, sebagian besar masalah area topik dapat diatasi dengan menggunakan metode campuran.

Pendekatan etnografi kualitatif paling sesuai dengan kebutuhan untuk memahami bagaimana kelompok berbagi budaya bekerja. Situasi apa, kemudian, yang menjamin pendekatan yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif–penyelidikan metode campuran? Secara umum, masalah penelitian yang cocok untuk metode campuran adalah masalah di mana satu sumber data mungkin tidak mencukupi. Selanjutnya, hasil sering perlu dijelaskan, temuan eksplorasi perlu digeneralisasi, desain

eksperimental primer perlu diperluas atau ditingkatkan, banyak kasus perlu dibandingkan atau dikontraskan, peserta perlu dilibatkan dalam penelitian, dan/atau program perlu dievaluasi. Selama bertahun-tahun, penulis di bidang metode campuran telah menyebutkan beberapa alasan (juga disebut alasan) untuk menggunakan metode campuran (Bryman, 2006). Beberapa alasan utama penelitian menggunakan metode campuran yaitu sebagai berikut.

1. Ada Kebutuhan untuk Memperoleh Hasil yang Lebih Lengkap dan Dikuatkan

Kita tahu bahwa data kualitatif memberikan pemahaman yang mendetail tentang suatu masalah, sedangkan data kuantitatif memberikan pemahaman yang lebih umum. Pemahaman kualitatif ini muncul dari mempelajari beberapa individu dan mengeksplorasi perspektif mereka secara mendalam, sedangkan pemahaman kuantitatif muncul dari memeriksa sejumlah besar orang dan menilai tanggapan terhadap beberapa variabel. Penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif memberikan gambaran atau perspektif yang berbeda, dan masing-masing memiliki keterbatasan.

Ketika peneliti mempelajari beberapa individu secara kualitatif, kemampuan untuk menggeneralisasi hasil ke banyak orang hilang. Ketika peneliti secara kuantitatif memeriksa banyak individu, pemahaman tentang satu individu menjadi berkurang. Oleh karena itu, keterbatasan satu metode dapat diimbangi oleh kekuatan yang lain, dan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian daripada pendekatan itu sendiri.

Ada beberapa cara di mana satu sumber data mungkin tidak memadai. Satu jenis bukti mungkin tidak menceritakan kisah yang lengkap, atau peneliti mungkin kurang percaya diri pada kemampuan satu jenis bukti untuk mengatasi masalah. Hasil dari data kuantitatif dan kualitatif bisa jadi saling bertentangan, yang tidak akan ditemukan dengan mengumpulkan hanya satu jenis data. Selanjutnya, jenis bukti yang dikumpulkan dari satu tingkat dalam suatu organisasi mungkin berbeda dari bukti yang diperiksa dari tingkat lain. Ini semua adalah situasi di mana hanya menggunakan satu pendekatan untuk mengatasi masalah penelitian akan kurang. Desain metode campuran paling cocok untuk masalah ini.

Sebagai contoh, ketika Shannon Baker (2015) mempelajari pengalaman gegar budaya pada mahasiswa sarjana yang mengikuti program studi

jangka pendek di luar negeri, ia mengumpulkan data survei kuantitatif dan data kualitatif dalam bentuk jurnal reflektif, potret diri, dan arti pernyataan. Berkaca pada penggunaan kedua bentuk data untuk memahami masalah karena satu bentuk saja tidak akan cukup, maka diperlukan metode campuran.

Implikasi dari penggunaan pendekatan terbatas dalam setiap jalur penyelidikan menghasilkan penyelidikan masalah hanya dari satu sudut. Akibatnya, hanya dapat menyelidiki informasi yang terkait dengan jalur penyelidikan tersebut. Dengan terlibat dalam berbagai bentuk penyelidikan, kita dapat mengeksplorasi informasi yang tidak dapat diakses melalui satu pendekatan saja (Shannon-Baker, 2015).

2. Ada Kebutuhan untuk Menjelaskan Hasil Awal

Kadang-kadang hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang tidak lengkap tentang masalah penelitian dan ada kebutuhan untuk penjelasan lebih lanjut. Dalam hal ini, studi metode campuran digunakan, dengan *database* kedua membantu menjelaskan yang pertama. Situasi khas adalah ketika hasil kuantitatif memerlukan penjelasan tentang apa artinya. Hasil kuantitatif dapat menjaring deskripsi umum tentang hubungan antarvariabel, tetapi pemahaman yang lebih perinci tentang apa yang sebenarnya dimaksud dengan uji statistik atau ukuran efek masih kurang. Data dan hasil kualitatif dapat membantu membangun pemahaman tersebut.

Misalnya, Eckert (2013) melakukan studi metode campuran yang menyelidiki sejauh mana ukuran kualifikasi guru yang masuk memprediksi kemanjuran dan retensi guru di sekolah-sekolah perkotaan yang sangat miskin di Amerika Serikat. Tahap pertama, penelitian kuantitatif menguji hubungan antara persiapan, kemanjuran, dan retensi, sedangkan tahap kedua, kualitatif terdiri dari wawancara dengan guru pemula di sekolah perkotaan untuk menjelaskan hubungan antara variabel.

Alasan untuk menggunakan metode campuran untuk mempelajari situasi ini dinyatakan sebagai: Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang rantai bukti yang menghubungkan persiapan guru, kemanjuran guru, dan retensi guru, dilakukan studi eksplanatori sekuensial metode campuran, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif. Berkenaan dengan rantai bukti, fase kuantitatif penelitian membentuk keterkaitan, sedangkan fase kualitatif membawa nuansa, konteks, dan pemahaman ke setiap mata rantai (Eckert, 2013).

3. Ada Kebutuhan untuk Mengeksplorasi Terlebih Dahulu Sebelum Mengelola Instrumen

Dalam beberapa proyek penelitian, peneliti mungkin tidak mengetahui pertanyaan yang perlu diajukan, variabel yang perlu diukur, dan teori yang dapat memandu penelitian. Hal-hal yang tidak diketahui ini mungkin disebabkan oleh populasi terpencil tertentu yang sedang dipelajari (misalnya, penduduk asli Amerika di Alaska) atau topik penelitian yang baru. Dalam situasi ini, yang terbaik adalah pertama-tama mengeksplorasi secara kualitatif untuk mempelajari pertanyaan, variabel, teori, dan sebagainya, apa yang perlu dipelajari dan kemudian menindaklanjuti dengan studi kuantitatif untuk menggeneralisasi dan menguji apa yang dipelajari dari eksplorasi. Proyek metode campuran sangat ideal dalam situasi ini. Peneliti memulai dengan fase kualitatif untuk mengeksplorasi dan kemudian menindaklanjuti dengan fase kuantitatif untuk menguji apakah hasil kualitatif digeneralisasi.

Misalnya, Mbuagbaw dkk. (2014) mempelajari penerimaan dan kesiapan program pesan teks untuk meningkatkan kepatuhan terhadap terapi untuk individu dengan *human immunodeficiency virus* di Kamerun. Studi mereka dimulai dengan wawancara kelompok fokus, dan tema dari kelompok fokus kemudian digunakan untuk mengembangkan instrumen yang diberikan kepada sampel kedua klien untuk menguji generalisasi tema dengan sampel yang lebih besar. Penulis menjelaskan, "Desain ini meningkatkan kemampuan kita untuk menggeneralisasi temuan kualitatif, mengembangkan pertanyaan untuk diukur penerimaan/kesiapan masyarakat dan untuk memfasilitasi kolaborasi antara peneliti dengan latar belakang kualitatif dan kuantitatif."

4. Ada Kebutuhan untuk Meningkatkan Studi Eksperimental dengan Metode Kualitatif

Studi eksperimental memberikan tes kuantitatif efektivitas pengobatan untuk menghasilkan hasil tertentu. Dalam beberapa situasi, metode penelitian kualitatif sekunder dapat ditambahkan ke studi eksperimental untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang beberapa aspek intervensi. Dalam situasi ini, metode kualitatif dapat dimasukkan ke dalam metodologi eksperimental utama.

Misalnya, Donovan dkk. (2002) melakukan percobaan eksperimental membandingkan hasil untuk tiga kelompok pria dengan kanker prostat

yang menerima prosedur pengobatan yang berbeda. Ketika penulis mengalami kesulitan merekrut peserta, mereka menambahkan komponen kualitatif di mana mereka mewawancarai orang-orang untuk menentukan cara terbaik untuk merekrut mereka ke dalam percobaan (misalnya, cara terbaik untuk mengatur dan menyajikan informasi). Menjelang akhir artikel mereka, para penulis merenungkan nilai komponen kualitatif pendahuluan yang lebih kecil yang digunakan untuk merancang prosedur perekrutan individu ke dalam persidangan. Jadi integrasi metode penelitian kualitatif memungkinkan kami untuk memahami proses rekrutmen dan menjelaskan perubahan yang diperlukan pada konten dan penyampaian informasi untuk memaksimalkan rekrutmen dan memastikan pelaksanaan uji coba yang efektif dan efisien.

5. Ada Kebutuhan untuk Mendeskripsikan dan Membandingkan Berbagai Jenis Kasus

Penelitian metode campuran digunakan untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang satu atau lebih jenis kasus yang berbeda diikuti dengan perbandingan kasus dalam hal kriteria tertentu. Sering kali data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan pada saat yang sama dan kemudian disatukan untuk membentuk kasus yang berbeda untuk dianalisis. Misalnya, Walton (2014) menggunakan pendekatan studi kasus untuk menguji kemitraan lintas sektor yang bekerja untuk memimpin reformasi pendidikan sains. Selain wawancara kualitatif dan analisis dokumen, ia memasukkan survei kuantitatif untuk mengukur kolaborasi yang terjadi di antara para pemangku kepentingan dalam kemitraan. Temuan kuantitatif meningkatkan kualitatif dan mempromosikan penciptaan deskripsi kasus yang lebih komprehensif dan bernuansa daripada yang mungkin dilakukan dengan menggunakan data wawancara kualitatif secara terpisah.

6. Ada Kebutuhan untuk Melibatkan Peserta dalam Studi

Sebuah situasi mungkin ada di mana peserta perlu membantu membentuk studi sehingga perubahan yang berguna dapat terjadi dalam kehidupan mereka. Keterlibatan mereka dapat terjadi dalam banyak fase penelitian, mulai dari mengidentifikasi masalah hingga menggunakan hasil untuk membuat perubahan. Partisipan terlibat karena peneliti perlu memahami nuansa masalah secara detail atau membutuhkan bantuan partisipan untuk mengimplementasikan temuan penelitian yang akan

berdampak pada orang atau komunitas. Dalam kasus ini, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif untuk melibatkan individu dengan baik dan membawa perubahan.

Misalnya, dalam studi tentang transisi perawatan untuk individu tunawisma dari rumah sakit ke tempat penampungan, Greysen, Allen, Lucas, Wang, dan Rosenthal (2012) menyajikan data kepada peserta dalam studi dan pemangku kepentingan utama di masyarakat. Orang-orang ini terlibat dalam mendiskusikan keakuratan temuan dan rekomendasi untuk rumah sakit dan tempat penampungan. Para penulis berkomentar, "Proses umpan balik ini sangat penting untuk membentuk interpretasi kami dan penyajian data yang dikumpulkan dari peserta studi dalam konteks komunitas tempat mereka berasal."

7. Ada Kebutuhan untuk Mengembangkan, Menerapkan, dan Mengevaluasi Program

Dalam proyek yang berlangsung beberapa tahun dan memiliki banyak komponen, seperti studi evaluasi, peneliti mungkin perlu menghubungkan beberapa studi untuk mencapai tujuan keseluruhan. Studi-studi ini mungkin melibatkan proyek-proyek yang mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dan mengumpulkan informasi secara berurutan. Kita dapat menganggapnya sebagai jenis studi metode campuran multifase atau multiproyek. Proyek-proyek ini sering melibatkan tim peneliti yang bekerja bersama dalam banyak fase proyek.

Misalnya, Peterson dkk. (2013) melakukan studi evaluasi multifase untuk mengembangkan dan menerapkan intervensi yang bertujuan untuk memotivasi perubahan perilaku bagi individu dengan penyakit kronis. Untuk memahami nilai dan keyakinan individu, mereka memulai dengan melakukan studi kualitatif pada tahap pertama. Berdasarkan hasil kualitatif, mereka menyempurnakan dan menguji coba intervensi pada fase berikutnya. Pada fase terakhir tim menguji efek intervensi untuk kelompok yang berbeda menggunakan uji coba terkontrol secara acak. Peterson dkk. (2013) menyajikan gambaran dari tiga fase penelitian mereka selama 5 tahun dan menggambarkan perlunya pendekatan penelitian translasi multifase ini dengan cara ini: "Dengan mengintegrasikan metode dan temuan kualitatif dan kuantitatif ke dalam desain penelitian, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang sudut pandang peserta, mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks, dan secara efektif me-

nyesuaikan pendekatan intervensi."

Skenario ini menggambarkan situasi di mana masalah paling baik dipelajari dengan menggunakan metode campuran. Diskusi ini mulai meletakkan dasar untuk memahami desain metode campuran yang akan dibahas kemudian dan alasan penulis mengutip untuk melakukan studi metode campuran. Meskipun penulis mengutip satu alasan untuk menggunakan metode campuran dalam setiap ilustrasi, banyak penulis mengutip beberapa alasan, dan kami merekomendasikan bahwa calon peneliti (dan berpengalaman) mulai mencatat banyak alasan ini dalam penelitian yang diterbitkan.

D. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN METODE PENELITIAN CAMPURAN

Memahami sifat metode campuran melibatkan lebih dari sekadar mengetahui definisinya dan kapan harus digunakan. Selain itu, pada awal memilih pendekatan metode campuran, peneliti perlu mengetahui keuntungan yang diperoleh dari menggunakannya sehingga mereka dapat meyakinkan orang lain tentang keuntungan ini. Beberapa keuntungan atau kelebihan metode penelitian campuran.

1. Penelitian metode campuran menyediakan cara untuk memanfaatkan kekuatan yang mengimbangi kelemahan penelitian kuantitatif dan kualitatif.

   Ini telah menjadi argumen historis untuk penelitian metode campuran selama lebih dari 30 tahun. Orang mungkin berpendapat bahwa penelitian kuantitatif lemah dalam memahami konteks atau *setting* di mana orang hidup. Juga, suara partisipan tidak langsung terdengar dalam penelitian kuantitatif. Selanjutnya, peneliti kuantitatif berada di latar belakang, dan bias serta interpretasi pribadi mereka jarang dibahas. Penelitian kualitatif menutupi kelemahan-kelemahan ini. Di sisi lain, penelitian kualitatif dipandang kurang karena interpretasi pribadi yang dibuat oleh peneliti, bias berikutnya yang diciptakan oleh ini, dan kesulitan dalam menggeneralisasi temuan ke kelompok besar karena terbatasnya jumlah peserta yang dipelajari. Sementara penelitian kuantitatif dikatakan, tidak memiliki kelemahan ini. Dengan demikian, kekuatan dari satu pendekatan menutupi kelemahan yang lain.
2. Penelitian metode campuran membantu menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif saja.

Misalnya, "Apakah pandangan peserta dari wawancara dan dari instrumen standar menyatu atau berbeda?" adalah pertanyaan metode campuran. Yang lainnya adalah, "Dengan cara apa wawancara kualitatif menjelaskan hasil kuantitatif dari sebuah penelitian?" (menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan hasil kuantitatif) dan "Bagaimana perlakuan dapat disesuaikan untuk bekerja dengan sampel tertentu dalam percobaan?" (menjelajah secara kualitatif sebelum eksperimen dimulai). Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, pendekatan kuantitatif atau kualitatif tidak akan memberikan jawaban yang memuaskan.

3. Penelitian metode campuran menawarkan wawasan baru yang melampaui hasil kuantitatif dan kualitatif yang terpisah.

   Dengan menggabungkan pendekatan, peneliti memperoleh pengetahuan baru yang lebih dari sekadar jumlah dari dua bagian. Seperti yang disarankan Fetters and Freshwater (2015), penelitian metode campuran memberikan penelitian yang setara dengan persamaan 1 + 1 = 3. Penelitian metode campuran menyediakan jembatan melintasi kesenjangan yang sering kali bermusuhan antara peneliti kuantitatif dan kualitatif. Kami adalah peneliti sosial, perilaku, dan ilmu manusia pertama, dan pemisahan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif hanya berfungsi untuk mempersempit pendekatan dan peluang untuk kolaborasi.

4. Penelitian metode campuran mendorong penggunaan beberapa pandangan dunia, atau paradigma (yaitu, keyakinan dan nilai), daripada asosiasi khas paradigma tertentu dengan penelitian kuantitatif dan lain-lain dengan penelitian kualitatif.

   Hal ini juga mendorong kita untuk berpikir tentang paradigma yang mungkin mencakup semua penelitian kuantitatif dan kualitatif, seperti pragmatisme.

5. Penelitian metode campuran bersifat praktis dalam arti bahwa peneliti bebas menggunakan semua metode yang mungkin untuk mengatasi masalah penelitian.

   Ini juga praktis karena individu cenderung memecahkan masalah menggunakan angka dan kata-kata; dengan menggabungkan logika induktif dan deduktif melalui pemikiran abduktif (Morgan, 2007); dan dengan menggunakan keterampilan dalam mengamati orang serta dengan merekam perilaku. Oleh karena itu, wajar bagi individu untuk menggunakan penelitian metode campuran sebagai cara yang lebih

disukai untuk memahami dunia.

6. Penelitian metode campuran memungkinkan para sarjana untuk menghasilkan beberapa publikasi tertulis dari satu studi.
   Publikasi ini dapat mencakup artikel kuantitatif (dari untaian kuantitatif studi), artikel kualitatif (dari untaian kualitatif), artikel ikhtisar tentang seluruh studi metode campuran, dan artikel metodologis tentang bagaimana studi memajukan pemahaman kita tentang metode campuran,. metode penelitian. Di era di mana fakultas (dan mahasiswa) membutuhkan banyak publikasi, penelitian metode campuran memberikan kesempatan ini.
7. Penelitian metode campuran juga membantu peneliti mengembangkan keahlian yang lebih luas.
   Siswa yang menggunakan metode campuran muncul dari program mereka dengan beberapa keahlian dalam berbagai bentuk metode penelitian—metode kuantitatif, metode kualitatif, dan metode campuran. Singkatnya, mereka telah meningkatkan perangkat keterampilan mereka untuk menjawab pertanyaan penelitian, menjadi anggota tim metode campuran yang produktif, dan mampu mengajar menggunakan berbagai metode.
8. Penelitian metode campuran memberikan lebih banyak bukti untuk mempelajari masalah penelitian daripada penelitian kuantitatif atau kualitatif saja.
   Peneliti dapat menggunakan semua alat pengumpulan data yang tersedia daripada dibatasi pada jenis-jenis yang biasanya terkait dengan penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif.

Adapun, jika dilihat dari kekurangannya, metode ini memiliki kekurangan dari hal-hal kecil saja. Sebagai contoh, dalam hal instrumen penelitian. Peneliti perlu menyiapkan instrumen yang lebih banyak dibandingkan dengan metode lainnya, karena dampak dari gabungan dua metode. Dalam hal waktu, penelitian campuran membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode kuantitatif. Dalam hal penerapan, peneliti diwajibkan memahami jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Secara ringkas, kelebihan dan kelemahan metode penelitian campuran terangkum dalam Tabel 6.2 berikut ini.

Tabel 6.2.
Kelebihan dan Kelemahan Metode Penelitian Campuran

No.	Kelebihan	Kekurangan
1.	Menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian	Dibutuhkan pengetahuan prasyarat yang baik dan mendalam terkait dengan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif karena keduanya digabung dalam satu penelitian
2.	Menjawab pertanyaan penelitian yang tidak mampu diperoleh melalui penelitian kuantitatif atau kualitatif	Diperlukan pengambilan banyak data dalam penelitiannya, menghabiskan banyak waktu dan tenaga dalam proses penelitiannya.
3.	Mendorong peneliti untuk melakukan kolaborasi, yang tidak banyak dilakukan oleh peneliti kuantitatif dan kualitatif	
4.	Mendorong untuk menggunakan berbagai pandangan paradigma	
5.	"Praktis" karena peneliti memiliki keluasaan menggunakan metode untuk meneliti masalah	

E. TANTANGAN MENGGUNAKAN METODE CAMPURAN

Metode campuran bukanlah jawaban untuk setiap peneliti atau setiap masalah penelitian. Penggunaannya tidak mengurangi nilai melakukan studi yang eksklusif baik kuantitatif maupun kualitatif. Namun, hal itu membutuhkan peneliti untuk memiliki keterampilan, waktu, dan sumber daya tertentu untuk pengumpulan dan analisis data yang ekstensif dan untuk dapat mendidik orang lain yang mungkin kurang akrab dengan ide-ide dasar penelitian metode campuran.

1. Keterampilan Peneliti

Metode campuran adalah pendekatan yang realistis jika peneliti memiliki keterampilan yang diperlukan. Sangat disarankan agar para peneliti terlebih dahulu mendapatkan pengalaman dengan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif secara terpisah sebelum melakukan studi metode campuran. Setidaknya, peneliti harus mengetahui prosedur pengumpulan data dan analisis data baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Peneliti juga perlu menyadari pertimbangan etika umum yang terlibat dengan melakukan penelitian dengan peserta manusia.

Dalam hal keterampilan penelitian kuantitatif, peneliti metode campuran harus terbiasa dengan metode umum pengumpulan data kuantitatif,

seperti menggunakan instrumen pengukuran dan memberikan skala sikap tertutup. Peneliti membutuhkan kesadaran logika pengujian hipotesis dan kemampuan untuk menggunakan dan menafsirkan analisis statistik, termasuk prosedur deskriptif dan inferensial umum yang tersedia dalam paket perangkat lunak statistik. Akhirnya, peneliti perlu memahami isu-isu penting dari kekakuan dalam penelitian kuantitatif, termasuk reliabilitas, validitas, kontrol eksperimental, bias, dan generalisasi.

Selain itu, diperlukan seperangkat keterampilan penelitian kualitatif yang serupa. Peneliti harus mampu mengidentifikasi fenomena sentral yang mereka jelajahi dalam penelitian mereka; untuk mengajukan pertanyaan penelitian yang eksplorasi dan berorientasi pada makna; dan untuk menghargai peserta sebagai sumber informasi utama. Peneliti harus terbiasa dengan metode umum pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara semi terstruktur atau tidak terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka dan observasi kualitatif. Peneliti membutuhkan keterampilan dasar dalam menganalisis data teks kualitatif, termasuk mengkodekan teks dan mengembangkan tema dan deskripsi berdasarkan kode-kode ini, dan harus mengenal paket perangkat lunak analisis data kualitatif. Akhirnya, penting bagi peneliti untuk memahami isu-isu penting kualitas dalam penelitian kualitatif, termasuk kredibilitas, kepercayaan, dan strategi validasi umum.

Akhirnya, mereka yang melakukan pendekatan penelitian ini harus memiliki landasan yang kuat dalam penelitian metode campuran, termasuk pengetahuan tentang prosedur untuk mengintegrasikan atau menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Ini membutuhkan membaca literatur tentang metode campuran yang telah terakumulasi sejak akhir 1980-an dan mencatat prosedur terbaik dan teknik terbaru untuk melakukan penyelidikan yang baik.

2. Waktu dan Sumber Daya

Walaupun seorang peneliti memiliki keterampilan dasar penelitian kuantitatif dan kualitatif, mereka harus bertanya pada diri sendiri apakah pendekatan metode campuran layak dilakukan diberikan keterbatasan waktu dan sumber daya. Penelitian metode campuran melibatkan pengumpulan lebih banyak jenis data dan menganalisis lebih banyak jenis informasi daripada penelitian kuantitatif atau kualitatif saja. Dengan demikian, waktu dan sumber daya merupakan isu penting untuk dipertimbangkan di awal tahap perencanaan. Peneliti mungkin bertanya

pada diri sendiri pertanyaan-pertanyaan berikut:

a. Apakah ada cukup waktu untuk mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data yang berbeda?
b. Apakah ada sumber daya yang cukup untuk mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif?
c. Apakah keterampilan dan personel tersedia untuk menyelesaikan studi ini?

Peneliti metode campuran perlu mempertimbangkan waktu yang lama yang diperlukan untuk mendapatkan persetujuan untuk penelitian, untuk mendapatkan akses ke peserta, dan untuk menyelesaikan pengumpulan, analisis, dan integrasi data. Peneliti harus ingat bahwa pengumpulan dan analisis data kualitatif sering kali membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang dibutuhkan untuk data kuantitatif. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk studi metode campuran juga tergantung pada apakah studi akan menggunakan desain satu fase, dua fase, atau multi fase. Peneliti perlu memikirkan biaya yang akan dikeluarkan untuk penelitian. Pengeluaran ini dapat mencakup, misalnya, biaya pencetakan untuk instrumen kuantitatif, biaya perekaman dan transkripsi untuk wawancara kualitatif, dan biaya program perangkat lunak analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Peneliti perlu berpikir hati-hati tentang bagaimana mereka dapat mengelola peningkatan tuntutan yang terkait dengan desain metode campuran. Bagi siswa yang diharapkan untuk bekerja secara mandiri, ini berarti merencanakan ruang lingkup studi dengan cermat agar tetap dapat dikelola. Peneliti yang bekerja pada proyek besar harus mempertimbangkan untuk bekerja dalam tim untuk mengelola tuntutan, dan penelitian tim semakin populer sebagai bagian dari penyelidikan interdisipliner (O'Cathain, Murphy, & Nicholl, 2008a). Sebuah tim memiliki keuntungan menyatukan individu dengan metodologi dan keahlian konten yang beragam, dan tugas dapat dibagi sesuai dengan keterampilan kuantitatif atau kualitatif individu. Namun, bekerja dengan tim bisa menjadi tantangan. Hal ini dapat meningkatkan biaya yang terkait dengan penelitian, dan individu dengan keterampilan yang diperlukan perlu ditempatkan.

Kepemimpinan dalam tim ini penting. Pemimpin tim perlu menciptakan dan memelihara kolaborasi yang sukses di antara anggota tim dan meluangkan waktu untuk mengoordinasikan proyek. Pertimbangan penting termasuk bagaimana para pemimpin akan mendamaikan perbedaan metodologis di antara anggota tim; apa itu keanggotaan tim yang tepat

harus mewakili orientasi metode kuantitatif, kualitatif, dan campuran; keterampilan kepemimpinan apa yang dibutuhkan oleh pemimpin tim; bagaimana anggota tim dapat mengenali nilai dari metode campuran; dan apa hasil sukses dari tim semacam itu.

3. Mendidik Orang Lain tentang Nilai Metode Campuran

Penelitian metode campuran dapat dilihat sebagai metodologi baru. Sebagian orang mungkin tidak tahu apa itu atau bagaimana hal itu dilakukan. Peneliti lain mungkin merasa bahwa mereka selalu melakukan penelitian metode campuran. Peneliti lain mungkin telah mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif tetapi tidak secara sistematis menggabungkan atau mengintegrasikan kedua *database*. Beberapa peneliti mungkin memiliki kesalahpahaman tentang metode penelitian campuran-misalnya, mereka mungkin hanya mengumpulkan data kualitatif dan kemudian menganalisisnya secara kuantitatif, seperti dalam analisis isi (Krippendorff, 2004), dan percaya ini merupakan metode campuran. Beberapa peneliti belum memanfaatkan banyak kemajuan dalam metode campuran seperti penggunaan pertanyaan penelitian metode campuran, diagram desain, identifikasi masalah validitas yang sering muncul dalam desain yang berbeda, penggunaan gabungan menampilkan untuk menunjukkan integrasi, dan sebagainya.

Pertimbangkan bidang penelitian kuantitatif. Banyak peneliti telah melakukan korelasi dan regresi sederhana, tetapi bidang ini telah maju ke tingkat yang canggih di mana para peneliti sekarang menggunakan pemodelan persamaan struktural dan pemodelan linier hierarkis. Sementara para peneliti mungkin telah menggunakan ide-ide dasar korelasi, bidang ini telah maju ke teknik dan prosedur baru sehingga analisis regresi hari ini terlihat sangat berbeda dari korelasi sederhana. Sebuah analogi serupa dapat dibuat antara pengamatan dan wawancara yang digunakan oleh para antropolog di awal abad ke-20 dan teknik-teknik yang lebih canggih yang digunakan oleh para ahli teori dan etnografer saat ini. Wawancara dan observasi masih digunakan, tetapi metodologinya telah berkembang menjadi pendekatan yang lebih canggih dan rumit.

Bagaimana seorang peneliti menemukan studi metode campuran? Studi metode campuran bisa sulit ditemukan dalam literatur karena tidak semua peneliti menggunakan istilah metode campuran dalam judul mereka atau dalam diskusi tentang metode mereka. Beberapa daftar singkat istilah

yang kami gunakan untuk mencari studi metode campuran dalam database elektronik dan arsip jurnal. Istilah ini mencakup:

- *mixed method** (di mana * adalah karakter pengganti yang memungkinkan klik untuk *mixed method*, *mixed methods*, and *mixed methodology*) dan,
- *quantitative AND qualitative.*

Jika terlalu banyak artikel yang ditemukan, peneliti dapat membatasi pencarian sehingga istilah harus muncul dalam abstrak atau membatasi pencarian untuk tahun-tahun terakhir. Jika hasil artikel tidak cukup, peneliti dapat mencoba mencari kombinasi teknik pengumpulan data yang umum, seperti "survei DAN wawancara". Dengan menggunakan strategi ini, peneliti dapat menemukan beberapa contoh bagus dari penelitian metode campuran.

BAB 7

Konsep Dasar Metode Penelitian Campuran

Seorang peneliti perlu mempertimbangkan apakah masalah atau pertanyaan penelitian mereka paling cocok untuk metode campuran sebelum merancang studi metode campuran. Peneliti juga harus mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang metode campuran sehingga tidak hanya dapat mendefinisikan dan membenarkan metode campuran dan mengenali karakteristik intinya, peneliti juga dapat merujuk karya-karya penting yang telah membentuk pendekatan ini. Ini berarti memahami beberapa sejarah metode campuran dan terbiasa dengan tulisan-tulisan kunci yang telah menginformasikan perkembangannya.

Langkah lain sebelum merancang penelitian adalah untuk merefleksikan keyakinan yang berbeda tentang pengetahuan dan perolehan pengetahuan yang mungkin diasumsikan peneliti ketika memilih metode campuran. Refleksi ini membutuhkan pengetahuan tentang asumsi filosofis. Akhirnya, peneliti metode campuran saat ini sering memilih teori untuk digunakan sebagai lensa yang membentuk keseluruhan penelitian. Dengan demikian, langkah awal dalam merencanakan studi metode campuran adalah memberikan beberapa pertimbangan apakah teori akan digunakan dalam studi dan, jika demikian, bagaimana teori akan dimasukkan ke dalamnya.

Bab ini mengulas landasan historis, filosofis, dan teoretis untuk perencanaan dan pelaksanaan studi metode campuran. Dalam bab ini, kita akan membahas beberapa hal yakni: landasan sejarah metode penelitian campuran, asumsi filosofis yang menginformasikan pilihan studi metode penelitian campuran, dan lensa teoretis yang dapat digunakan dalam metode penelitian campuran.

A. LANDASAN SEJARAH METODE PENELITIAN CAMPURAN

Dalam merencanakan proyek metode campuran, peneliti perlu mengetahui sesuatu tentang sejarah metode campuran, bagaimana ia berkembang, dan minat saat ini di dalamnya. Selain memberikan definisi untuk metode campuran, rencana atau studi metode campuran harus mencakup referensi ke literatur, pembenaran untuk penggunaannya, dan dokumentasi tentang penerimaannya dalam bidang studi tertentu. Ini semua membutuhkan pengetahuan tentang dasar-dasar sejarah penelitian metode campuran, seperti mengetahui kapan itu dimulai, siapa yang menulis tentangnya, dan kontroversi dan perkembangan apa yang terjadi belakangan ini.

1. Ketika Metode Campuran Dimulai

Awal mula metode campuran dimulai akhir 1980-an dengan datang bersama-sama dari beberapa publikasi semua berfokus pada menggambarkan dan mendefinisikan apa yang sekarang dikenal sebagai metode campuran. Beberapa penulis yang bekerja di berbagai disiplin ilmu dan negara semuanya memiliki ide yang sama pada waktu yang hampir bersamaan. Penulis dari sosiologi di Amerika Serikat (Brewer & Hunter, 1989) dan di Inggris (Fielding & Fielding, 1986); dari evaluasi di Amerika Serikat (Greene, Caracelli, & Graham, 1989); dari manajemen di Inggris (Bryman, 1988); dari keperawatan di Kanada (Morse, 1991); dari kedokteran di Amerika Serikat (Crabtree & Miller, 1992); dan dari pendidikan di Amerika Serikat (Creswell, 1994) semuanya membuat sketsa konsep metode campuran dari akhir 1980-an hingga awal 1990-an. Semua individu ini menulis buku, bab buku, dan artikel tentang pendekatan penelitian yang bergerak lebih dari sekadar menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif sebagai untaian yang berbeda dan terpisah dalam sebuah penelitian.

2. Latar Belakang Metode Campuran Muncul

Mereka memikirkan cara untuk menghubungkan atau menggabungkan metode ini dengan serius. Penulis memulai diskusi tentang bagaimana mengintegrasikan, atau mencampur, data dan alasan mereka untuk itu; Bryman (2006) akan menggabungkan pendekatan integratif ini beberapa tahun kemudian. Penulis juga mendiskusikan kemungkinan desain penelitian dan nama desain; Creswell dan Plano Clark (2007) kemudian me-

nyusun daftar klasifikasi tipe desain. Sistem notasi steno dikembangkan untuk menyampaikan desain ini; Morse (1991) memberikan perhatian khusus pada notasi. Perdebatan muncul tentang filosofi di balik bentuk penyelidikan ini; Reichardt dan Rallis (1994) akan membuat perdebatan yang terbentuk di Amerika Serikat secara eksplisit. Anteseden untuk perkembangan prosedural dan filosofis dalam metode campuran ini telah terbentuk jauh lebih awal dari akhir 1980-an (Creswell, 2011b).

B. PERKEMBANGAN NAMA

Selama 50 tahun terakhir, beberapa penulis telah menggunakan label yang berbeda, sehingga sulit untuk menemukan studi penelitian tertentu yang kita sebut penelitian "metode campuran". Ini disebut penelitian "terintegrasi" atau "gabungan", memajukan gagasan bahwa dua bentuk data digabungkan bersama (Steckler, McLeroy, Goodman, Bird, & McCormick, 1992). Ini telah disebut "metode kuantitatif dan kualitatif" (Fielding & Fielding, 1986), yang mengakui pendekatan sebenarnya merupakan kombinasi dari metode. Ini telah disebut penelitian "hibrida" (Ragin, Nagel, & White, 2004); "penelitian gabungan" (Creswell, 1994); atau "triangulasi metodologis" (Morse, 1991), yang semuanya mengakui konvergensi data kuantitatif dan kualitatif. Ini juga disebut "metodologi campuran" (Tashakkori & Teddlie, 1998), yang mengakui bahwa itu mencakup proses penelitian yang membentang dari filsafat hingga interpretasi.

Sejalan dengan itu, pendekatan ini baru-baru ini disebut "penelitian campuran" untuk memperkuat gagasan bahwa ini lebih dari sekadar metode dan ikatan dengan aspek penelitian lain, seperti asumsi filosofis (Onwuegbuzie, 2012; Onwuegbuzie & Leech, 2009). Nama yang paling sering digunakan saat ini adalah "penelitian metode campuran", sebuah nama yang terkait dengan Buku Pegangan Metode Campuran SAGE dalam Penelitian Sosial & Perilaku (Tashakkori & Teddlie, 2003a, 2010b), SAGE Journal of Mixed Methods Research (JMMR), dan *The Oxford Handbook of Multimethod and Mixed Methods Research Inquiry* (Hesse-Biber & Johnson, 2015). Penggunaan istilah metode campuran yang berkelanjutan oleh sejumlah besar sarjana ilmu sosial, perilaku, dan manusia akan mendorong para peneliti untuk melihat pendekatan ini sebagai model penyelidikan yang berbeda.

C. TAHAPAN DALAM EVOLUSI METODE CAMPURAN

Bagi mereka yang merancang dan melakukan studi metode campuran, tinjauan sejarah bukanlah latihan yang sia-sia dalam merangkum masa lalu. Mengetahui sejarah ini membantu peneliti membenarkan penggunaan pendekatan ini dan mengutip para pendukung utama. Ada beberapa tahapan dalam sejarah metode campuran (misalnya, Tashakkori & Teddlie, 1998). Tahapan dalam evolusi metode campuran terbagi menjadi lima periode waktu perkembangan sebagai berikut:

1. Periode Formatif

Periode formatif dalam sejarah metode campuran dimulai pada 1950-an dan berlanjut hingga 1980-an. Periode ini melihat minat awal untuk menggunakan lebih dari satu metode dalam sebuah penelitian. Ini menemukan momentum dalam psikologi pada 1950-an melalui kombinasi beberapa metode kuantitatif dalam sebuah penelitian (Campbell & Fiske, 1959); penggunaan survei dan kerja lapangan dalam sosiologi; beberapa metode secara umum; inisiatif dalam melakukan triangulasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif; dan diskusi dalam psikologi tentang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif ketika mereka muncul dari perspektif yang berbeda. Ini adalah anteseden awal dari metode campuran seperti yang dikenal saat ini (Creswell, 2011a).

2. Periode Perdebatan Paradigma

Periode perdebatan paradigma dalam sejarah metode campuran berkembang selama tahun 1970-an dan 1980-an ketika peneliti kualitatif bersikeras tentang asumsi yang berbeda untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif (lihat Bryman, 1988; Guba & Lincoln, 1988; Smith, 1983). Perdebatan paradigma melibatkan para sarjana yang memperdebatkan apakah data kualitatif dan kuantitatif dapat digabungkan atau tidak karena data kualitatif dikaitkan dengan asumsi filosofis tertentu dan data kuantitatif terhubung dengan asumsi filosofis lainnya. Jika ini benar, maka, seperti yang dikomentari beberapa orang, penelitian metode campuran tidak dapat dipertahankan (atau tidak dapat dibandingkan) karena meminta paradigma untuk digabungkan (Smith, 1983).

Diskusi mencapai puncaknya pada tahun 1994 dengan pendukung vokal di kedua belah pihak memperdebatkan poin mereka pada pertemuan

American Evaluation Association (Reichardt & Rallis, 1994). Namun, hari ini, hubungan antara metode pengumpulan data dan asumsi filosofis yang lebih besar tidak seketat yang dibayangkan pada 1990-an. Denzin dan Lincoln (2005) dan Mertens dan Tarsilla (2015), misalnya, telah mengemukakan gagasan bahwa berbagai jenis metode (dan metode campuran) dapat dikaitkan dengan berbagai jenis pandangan dunia atau filosofi.

Perspektif lain juga berkembang, seperti situasionalis, yang menyesuaikan metode mereka dengan situasi, dan pragmatis, yang percaya bahwa beberapa paradigma dapat digunakan untuk mengatasi masalah penelitian (Rossman & Wilson, 1985). Meskipun isu rekonsiliasi paradigma masih tampak jelas, periode perdebatan paradigma mulai mereda ketika seruan dibuat untuk merangkul pragmatisme sebagai landasan filosofis untuk penelitian metode campuran dan untuk menggunakan paradigma yang berbeda dalam penelitian metode campuran tetapi untuk menghormati masing-masing dan secara eksplisit tentang kapan masing-masing digunakan (Greene & Caracelli, 1997).

3. Periode Pengembangan Prosedur Awal

Meskipun perdebatan tentang paradigma mana yang memberikan landasan untuk penelitian metode campuran belum hilang, perhatian selama tahun 1980-an mulai bergeser ke arah periode pengembangan prosedural awal dalam sejarah metode campuran di mana penulis berfokus pada metode pengumpulan data, analisis data, penelitian, desain, dan tujuan untuk melakukan studi metode campuran.

Pada tahun 1989 Greene dkk. menulis artikel klasik di bidang evaluasi yang meletakkan dasar untuk desain penelitian metode campuran. Dalam artikel tersebut mereka mengembangkan sistem klasifikasi lima jenis, berbicara tentang keputusan desain yang masuk ke masing-masing jenis, dan menganalisis 57 studi evaluasi. Setelah artikel ini, banyak penulis telah mengidentifikasi jenis desain metode campuran dengan nama dan prosedur yang berbeda. Pada saat yang hampir bersamaan, dua sosiolog, Brewer dan Hunter (1989), berkontribusi pada diskusi dengan menghubungkan penelitian multimetode dengan langkah-langkah dalam proses penelitian (misalnya, merumuskan masalah, mengambil sampel, dan mengumpulkan data). Bryman (1988) juga membahas alasan untuk menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif.

Pada tahun 1991 Morse, seorang peneliti keperawatan, telah merancang

sistem notasi untuk menyampaikan bagaimana komponen kuantitatif dan kualitatif dari sebuah penelitian diimplementasikan. Berdasarkan klasifikasi dan notasi ini, mulai didiskusikan tipe spesifik dari desain metode campuran. Misalnya, Creswell (1994) menciptakan seperangkat tiga jenis desain dan menemukan studi yang mengilustrasikan setiap jenis. Morgan (1998) menyediakan matriks keputusan untuk menentukan jenis desain yang akan digunakan, dan buku-buku, seperti Bamberger (2000), Newman dan Benz (1998), dan Tashakkori dan Teddlie (1998), mulai memetakan kontur prosedur metode campuran dalam penelitian kebijakan dan dalam menangani isu-isu seperti validitas dan kesimpulan.

4. Periode Pengembangan Prosedural yang Diperluas

Sejak awal 2000-an, telah pindah ke periode pengembangan prosedural yang diperluas dalam sejarah metode campuran. Pada tahap ini kita telah melihat formalisasi lapangan melalui publikasi besar, perluasan metode sistematis untuk melakukan penelitian metode campuran, peningkatan inisiatif pendanaan, publikasi jurnal yang diperluas dari studi metode campuran empiris, dan perluasan penggunaan metode campuran ke berbagai disiplin ilmu dan negara di seluruh dunia.

Bidang penelitian metode campuran menjadi diformalkan melalui beberapa buku pegangan komprehensif yang mengulas keadaan lapangan. Era ini dimulai pada tahun 2003 dengan diterbitkannya *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (Tashakkori & Teddlie, 2003a), sebuah ringkasan tulisan yang mencakup 26 bab yang membahas kontroversi, masalah metodologis, aplikasi di berbagai bidang disiplin ilmu, dan masa depan. Dalam edisi kedua dari buku pegangan (Tashakkori & Teddlie, 2010b), cakupan topik diperluas menjadi 31 bab yang diatur oleh isu-isu konseptual, isu-isu metodologis, dan aplikasi kontemporer. Baru-baru ini, *The Oxford Handbook of Multimethod and Mixed Methods Research Inquiry* (Hesse-Biber & Johnson, 2015) mencakup 40 bab oleh beragam penulis internasional yang meneliti keadaan penelitian metode campuran dalam hal hubungan antara teori dan metode, pendekatan untuk melakukan penelitian metode campuran, pengaturan disiplin dan terapan yang berbeda, penggunaan teknologi baru, dan komentar dan kritik lapangan.

Seiring dengan identifikasi bidang penelitian metode campuran, banyak upaya terjadi selama periode waktu ini yang membantu memosisikan

dan mengadvokasi pendekatan penelitian. Berkenaan dengan inisiatif pendanaan, National Institutes of Health (NIH) AS memimpin beberapa tahun yang lalu dalam membahas pedoman untuk penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif (National Institutes of Health, 1999). Pedoman ini direvisi pada tahun 2011 oleh kelompok kerja yang mengembangkan *Best Practices for Mixed Methods Research in the Health Sciences* (Creswell, Klassen, Plano Clark, & Smith, 2011).

Pada tahun 2003 National Science Foundation (NSF) AS mengadakan lokakarya tentang dasar ilmiah penelitian kualitatif dengan beberapa makalah yang membahas topik menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif (Ragin, Nagel, & White, 2004). Yayasan swasta AS, seperti Robert Wood Johnson Foundation dan WT Grant Foundation, telah mengadakan lokakarya tentang penelitian metode campuran. Di Inggris, Economic and Social Research Council (ESRC) telah mendanai penelitiannya melalui Program Metode Penelitian untuk menggunakan metode penelitian campuran (Bryman, 2007).

Plano Clark (2010) meneliti proyek yang didanai oleh NIH dan penggunaan istilah metode campuran dalam abstrak proposal. Hanya memeriksa yang baru penghargaan pendanaan (diidentifikasi pada tahun pertama pendanaan) dan menggunakan istilah pencarian metode campuran atau multimetode, Plano Clark mengidentifikasi 226 hibah metode campuran dari RePORTER selama periode 1997 hingga 2008. Tinjauannya terhadap proyek-proyek ini menunjukkan peningkatan yang stabil dalam jumlah proyek metode campuran yang didanai. Pendanaan untuk proyek-proyek tersebut berasal dari 25 lembaga NIH yang berbeda (dengan National Institute of Mental Health mendanai persentase terbesar dari proyek-proyek yang teridentifikasi sebesar 24%); ini memberikan indikator yang baik dari minat luas dalam pendekatan ini. Analisis baru-baru ini diperpanjang untuk tahun 2008-2014, dan para peneliti menemukan bahwa tren pendanaan terus meningkat (Coyle *et al.*, 2016).

Peningkatan lain dapat ditemukan dalam jumlah studi metode campuran yang diterbitkan dalam jurnal di beberapa disiplin ilmu. Lebih dari 60 artikel dalam ilmu sosial dan manusia yang menggunakan penelitian metode campuran diterbitkan antara tahun 1995 dan 2005 (Plano Clark, 2005). Penelitian metode campuran sedang diterbitkan dalam edisi jurnal khusus, seperti dalam *Annals of Family Medicine* (misalnya, lihat Creswell, Fetters, & Ivankova, 2004); *Peneliti Pendidikan* (Johnson & Onwuegbuzie, 2004); dan *Journal of Family Psychology* (misalnya, lihat Weisner & Fiese, 2011).

Seruan untuk meningkatkan penggunaan data kualitatif dalam percobaan eksperimental tradisional dalam ilmu kesehatan telah dilaporkan di banyak jurnal bergengsi, seperti *Journal of American Medical Association* (misalnya, Flory & Emanuel, 2004); *Lancet* (misalnya, Malterud, 2001); *Sirkulasi* (misalnya, Curry, Nembhard, & Bradley, 2009); *Jurnal Stres Traumatis* (misalnya, Creswell & Zhang, 2009); dan *Psikologi di Sekolah* (misalnya, Powell, Mihalas, Onwuegbuzie, Suldo, & Daley, 2008). Beberapa jurnal sekarang dikhususkan untuk menerbitkan baik studi metode campuran empiris maupun diskusi metodologis, seperti JMMR, Jurnal Internasional Pendekatan Penelitian Berganda, Kualitas dan Kuantitas, dan Metode Lapangan. Selain itu, tinjauan lintas disiplin penelitian metode campuran tersedia di banyak disiplin ilmu, seperti evaluasi (Greene et *al.*, 1989); pendidikan tinggi (Creswell, Goodchild, & Turner, 1996); berbagai disiplin ilmu sosial (Bryman, 2006); riset pemasaran (Harrison, 2010); penelitian keluarga (Plano Clark, Huddleston-Casas, Churchill, Green, & Garrett, 2008); penelitian konseling multikultural (Plano Clark & Wang, 2010); manajemen bisnis (Molina-Azorin, 2011); dan linguistik terapan (Jang, Wagner, dan Park, 2014).

Beberapa buku telah diterbitkan yang memberikan panduan komprehensif untuk melakukan penelitian metode campuran (misalnya, Creswell, 2009b, 2014; Creswell & Plano Clark, 2007, 2011; Greene, 2007; Morgan, 2014; Morse & Niehaus, 2009; Plano Clark & Creswell, 2008; Teddlie & Tashakkori, 2009). Buku-buku ini pada awalnya bersifat umum, ditujukan secara luas pada ilmu-ilmu sosial dan kesehatan. Bab tentang metode campuran juga muncul dalam buku-buku dari disiplin ilmu seperti media dan komunikasi (Berger, 2000); pendidikan dan psikologi (Mertens, 2005); pekerjaan sosial (Engel & Schutt, 2009); dan penelitian keluarga (Greenstein, 2006).

Baru-baru ini, buku-buku disiplin tentang penelitian metode campuran mulai bermunculan. Contohnya termasuk buku-buku dalam ilmu keperawatan dan kesehatan (Andrew & Halcomb, 2009); ilmu kesehatan yang lebih luas (Curry & Nunez-Smith, 2015); penelitian kebijakan (Burch & Heinrich, 2016); dan pekerjaan sosial (Haight & Bidwell, 2015). Para sarjana juga telah meneliti bagaimana pendekatan metode campuran dapat diterapkan dan bersinggungan dengan pendekatan penelitian lainnya. Contoh terbaru dari perawatan terfokus dari penelitian metode campuran ini termasuk menggabungkan metode campuran dengan kerangka penelitian tindakan (Ivankova, 2015); menggunakan metode campuran untuk menambahkan konteks budaya ke dalam desain, evaluasi, dan implementasi

program (Nastasi & Hitchcock, 2016); dan mengembangkan pendekatan sintesis penelitian metode campuran ke tinjauan pustaka sistematis (Heyvaert, Hannes, & Onghena, 2017).

Di kancah internasional, minat telah tumbuh dalam metode campuran di banyak negara di seluruh dunia. Publikasi di JMMR membuktikan partisipasi internasional yang kuat dari negara-negara seperti Sri Lanka (Nastasi *et al.*, 2007); Jerman (Bernardi, Keim, & von der Lippe, 2007); Jepang (Bengkel, Yoshioka, Greenberg, Gorenflo, & Yeo, 2007); Inggris Raya (O'Cathain, Murphy, & Nicholl, 2007); Laos (Durham, Tan, & White, 2011); dan di lima negara berbeda (Santiago-Brown, Jerram, Metcalfe, & Collins, 2015). Konferensi metode campuran memulai debutnya pada tahun 2005 di Cambridge, Inggris. Sekarang diselenggarakan oleh Mixed Methods International Research Association (MMIRA), sebuah organisasi interdisipliner dan internasional yang didirikan pada tahun 2013, dan ditawarkan sebagai konferensi internasional setiap dua tahun sekali dan sebagai konferensi regional selama masa libur.

Situs konferensi internasional berputar ke berbagai negara di seluruh dunia. Komunitas internasional juga terbentuk di sekitar metode campuran melalui kelompok konferensi, seperti Kelompok Minat Khusus pada Penelitian Metode Campuran yang dibentuk di American Educational Research Association dan Kelompok Minat Topikal pada Penelitian Metode Campuran dibentuk di American Evaluation Association. Selain itu, SAGE Publishing telah memulai jaringan *online*, Methodspace, untuk menghubungkan para peneliti, termasuk para sarjana metode campuran, di seluruh dunia. Pada tahun 2015 SAGE juga memprakarsai Seri Penelitian Metode Campuran yang menerbitkan buku-buku praktis yang memberikan panduan cara untuk penelitian metode campuran (www.sagepub.com/mmrs).

5. Periode Refleksi dan Penyempurnaan

Sejak tahun 2003, penelitian metode campuran telah memasuki periode sejarah baru. Periode refleksi dan penyempurnaan ini ditandai dengan kontroversi reflektif dan isu-isu yang mengkhawatirkan tentang metode campuran, diikuti oleh penyempurnaan metode dan perspektif.

Pertanyaan dan isu telah diangkat tentang penelitian metode campuran oleh penulis di beberapa bidang. Di bidang pendidikan, Howe (2004) membahas apakah metode campuran mengutamakan pemikiran

postpositivis dan pendekatan interpretatif kualitatif yang terpinggirkan. Perhatiannya terutama ditujukan kepada Dewan Riset Nasional (2002) dan bagaimana laporan mereka memberikan peran penting pada penelitian eksperimental kuantitatif dan peran yang lebih rendah pada penelitian interpretatif kualitatif. Dalam skema ini–yang disebutnya sebagai eksperimen metode campuran–tidak hanya penelitian kualitatif terbatas pada peran tambahan tetapi penggunaan penelitian kualitatif dalam peran interpretatif yang mencakup suara pemangku kepentingan dan dialog diminimalkan.

Dari bidang penelitian keperawatan telah datang beberapa kritik. New Zealander Giddings (2006) menantang klaim yang dibuat oleh penulis metode campuran tentang inklusivitas dan tentang bagaimana metode kualitatif dan kuantitatif akan menghasilkan "yang terbaik dari kedua dunia" (hlm. 195). Dia juga menantang penggunaan metode campuran istilah biner seperti kualitatif dan kuantitatif, yang mengurangi keragaman metodologis; penggunaan metode campuran sebagai "penutup" untuk melanjutkan hegemoni positivisme; dan penggunaan metode campuran sebagai "perbaikan cepat" dalam menanggapi tekanan ekonomi dan administratif. Holmes (2006) dari Australia, juga dalam keperawatan, mengkritik cara metode campuran dijelaskan. Seperti yang lain, dia prihatin tentang marginalisasi kerangka interpretatif kualitatif dalam metode campuran dan merekomendasikan bahwa komunitas metode campuran memberikan konsep yang lebih jelas tentang istilah mereka dan memasukkan kerangka interpretatif kualitatif.

Suara lain dari keperawatan, Freshwater (2007), memberikan kritik postmodern dari metode campuran. Dia prihatin tentang bagaimana metode campuran sedang "dibaca" dan wacana yang mengikutinya. Wacana didefinisikan sebagai seperangkat aturan atau asumsi untuk mengatur dan menafsirkan materi pelajaran dari disiplin akademis atau bidang studi dalam metode campuran. Penerimaan yang tidak kritis terhadap metode campuran sebagai wacana dominan yang muncul berdampak pada bagaimana ia ditempatkan, diposisikan, disajikan, dan diabadikan.

Creswell (2011a) memberikan suara dan fokus pada beberapa kritik ini dalam ringkasan kontroversi dalam penelitian metode campuran. Dia membahas 11 kontroversi, memeriksa berbagai sisi masalah, dan mengajukan pertanyaan yang tersisa. Kontroversi ini terkait dengan definisi, penggunaan istilah, masalah filosofis, wacana metode campuran, kemungkinan desain, dan nilai penelitian metode campuran.

Selain itu, sebagai tanggapan atas kritik tentang dasar-dasar penelitian metode campuran, filosofi baru di luar pragmatisme telah muncul untuk menarik perhatian pada kemungkinan pandangan dunia filosofis yang mendasari penelitian metode campuran. Misalnya, Mertens (2003, 2009) mengemukakan pandangan dunia transformatif yang mengutamakan nilai-nilai hak asasi manusia sebagai landasan bagi penelitian metode campuran. Baru-baru ini, Johnson dan Stefurak (2013) memperkenalkan pluralisme dialektika sebagai perspektif yang disempurnakan untuk menggabungkan perspektif yang berbeda dalam penelitian metode campuran.

Demikian juga, kemajuan metodologi baru terus terjadi dalam metode campuran, sering kali sebagai tanggapan atas kritik dan keterbatasan yang dicatat di lapangan. Creswell (2015b) mengidentifikasi 10 perkembangan ilmiah dalam metode campuran dan menyarankan bahwa perkembangan ini, jika diterapkan dalam praktik, akan berkontribusi pada studi metode campuran yang ditingkatkan.

Seperti yang ditunjukkan oleh tinjauan singkat ini, penelitian metode campuran saat ini dibangun di atas sejarah yang kaya yang telah berkembang lintas disiplin dan mengarah pada penciptaan komunitas internasional. Para sarjana yang berencana untuk melakukan penelitian metode campuran dapat mengambil dari sejarah ini dan tulisan-tulisannya untuk membela penggunaan pendekatan ini dan untuk mengantisipasi potensi kontroversi dan perkembangan yang diperlukan yang menyertai penggunaan penelitian metode campuran.

D. LANDASAN FILOSOFIS

Selain landasan historis untuk penelitian metode campuran, peneliti juga harus mempertimbangkan asumsi filosofis yang memberikan landasan untuk menggunakan metode campuran. Semua penelitian memiliki landasan filosofis, dan penyelidik harus menyadari asumsi yang mereka buat tentang memperoleh pengetahuan selama studi mereka. Asumsi-asumsi ini membentuk proses penelitian dan pelaksanaan penyelidikan. Pengetahuan tentang asumsi ini sangat penting bagi mahasiswa pascasarjana karena mereka diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengartikulasikan asumsi yang mereka bawa ke penelitian. Memang, asumsi filosofis sering kali tidak menjadi pernyataan eksplisit dalam artikel jurnal yang diterbitkan, tetapi asumsi tersebut memberikan landasan untuk melakukan penelitian, dan sering kali muncul pada presentasi konferensi atau dalam pertemuan

komite mahasiswa pascasarjana. Sebagai aturan umum, kami menyarankan agar peneliti metode campuran tidak hanya menyadari asumsi filosofis mereka tetapi juga dengan jelas menyebutkan asumsi tersebut dalam proyek metode campuran mereka.

Apa yang terlibat dalam mengartikulasikan asumsi filosofis dalam studi metode campuran? Yaitu termasuk mengakui pandangan dunia yang memberikan dasar untuk penelitian, menggambarkan elemen pandangan dunia, dan menghubungkan elemen-elemen ini dengan prosedur khusus dalam proyek metode campuran.

E. FILSAFAT DAN PANDANGAN DUNIA

Sebuah kerangka kerja diperlukan untuk memikirkan bagaimana filsafat cocok dengan desain studi metode campuran. Konseptualisasi Crotty (1998) digunakan untuk memosisikan filosofi dalam studi metode campuran. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1, Crotty berpendapat bahwa ada empat elemen utama dalam mengembangkan proposal atau merancang studi. Pada tingkat yang paling luas adalah isu-isu asumsi filosofis, seperti epistemologi di balik penelitian atau asumsi tentang bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan tentang apa yang mereka ketahui. Asumsi filosofis ini, pada gilirannya, menginformasikan penggunaan sikap teoretis yang mungkin digunakan peneliti; nanti kita akan mengacu pada pendirian ini sebagai lensa yang diambil dari teori ilmu sosial atau teori emansipatoris.

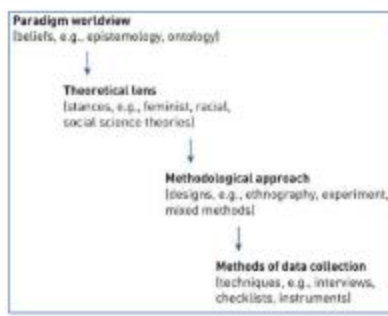

Gambar 7.1. Empat Tingkat untuk Mengembangkan Studi Penelitian

Sumber: Diadaptasi dari Crotty (1998).

Sikap ini kemudian menginformasikan metodologi yang digunakan, yaitu strategi, rencana tindakan, atau desain penelitian. Akhirnya, metodologi menggabungkan metode, yaitu teknik atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Metode campuran dapat dianggap sebagai metode, tetapi sering dianggap sebagai metodologi untuk melakukan penelitian dan oleh karena itu dapat dimasukkan dalam klasifikasi Crotty pada tingkat metodologi.

Di sekitar proyek metode campuran, ada asumsi filosofis yang beroperasi pada tingkat abstrak yang luas. Asumsi filosofis dalam penelitian metode campuran terdiri dari seperangkat keyakinan atau asumsi dasar yang memandu penyelidikan. Peneliti metode campuran membawa ke penyelidikan mereka pandangan dunia yang terdiri dari keyakinan dan asumsi tentang pengetahuan yang menginformasikan studi mereka atau disebut dengan paradigma. Kembali ke penggunaan awal istilah oleh Thomas Kuhn (1970), paradigma adalah seperangkat generalisasi, keyakinan, dan nilai-nilai dari komunitas spesialis. Meskipun Kuhn sendiri menunjukkan banyak definisi paradigma, yang mungkin atau mungkin tidak terkait dengan disiplin atau komunitas cendekiawan tertentu tetapi yang menunjukkan keyakinan dan nilai-nilai bersama para peneliti. Karya yang paling terkenal tentang pandangan dunia tersedia dalam penelitian kualitatif (Guba & Lincoln, 2005), tetapi diskusi filosofis juga tersedia untuk pendekatan kuantitatif (Phillips & Burbules, 2000).

Empat pandangan dunia paling berguna untuk menginformasikan penelitian metode campuran. Seperti dicatat oleh Crotty (1998), pandangan dunia ini memberikan orientasi filosofis umum untuk penelitian, dapat digabungkan atau digunakan secara individual. Empat pandangan dunia tersebut yaitu: postpositivisme, konstruktivisme, transformative dan pragmatisme.

1. Postpositivisme

Postpositivisme sering dikaitkan dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti membuat klaim pengetahuan berdasarkan (a) determinisme atau pemikiran sebab-akibat; (b) reduksionisme, dengan mempersempit dan memusatkan perhatian pada variabel-variabel tertentu untuk dihubungkan; (c) pengamatan perinci dan ukuran variabel; dan (d) pengujian teori yang terus disempurnakan (Slife & Williams, 1995).

2. Konstruktivisme

Konstruktivisme biasanya terkait dengan pendekatan kualitatif, bekerja dari serangkaian asumsi yang berbeda. Pemahaman atau makna fenomena, yang dibentuk melalui partisipan dan pandangan subjektif mereka, membentuk pandangan dunia ini. Ketika peserta memberikan pemahaman mereka, mereka berbicara dari makna yang dibentuk oleh interaksi sosial dengan orang lain dan dari sejarah pribadi mereka sendiri. Dalam bentuk inkuiri ini, penelitian dibentuk "dari bawah ke atas"–dari perspektif individu ke pola yang luas dan, pada akhirnya, ke pemahaman yang luas (Denzin, 2012).

3. Transformatif

Pandangan dunia yang transformatif difokuskan pada kebutuhan akan keadilan sosial dan pemenuhan hak asasi manusia. Mereka menempatkan kepentingan sentral pada komunitas tertentu di pinggiran masyarakat, seperti perempuan, kelompok ras/etnis, penyandang disabilitas, dan mereka yang kurang beruntung secara ekonomi (Mertens, 2009). Untuk komunitas ini, isu-isu seperti pemberdayaan, marginalisasi, hegemoni, dan patriarki, antara lain, perlu ditangani, dan peneliti harus berkolaborasi dan berinteraksi dengan hormat untuk melakukan penelitian (Mertens & Wilson, 2013; Mertens & Tarsilla, 2015). Pada akhirnya, peneliti transformatif bekerja untuk mengubah dunia sosial menjadi lebih baik sehingga individu akan merasa kurang terpinggirkan.

4. Pragmatisme

Pandangan dunia terakhir, pragmatisme, biasanya dikaitkan dengan penelitian metode campuran sebagai filosofi menyeluruh yang dianut oleh sejumlah besar sarjana metode campuran (Tashakkori & Teddlie, 2003a). Fokusnya adalah pada konsekuensi penelitian, pada pentingnya pertanyaan yang diajukan daripada metodenya, dan pada penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk menginformasikan masalah yang diteliti. Dengan demikian, pluralistik dan berorientasi pada "apa yang berhasil" dan praktik dunia nyata.

Pandangan dunia berbeda dalam apa yang dianggap nyata di dunia (ontologi), bagaimana kita memperoleh pengetahuan tentang apa yang kita ketahui (epistemologi), peran nilai yang dimainkan dalam penelitian

(aksiologi), proses melakukan penelitian (metodologi), dan bahasa penelitian (retorika) (Creswell, 2013; Lincoln & Guba, 2000; Mertens & Tarsilla, 2015). Ontologi mengacu pada sifat realitas (dan apa yang nyata) yang diasumsikan peneliti ketika mereka melakukan penyelidikan.

Peneliti postpositivis cenderung melihat realitas sebagai tunggal dan independen dari peneliti. Contohnya adalah teori yang melayang di atas studi penelitian dan membantu menjelaskan (dalam satu realitas) temuan dalam penelitian ini. Ilustrasi lain adalah kecenderungan postpositivis untuk menolak atau gagal menolak hipotesis. Sebaliknya, peneliti konstruktivis memandang realitas sebagai banyak dan secara aktif mencari berbagai perspektif dari peserta, seperti perspektif yang dikembangkan melalui beberapa wawancara. Peneliti transformatif mengasumsikan berbagai bentuk realitas yang dibangun atas dasar posisi sosial dan budaya individu, seperti gender, ras, dan kemiskinan, sedangkan pragmatis memandang realitas sebagai keduanya tunggal (misalnya, mungkin ada teori yang beroperasi untuk menjelaskan fenomena studi) dan multipel (misalnya, penting untuk menilai masukan individu yang bervariasi ke dalam sifat fenomena juga).

Sebagai contoh lain dari perbedaan antara pandangan dunia yaitu, pertimbangkan perbedaan metodologis (yaitu, proses penelitian). Dalam penelitian postpositivis, peneliti bekerja dari "atas" ke bawah, dari teori ke hipotesis ke data untuk menambah atau bertentangan dengan teori. Dalam pendekatan konstruktivis, penyelidik bekerja lebih dari "bawah" ke atas, menggunakan pandangan peserta untuk membangun tema yang lebih luas dan menghasilkan teori yang menghubungkan tema. Dalam penelitian transformatif, peneliti berkolaborasi dengan pemangku kepentingan dan anggota masyarakat dan membangun kepercayaan dengan mereka. Dalam pragmatisme, pendekatan ini dapat menggabungkan pemikiran deduktif dan induktif ketika peneliti mencampurkan data kualitatif dan kuantitatif saat penelitian berlangsung.

F. PANDANGAN DUNIA YANG DITERAPKAN PADA METODE PENELITIAN CAMPURAN

Dalam merancang dan melakukan penelitian metode campuran, peneliti perlu mengetahui sikap alternatif pada pandangan dunia dan penelitian metode campuran dan untuk dapat mengartikulasikan sikap yang mereka gunakan. Peneliti mungkin menyampaikan pendirian mereka di

bagian terpisah dari sebuah proyek, berjudul "asumsi filosofis," atau di bagian metode dari rencana atau studi mereka. Pertama-tama dengan mengidentifikasi posisi filosofis mereka, mendiskusikan pandangan dunia yang menggambarkan posisi mereka, dan kemudian mendiskusikan bagaimana filosofi mereka menginformasikan pelaksanaan penelitian mereka.

Terdapat empat sikap luas yang digunakan dalam studi penelitian metode campuran yang memberikan pilihan yang baik bagi para peneliti. Sikap-sikap tersebut adalah (1) menggunakan satu pandangan dunia terbaik untuk metode campuran, (2) menggunakan perspektif dialektis yang menggabungkan beberapa pandangan dunia, (3) mengidentifikasi pandangan dunia berdasarkan konteks studi dan desain metode campuran, atau (4) menggunakan pandangan dunia berbentuk oleh komunitas riset seseorang.

1. Satu Pandangan Dunia "Terbaik" untuk Metode Campuran

Meskipun beberapa individu masih berusaha untuk berpartisipasi dalam debat paradigma, banyak penulis metode campuran telah pindah untuk mengidentifikasi apa yang mereka yakini sebagai pandangan dunia yang paling baik memberikan landasan untuk penelitian metode campuran. Tashakkori dan Teddlie (2003a) menyarankan bahwa setidaknya 13 penulis yang berbeda menganut pragmatisme sebagai pandangan dunia atau paradigma yang optimal untuk penelitian metode campuran.

Pragmatisme adalah seperangkat ide yang telah diartikulasikan oleh banyak orang selama bertahun-tahun, mulai dari tokoh sejarah seperti John Dewey, William James, dan Charles Sanders Peirce hingga orang sezaman seperti Cherryholmes (1992), Murphy (1990), dan Morgan (2007). Ini mengacu pada banyak ide, termasuk menggunakan "apa yang berhasil," menggunakan pendekatan yang beragam, dan menghargai pengetahuan objektif dan subjektif. Tashakkori dan Teddlie (2003a) secara formal menghubungkan pragmatisme dan penelitian metode campuran, dengan alasan poin-poin berikut:

- Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan dalam satu penelitian.
- Pertanyaan penelitian harus menjadi kepentingan utama–lebih penting daripada metode atau pandangan dunia filosofis yang mendasari metode tersebut.
- Dikotomi pilihan paksa antara postpositivisme dan konstruktivisme

harus ditinggalkan.
- Penggunaan konsep metafisik, seperti kebenaran dan realitas, juga harus ditinggalkan.
- Filosofi penelitian praktis dan terapan harus memandu pilihan metodologis.

Pendekatan paradigma "terbaik" lainnya adalah paradigma transformatif Mertens (2003; lihat juga Sweetman, Badiee, & Creswell, 2010). Mertens (2003) memberikan dan terus menguraikan (Mertens, 2009; Mertens & Tarsilla, 2015) kontribusi yang orisinal dan berwawasan luas terhadap literatur metode campuran dengan menjembatani filosofi penyelidikan (yaitu, paradigma) dengan praktik penelitian keadilan sosial, terutama dalam bidang evaluasi. Dalam membahas perspektif ini, katanya, para ahli merekomendasikan penerapan tujuan penelitian yang eksplisit untuk mencapai tujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan demokratis yang meresapi seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan dan penggunaan hasil (Mertens, 2003).

Memang, Mertens (2003) telah memberi kita kerangka kerja dengan penerapan langsung untuk menilai dimasukkannya perspektif partisipatif dan emansipatoris dalam studi metode campuran. Seperti yang telah dibahas, dia menyebutnya kerangka kerja transformatif dan menyatakan bahwa itu mencakup pandangan dunia seseorang dan asumsi nilai implisit. Asumsi ini adalah bahwa pengetahuan tidak netral dan dipengaruhi oleh kepentingan manusia. Pengetahuan mencerminkan kekuatan dan hubungan sosial dalam masyarakat, dan tujuan konstruksi pengetahuan adalah untuk membantu orang memperbaiki masyarakat. Isu-isu seperti penindasan dan dominasi–ditemukan dalam perspektif teori kritis–menjadi penting untuk dikaji. Dia mengutip beberapa kelompok yang telah memperluas pemikiran tentang peran nilai dalam penelitian, termasuk feminis, anggota kelompok etnis dan ras yang beragam, dan penyandang disabilitas (Mertens, 2003, 2009).

Perspektif realis kritis juga sedang dibahas sebagai kontribusi potensial untuk penelitian metode campuran (Maxwell, 2012; Maxwell & Mittapalli, 2010). Ini adalah perspektif filosofis yang memvalidasi dan mendukung aspek-aspek kunci dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Mereka berpendapat bahwa realisme kritis dapat membentuk sikap produktif untuk penelitian metode campuran dan memfasilitasi kolaborasi antara peneliti kuantitatif dan kualitatif. Mereka membahas realisme kritis sebagai

integrasi ontologi realis (ada dunia nyata yang ada secara independen dari persepsi, teori, dan konstruksi kita) dengan epistemologi konstruktivis (pemahaman kita tentang dunia ini mau tidak mau merupakan konstruksi yang dibangun dari perspektif pemikiran kita dan sudut pandang sendiri). Meskipun perspektif yang relatif baru dalam penelitian metode campuran, mulai terlihat beberapa penulis mengakui penggunaan eksplisit perspektif realis kritis dalam penelitian metode campuran, khususnya di Eropa.

2. Perspektif Dialektis untuk Menggunakan Berbagai Pandangan Dunia dalam Metode Campuran

Posisi lain menyatakan bahwa beberapa paradigma dapat digunakan dalam penelitian metode campuran; peneliti hanya harus eksplisit dalam penggunaannya. Perspektif dialektis ini (Greene, 2007; Greene & Caracelli, 1997; Greene & Hall, 2010) mengakui bahwa paradigma yang berbeda memunculkan ide-ide yang kontradiktif dan argumen yang diperebutkan yaitu fitur penelitian yang harus dihormati tetapi tidak dapat didamaikan. Kontradiksi, ketegangan, dan pertentangan ini mencerminkan cara yang berbeda untuk mengetahui dan menilai dunia sosial, yang dapat berkontribusi pada wawasan baru dan berbeda. Sikap ini menekankan penggunaan beberapa pandangan dunia (misalnya, konstruktivisme dan postpositivisme) dalam dialog selama penelitian daripada menggunakan pandangan dunia tunggal, seperti pragmatisme.

Perpanjangan dari perspektif dialektis Greene telah dirumuskan oleh Johnson (2013) sebagai pandangan dunia yang mencakup menginformasikan metode campuran: pluralisme dialektis. Disebut sebagai filosofi proses oleh Johnson dan Stefurak (2013), yang memiliki tiga karakteristik utama:

a. Dalam melakukan metode campuran, ada kebutuhan untuk mendengarkan dengan cermat dan serius untuk paradigma/pandangan dunia yang berbeda, disiplin ilmu, teori, pemangku kepentingan, dan warga negara;
a. nilai-nilai peneliti dan pemangku kepentingan harus memandu proyek; dan
b. kerja sama ini harus dilakukan dengan adil dan setara.

Pendekatan ini selanjutnya membangun strategi yang berbeda ketika melakukan proyek metode campuran. Proyek akan dilanjutkan dengan diskusi tentang perbedaan dan kesetaraan kekuatan, kepercayaan,

keterbukaan, kejujuran, konflik konstruktif, dan pengambilan peran, dengan para peserta pada dasarnya bekerja menuju situasi yang saling menguntungkan (Johnson & Stefurak, 2013).

3. Pandangan Dunia Berhubungan dengan Konteks Studi dan Jenis Desain Metode Campuran

Dalam pendirian ketiga ini, sikap yang kami anut, para peneliti memiliki fleksibilitas untuk menggunakan pandangan dunia yang paling sesuai dengan konteks studi khusus mereka. Peneliti dapat menggunakan lebih dari satu pandangan dunia dalam studi metode campuran (berlawanan dengan hanya pandangan dunia "terbaik") dan menggunakan satu pandangan dunia menyeluruh dalam studi lain (berlawanan dengan perspektif dialektis).

Dalam hal ini, pemilihan pandangan dunia menginformasikan dan mungkin diinformasikan oleh jenis desain metode campuran. Hal ini lebih sejalan dengan gagasan Maxwell (2011) bahwa paradigma dapat secara produktif dianggap sebagai alat yang digunakan secara kreatif agar sesuai dengan situasi penelitian tertentu. Beberapa paradigma dapat digunakan dalam studi metode campuran dan yang sering digunakan berkaitan dengan jenis desain metode campuran.

Meskipun pandangan dunia tidak selalu terkait dengan prosedur dalam penelitian, asumsi pedoman pandangan dunia sering membentuk bagaimana metode campuran peneliti membangun prosedur mereka. Metode kuantitatif (misalnya, survei, eksperimen) biasanya digunakan dalam pandangan dunia postpositivis di mana beberapa teori penentu penuntun diajukan di awal, dan penelitian dibatasi pada variabel tertentu yang diukur dan diamati secara empiris.

Oleh karena itu, jika penelitian dimulai dengan survei, peneliti mungkin secara implisit menggunakan pandangan dunia postpositivis untuk menginformasikan penelitian, dimulai dengan variabel spesifik dan ukuran empiris yang dibingkai dalam teori apriori yang sedang diuji dalam proyek survei. Kemudian, jika peneliti pindah ke kelompok fokus kualitatif pada fase kedua untuk menindaklanjuti dan menjelaskan hasil survei, ada kemungkinan bahwa pandangan dunia bergeser ke perspektif yang lebih konstruktivis. Dalam kelompok fokus, upayanya adalah untuk memperoleh makna ganda dari para peserta, untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dari hasil survei, dan untuk kemungkinan menghasilkan teori atau pola tanggapan yang menjelaskan hasil survei. Akibatnya, peneliti telah

bergeser dari pandangan dunia postpositivis pada fase pertama penelitian menjadi pandangan dunia konstruktivis pada fase kedua. Peneliti kemudian dapat membawa perspektif dialektika ketika menafsirkan dua fase bersama-sama.

Jika menerapkan pendekatan yang berbeda secara bertahap, peneliti metode campuran mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dalam fase proyek yang sama dan menggabungkan dua basis data, maka pandangan dunia yang mencakup semua mungkin terbaik untuk penelitian ini. Pragmatisme (atau perspektif transformatif atau pendekatan pluralisme dialektika) terlihat sebagai pandangan dunia karena memungkinkan peneliti untuk mengadopsi sikap pluralistik mengumpulkan semua jenis data untuk menjawab pertanyaan penelitian terbaik. Dengan demikian, pandangan ini menyatakan bahwa pandangan dunia berhubungan dengan jenis desain, pandangan dunia dapat berubah selama penelitian, pandangan dunia mungkin terkait dengan fase yang berbeda dalam proyek penelitian dan peneliti perlu menyadari dan menulis tentang pandangan dunia yang mereka gunakan.

4. Pandangan Dunia Tergantung pada Komunitas Ilmiah

Morgan (2007) menggambarkan paradigma sebagai "sistem kepercayaan bersama yang memengaruhi jenis pengetahuan yang peneliti cari dan bagaimana mereka menafsirkan bukti yang mereka kumpulkan." Dia menjelaskan empat pandangan paradigma yang berbeda dalam hal generalitas:

a. paradigma dapat dilihat sebagai pandangan dunia, perspektif yang mencakup semua dunia;
b. dapat dilihat sebagai epistemologi yang memasukkan ide-ide dari filsafat ilmu, seperti ontologi, metodologi, dan epistemologi;
c. mereka dapat dipandang sebagai solusi "terbaik" atau "khas" untuk masalah; dan
d. mereka dapat mewakili keyakinan bersama dari bidang penelitian.

Perspektif terakhir inilah yang sangat didukung oleh Morgan. Peneliti, pada berbagi konsensus di bidang khusus tentang pertanyaan apa yang paling bermakna dan prosedur mana yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan. Singkatnya, banyak peneliti berlatih melihat perspektif pandangan dunia dari perspektif "komunitas sarjana". Menurut Morgan, ini

adalah versi paradigma yang paling disukai Kuhn (1970) ketika dia berbicara tentang komunitas praktisi.

Denscombe (2008) memperkuat posisi Morgan dan menambahkan lebih banyak detail tentang sifat komunitas praktisi. Dia menguraikan bagaimana komunitas bekerja menggunakan ide-ide seperti identitas bersama, masalah penelitian umum, jaringan sosial, pembentukan pengetahuan, dan pengelompokan informal. proyek, dan peneliti perlu menyadari dan menulis tentang pandangan dunia yang mereka gunakan.

Pendekatan lain untuk mempertimbangkan pandangan dunia dalam metode campuran terjadi ketika penulis beralih ke (1970) ide Kuhn tentang komunitas praktisi. Dua tulisan kunci muncul pada tahun 2007 dan 2008 dalam artikel JMMR oleh penulis Amerika David Morgan dan penulis Inggris Martin Descombe. Artikel Morgan (2007) adalah karya ilmiah yang menarik, pertama kali dipresentasikan pada tahun 2005 sebagai pidato utama pada Konferensi Metode Campuran di Cambridge, Inggris Raya. Bidang metode campuran menjadi terfragmentasi oleh orientasi disiplin, dan minat materi pelajaran pada akhirnya akan membentuk orientasi filosofis. Misalnya, ketika rekan-rekan dalam ilmu kesehatan di Pusat Penelitian Layanan Kesehatan Administrasi Veteran di Ann Arbor, Michigan, merujuk pada metode campuran dari perspektif evaluasi prosedur "formatif" dan "sumatif", mereka menganut metode campuran dari orientasi lapangan yang masuk akal dalam wilayah penelitian pelayanan kesehatan (Forman & Damschroder, 2007).

G. KRITERIA DALAM MEMILIH SEBUAH STRATEGI PENELITIAN CAMPURAN

Berikut akan dijelaskan hal-hal yang menunjukkan empat kriteria yang digunakan menjadi dasar keputusan yang digunakan untuk memilih strategi penelitian campuran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.1.

Tabel 7.1.
Kriteria dalam Memilih Sebuah Strategi Metode Penelitian Campuran

Implementasi	Prioritas	Integrasi	Perspektif Teori
No Sequence- Concurrent (tidak ada urutan serentak)	*Equal* (Seimbang)	*At data collection* (pada saat koleksi data)	*Explicit* (eksplisit)
Sequential- Qualitative first (Urutan-Kualitatif dulu)	*Qualitative* (dominan kualitatif)	*At data analysis* (pada saat data dianalisis)	
Sequential- Quantitative first (Urutan- Kuantitatif dulu)	Quantitative (dominan kuantitatif)	*At data interpretation* (pada saat data diinterpretasi)	*Implicit* (implisit)
		With some combination (dengan beberapa kombinasi)	

- Implementasi berarti bahwa peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bertahap (berurutan) atau mereka mengumpulkannya pada waktu yang sama (bersamaan). Ketika data dikumpulkan secara bertahap, data kuantitatif atau kuantitatif bisa didahulukan.
- Faktor kedua yang masuk ke dalam pilihan strategi adalah apakah prioritas atau bobot yang lebih besar diberikan pada data dan analisis kuantitatif. Prioritasnya mungkin sama, atau mungkin condong ke arah data kualitatif atau kuantitatif. Prioritas untuk satu jenis data atau yang lain tergantung pada kepentingan peneliti, audiens untuk penelitian, dan apa yang peneliti ingin tekankan dalam penelitian. Dalam istilah praktis, prioritas terjadi dalam studi metode campuran melalui strategi seperti apakah informasi kuantitatif atau kualitatif ditekankan terlebih dahulu dalam studi, tingkat perlakuan satu jenis data atau yang lain, dan penggunaan teori sebagai induktif atau deduktif. kerangka kerja untuk studi.
- Pengintegrasian kedua jenis data tersebut dapat terjadi pada beberapa tahapan dalam proses penelitian: pengumpulan data, analisis data, interpretasi, atau beberapa kombinasi tempat. Integrasi berarti bahwa peneliti "mencampur" data.
- Faktor terakhir yang perlu dipertimbangkan adalah apakah perspektif teoretis yang lebih besar memandu seluruh desain. Perspektif ini mungkin salah satu dari ilmu-ilmu sosial atau dari advokasi/lensa partisipatif (misalnya, gender, ras, kelas). Meskipun semua desain memiliki

teori implisit, peneliti metode campuran dapat membuat teori eksplisit sebagai kerangka panduan untuk penelitian. Kerangka kerja ini akan beroperasi terlepas dari implementasi, prioritas, dan fitur integratif dari strategi penyelidikan.

H. DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF SEBAGAI DASAR PENELITIAN CAMPURAN

Penelitian *mixed method* melibatkan dua teknik pengumpulan data dan analisa data, yaitu kualitatif dan kuantitatif, dan hal ini menjadi dasar terbangunnya penelitian *mixed method*. Data kualitatif meliputi informasi secara terbuka dan tertutup seperti menemukan instrumen sikap, perilaku, atau kinerja. Jenis pengupulan datanya mungkin juga melibatkan penggunaan ceklis secara terbuka atau tertutup, di mana peneliti mengecek perilaku yang kelihatan/tampak. Sementara informasi kuantitatif ditemukan dalam dokumen seperti rekaman sensus, rekaman kehadiran. Analisis terdiri dari data yang dianalisis secara statistik yang dikumpulkan dalam instrumen, ceklis, atau dokumen umum (*public*) untuk menjawab pertanyaan penelitian atau untuk menguji hipotesis.

Di sisi lain, data kualitatif terdiri dari informasi secara terbuka atau tertutup di mana peneliti mengumpulkannya melalui *interview* dengan partisipan. Secara umum, pertanyaan secara terbuka atau tertutup ditanya ketika *interview* ini meminta partisipan untuk memberikan jawabannya dengan bahasa mereka sendiri. Data kualitatif dikumpulkan melalui pengamatan terhadap partisipan atau tempat penelitian dilakukan, mengumpulkan dokumen dari sumber pribadi (seperti diari), publik (seperti waktu pertemuan), atau mengumpulan materi audio-visual atau videotape atau artefak. Analisis jenis data kualitatif (kata, teks, atau gambar) mengikuti jalan kata, gambar kedalam kategori informasi dan menghadirkan keragaman ide yang dikumpulkan selama pengumpulan data.

BAB 8

Jenis-jenis Metode Penelitian Campuran

A. JENIS METODE PENELITIAN SECARA UMUM

Sebelum membahas jenis metode campuran, terlebih dahulu disajikan jenis metode penelitian secara umum. Berikut pengelompokan jenis metode penelitian secara umum.

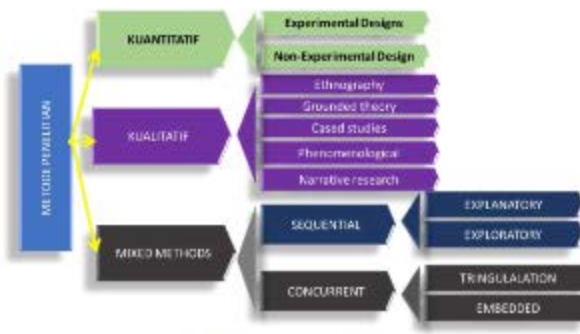

Gambar 8.1. Jenis Desain Penelitian[133]
(Sugiyono, 2018)

[133] Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi). CV Alfabeta.

Jenis penelitian dengan metode kuantitatif:

1. Eksperimen: termasuk true eksperimen, yang menjadi penciri khasnya adalah adanya *treatment*/perlakuan.
2. Survei: mencakup studi *cross-sectional* dan longitudinal dengan menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur untuk pengumpulan data, dengan maksud menggeneralisasi dari sampel ke populasi.

Jenis penelitian dengan metode kualitatif:

1. Etnografi: di mana peneliti mempelajari kelompok budaya yang utuh dalam pengaturan alami selama periode waktu yang lama dengan mengumpulkan, terutama, data pengamatan. Proses penelitian fleksibel dan biasanya berkembang secara kontekstual dalam menanggapi realitas hidup yang dihadapi dalam pengaturan lapangan.
2. *Grounded theory*: di mana peneliti mencoba untuk mendapatkan teori abstrak umum dari suatu proses, tindakan, atau interaksi yang didasarkan pada pandangan para partisipan dalam sebuah studi. Proses ini melibatkan penggunaan beberapa tahap pengumpulan data dan penyempurnaan serta keterkaitan kategori informasi. Dua karakteristik utama dari desain ini adalah perbandingan data yang konstan dengan kategori yang muncul dan pengambilan sampel teoretis dari kelompok yang berbeda untuk memaksimalkan persamaan dan perbedaan informasi.
3. Studi kasus: di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam program, peristiwa, kegiatan, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi perinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan.
4. Penelitian fenomenologis: di mana peneliti mengidentifikasi "esensi" pengalaman manusia mengenai suatu fenomena, seperti yang dijelaskan oleh peserta dalam sebuah penelitian. Memahami "pengalaman hidup" menandai fenomenologi sebagai filosofi serta metode, dan prosedurnya melibatkan mempelajari sejumlah kecil mata pelajaran melalui keterlibatan yang luas dan berkepanjangan untuk mengembangkan pola dan hubungan makna. Dalam proses ini, peneliti "mengikat" pengalamannya sendiri untuk memahami pengalaman partisipan dalam penelitian.
5. Penelitian naratif: suatu bentuk penyelidikan dengan peneliti mem-

pelajari kehidupan individu dan meminta satu atau lebih individu untuk memberikan cerita tentang kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali atau dipulihkan oleh peneliti ke dalam kronologi naratif. Pada akhirnya, narasi menggabungkan pandangan dari kehidupan partisipan dengan kehidupan peneliti dalam sebuah narasi kolaboratif.

B. JENIS DESAIN PENELITIAN METODE CAMPURAN

Pada dasarnya, metode campuran diimplementasikan untuk mencapai tujuan yang luas dan transformatif. Misalnya, dalam mengadvokasi kelompok-kelompok marginal seperti perempuan, minoritas etnik/ras komunitas gay dan lesbian, orang-orang difabel, dan mereka yang miskin dan lemah (Schoonenboom, Johnson, & Froehlich, 2018).

Istilah strategi metode campuran sampai pada saat ini masih sangat beragam, seperti multi-metode, metode konvergensi, metode terintegrasi, dan metode kombinasi (Creswell and Plano Cark, 2007). Namun, Branner (2017) mengemukakan secara khusus strategi yang sering digunakan dalam metode penelitian campuran hanya tiga, yaitu:

1. Prosedur sekuensial: di mana peneliti berusaha untuk menguraikan atau memperluas temuan dari satu metode dengan metode lain. Ini mungkin melibatkan awal dengan metode kualitatif untuk tujuan eksplorasi dan menindaklanjuti dengan metode kuantitatif dengan sampel yang besar sehingga peneliti dapat menggeneralisasi hasil ke populasi. Sebagai alternatif, studi dapat dimulai dengan metode kuantitatif di mana teori atau konsep diuji, diikuti dengan metode kualitatif yang melibatkan eksplorasi perinci dengan beberapa kasus atau individu. Pada intinya strategi ini peneliti mengumpulkan dua jenis data secara bertahap, dengan melakukan *interview* kualitatif terlebih dahulu untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang memadai, lalu diikuti metode survei kuantitatif dengan sejumlah sampel untuk memperoleh hasil umum dari suatu populasi. Dalam strategi ini peneliti mengumpulkan dua jenis data dalam satu waktu, kemudian menggabungkannya menjadi satu informasi dalam interpretasi hasil keseluruhan. Atau dalam strategi ini peneliti dapat memasukkan satu jenis data yang lebih kecil ke dalam sekumpulan data yang lebih besar untuk menganalisis jenis-jenis pertanyaan yang berbeda, misalnya jika metode kualitatif diterapkan untuk melaksanakan penelitian, metode

kuantitatif dapat diterapkan untuk mengetahui hasil akhir.

2. Prosedur *concurrent* (bersamaan): di mana peneliti menyatukan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan analisis yang komprehensif dari masalah penelitian. Dalam desain ini, peneliti mengumpulkan kedua bentuk data pada waktu yang sama selama penelitian dan kemudian mengintegrasikan informasi dalam interpretasi hasil keseluruhan. Juga, dalam desain ini, peneliti menyarangkan satu bentuk data ke dalam prosedur pengumpulan data lain yang lebih besar untuk menganalisis pertanyaan atau tingkat unit yang berbeda dalam suatu organisasi.
3. Prosedur transformatif: di mana peneliti menggunakan lensa teoretis seperti dalam perspektif menyeluruh dalam desain yang berisi data kuantitatif dan kualitatif. Lensa ini menyediakan kerangka kerja untuk topik yang menarik, metode untuk mengumpulkan data, dan hasil atau perubahan yang diantisipasi oleh penelitian. Dalam lensa ini dapat berupa metode pengumpulan data yang melibatkan pendekatan sekuensial atau konkuren. Dalam strategi ini peneliti menggunakan kacamata teoretis sebagai perspektif *overacting* yang di dalamnya terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif (Harreveld, Danaher, Lawson, Knight, & Busch, 2016).

Berdasarkan strategi metode penelitian campuran di atas, setidaknya terdapat empat model penelitian campuran (*mixed method research*) yang dapat digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Model *Explanatori Sequential* membantu menjelaskan dan menguraikan hasil yang diperoleh oleh data kuantitatif, sehingga hasil penelitian model penelitian ini bersifat *explanatory* atau menjelaskan suatu gambaran umum (generalisasi).
2. Model *Exploratory Sequantial*. Model penelitian campuran *exploratory sequential design* diawali dengan pengumpulan data kualitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif.
3. Model *Concurrent Triangulation*. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dan menggunakannya secara bersama-sama untuk digunakan dalam memahami permasalahan dalam penelitian yang dilakukan.
4. Model *Concurrent Embedded* merupakan model penelitian campuran yang mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan atau berurutan.

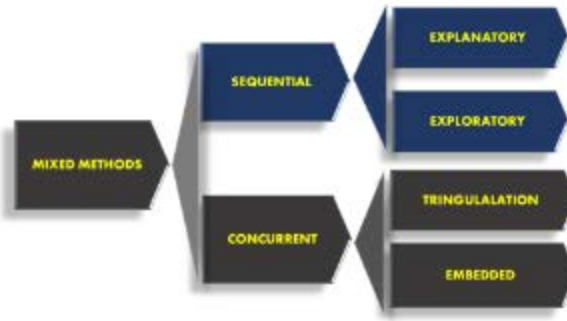

Gambar 8.2. Jenis Penelitian Metode Campuran

(Sugiyono, 2018)

Dari keempat jenis metode penelitian campuran akan berguna bila metode kuantitatif atau metode kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat digunakan untuk memahami permasalahan penelitian, atau dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode).[134] Sehingga dalam hal ini penlitian kuantitatif dan kulitatif tidak bertentangan dengan metode penelitian campuran karena terletak pada garis kontinum kuantitatif dan kualitatif.[135]

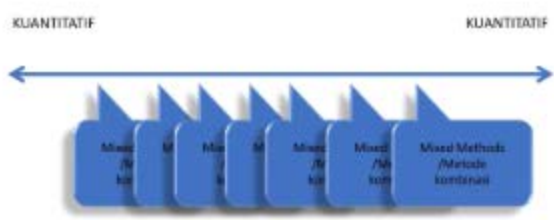

Gambar 8.3. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif pada Garis Kontium

(Sugiyono, 2018)

[134] Creswell, John W. (2012). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[135] Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi). CV Alfabeta.

Menurut Creswell & Plano (2007) ada empat jenis desain metode penelitian campuran (*mixed methods*), yaitu *triangulation design, the embedded design, explanatory design*, dan *exploratory design*. Masing-masing jenis desain metode penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Triangulation Design*

Pendekatan yang paling umum dalam *mixed methods* adalah desain triangulasi (Creswell *et al.*, 2003). Tujuan dari desain triangulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang berbeda, dari topik yang sama (Morse, 1991) untuk memahami masalah penelitian dengan baik. Intensitas penggunaan desain triangulasi ini adalah untuk mempertemukan kekuatan dan ketidaksimpangsiuran kelemahan yang muncul dalam metode kuantitatif misalnya besarnya ukuran sampel, tren, dan generalisasi dengan metode kualitatif yaitu kecilnya ukuran jumlah subjek, kerincian, dan kedalaman penelitian.

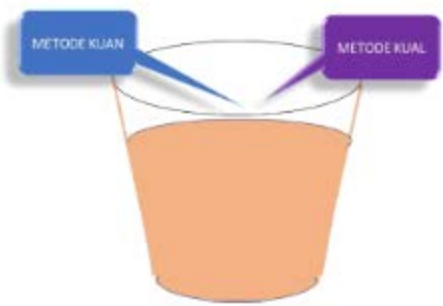

Gambar 8.4. Desain *Concurrent Triangulation*
(Sugiyono, 2018)

Menurut pakar, desain triangulasi dapat dibagi menjadi lima, yaitu:

a. Interpretasi didasarkan pada penggabungan antara hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif (Creswell & Clark, 2007).
b. Model konvergensi yaitu penggabungan (pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian kualitatif-kuantitatif) kemudian hasilnya dibandingkan dan dipertentangkan, selanjutnya dari hasil perbanding-

an dan pertentangan tersebut diinterpretasikan secara kualitatif dan kuantitatif.[136]

c. Desain triangulasi dengan model transformasi data (memindahkan data kualitatif ke dalam data kuantitatif), yaitu dengan membandingkan dan saling menghubungkan perangkat data kuantitatif selanjutnya diinterpretasikan penelitian data kualitatif dan kuantitatif.[137]

d. Desain triangulasi dengan model validasi data kuantitatif, yaitu penggabungan (pengumpulan data kuantitatif melalui survey dengan data kualitatif melalui survei terbuka dan tertutup), triangulasi analisis data kualitatif dan kuantitatif, serta triangulasi hasil penelitian kualitatif dengan kuantitatif, selanjutnya dilakukan validasi hasil penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian kualitatif, kemudian dilakukan interpretasi kuantitatif dan kualitatif (Webb & Pretty, 2002).

e. Desain triangulasi dengan model multilevel, yaitu level pertama dilakukan pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian kuantitatif, level kedua dilakukan dengan pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian kualitatif, dan level ketiga pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian kuantitatif. Dari masing-masing level ini dilakukan interpretasi secara keseluruhan.[138]

Gambar 8.5. Langkah-langkah Penelitian *Concurrent Triangulation*

(Sugiyono, 2018)

[136] Triangulasi data model konvergensi didukung oleh pendapat Creswell. 1999. "Mixed method research: Introduction and application" in G.J.Cizek (Ed.), *Handbook of Educational Policy* (pp. 455-472), San Diego, CA: Academic Press.

[137] Triangulasi Data Model Transformasi Data Didukung oleh pendapat Creswell, J.W. Fetters, M.D., & Ivankova, N.V. 2004. *Designing a Mixed Methods Study in Primary Care*. Annals of Family Medicine, 2 (1), 7-12.

[138] Triangulasi Data Model Multilevel didukung oleh pendapat Tashakkori, A., dan Teddlie, C. 1998. *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.

2. Desain Embedded (*The Embedded Design*)

Desain *embedded* merupakan salah satu desain penelitian *mixed method* di mana seperangkat data memberikan peran sebagai pendukung dalam studi yang didasarkan pada jenis data yang lain (Creswell, *et al.*, 2003). Pernyataan dalam desain *embedded* ini merupakan seperangkat data tunggal yang tidak cukup, perbedaan pertanyaan diperlukan untuk dijawab, dan masing-masing jenis pertanyaan diperlukan untuk jenis data yang berbeda tersebut. Para peneliti umumnya, menggunakan desain *embedded* ini ketika perlu untuk memasukkan data kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian pada studi kualitatif dan kuantitatif yang besar.

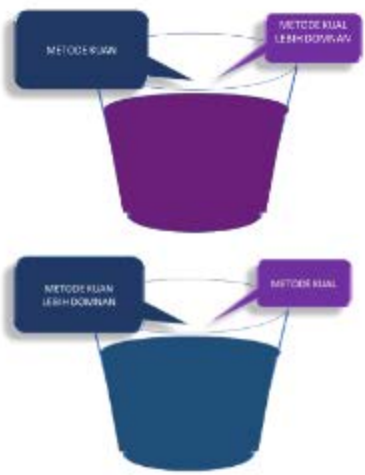

Gambar 8.6. Desain *Concurrent Embedded*

(Sugiyono, 2018)

Desain penelitian ini secara khusus berguna ketika para peneliti perlu menyocokkan komponen kualitatif dengan desain kuantitatif seperti kasus-kasus eksperimental atau desain korelasi. Sebagai contoh dalam eksperimental, para investigator memasukkan data kualitatif untuk beberapa alasan seperti mengembangkan penilaian (*treatment*), untuk menguji pro-

ses intervensi atau mekanisme yang berhubungan dengan variabel, atau untuk mengembangkan hasil eksperimen.

Prosedur desain embedded dilakukan dengan mencampur perangkat data yang berbeda, dengan jenis data yang berbeda yang dicocokkan dengan kerangka metodologi pada jenis data yang lain (Caracelli & Greene, 1997). Sebagai contoh, peneliti dapat menyocokkan data kualitatif dengan metodologi kuantitatif, seperti yang mungkin dilakukan dalam desain eksperimental, atau data kuantitatif dapat dicocokkan dengan metodologi kualitatif, sebagaimana dapat dilakukan dalam desain fenomenologi. Desain *embedded* meliputi pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif, tetapi salah satu dari jenis data tersebut berperan sebagai data suplemen dalam desain penelitian secara keseluruhan.

Gambar 8.7. *Cuncurent Embended*, Kualitatif sebagai Metode Primer

(Sugiyono, 2018)

Gambar 8.8. *Cuncurent Embended*, Kuantitatif sebagai Metode Primer

(Sugiyono, 2018)

3. *Explanatory Design*

Desain penelitian *explanatory* merupakan desain penelitian *mixed method* yang terdiri dari dua fase, yaitu desain penelitian yang dimulai dengan pengumpulan dan analisis data. Fase pertama ini diikuti dengan bagian pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Fase kedua, fase penelitian kualitatif dirancang mengikuti hubungan atau hasil kuantitatif pada fase pertama. Karena, desain *explanatory* ini dimulai dengan kuantitatif, maka para peneliti menempatkan penekanan yang lebih besar pada metode kuantitatif daripada metode kualitatif.

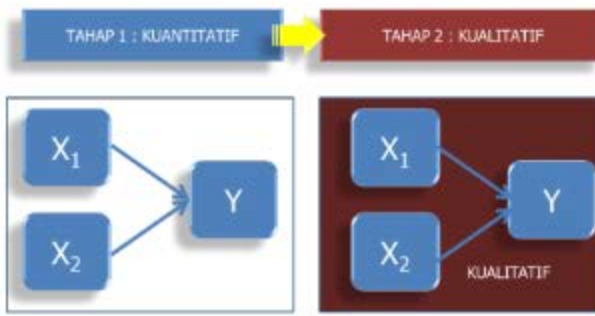

Gambar 8.9. Desain *Sequential Explanatory*

(Sugiyono, 2018)

Tujuan desain *explanatory* ini secara keseluruhan adalah bahwa data kuantitatif membantu menjelaskan atau membangun hasil penelitian kuantitatif. Varian atau model desain *explanatory* ini terdiri dari dua model, yaitu: 1) *Follow-up Explanation Model* (menekankan kuantitatif), 2) *Participant Selection Model* (menekankan kualitatif). Masing-masing model explanatory ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Follow-up Explanation Model*

   Follow-up Explanation Model lebih menekankan kuantitatif. Tahapan model ini diawali dengan pengumpulan data kuantitatif, kemudian data tersebut dianalisis secara kuantitatif, dan hasilnya bersifat kuantitatif. Dari hasil tersebut diidentifikasi hasilnya untuk ditindaklanjuti (*follow up*). Bentuk *follow up* tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan

data secara kualitatif, dianalisis secara kualitatif pula, dan hasilnya bersifat kualitatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model ini menjelaskan bahwa interpretasi hasil kuantitatif sebagai data utama, dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan secara kualitatif.

b. *Participant Selection Model*

Participant Selection Model lebih menekankan kualitatif. Adapun tahapan model *participant selection model* ini diawali dengan pengumpulan data kuantitatif, kemudian data tersebut dianalisis secara kuantitatif, dan hasilnya bersifat kuantitatif. Dari hasil tersebut selanjutnya dilakukan seleksi partisipan secara kualitatif untuk memperoleh data melalui pengumpulan data secara kualitatif, kemudian data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif pula, sehingga hasilnya bersifat kualitatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model ini menjelaskan bahwa interpretasi hasil kuantitatif dilakukan untuk memperoleh data utama secara kualitatif.

Gambar 8.10 Model *Sequential Explanatory*

(Sugiyono, 2018)

4. Exploratory Design

Desain penelitian exploratory merupakan desain penelitian *mixed method* yang merupakan hasil dari metode penelitian yang pertama (kualitatif) yang dapat membantu mengembangkan atau menginformasikan metode kedua (kuantitatif) (Greene *et al.*, 1989). Desain penelitian ini didasarkan pada pernyataan bahwa eksplorasi diperlukan untuk satu dari beberapa

alasan: mengukur (*measures*) atau instrumen tidak tersedia (*not available*), variabel adalah tidak dikenal, atau tidak ada kerangka bimbingan atau teori. Karena desain penelitian ini dimulai dengan kualitatif, maka desain penelitian ini cocok untuk mengungkap fenomena (Creswell *et al.*, 2003).

Desain penelitian ini khususnya berguna ketika peneliti perlu untuk mengembangkan dan menguji (tes) suatu instrumen karena salah satu instrumen tersebut tidak tersedia (Creswell, 1999), atau untuk mengidentifikasi variabel yang penting untuk diteliti secara kuantitatif ketika variabelnya tidak diketahui. Desain penelitian ini juga dilakukan ketika peneliti ingin untuk menggeneralisasi hasil penelitian untuk kelompok yang berbeda, untuk menguji aspek-aspek teori atau klasifikasi yang muncul, atau untuk mengungkap (*explore*) fenomena secara mendalam, dan kemudian mengukur kelazimannya.

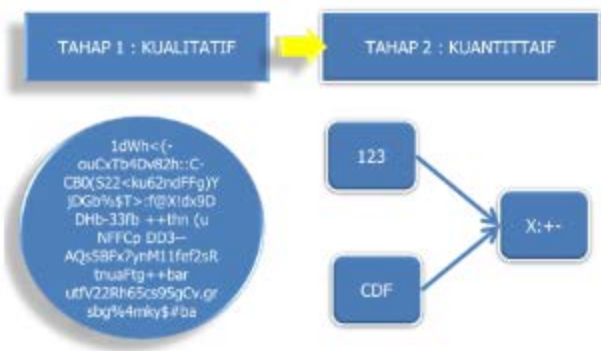

Gambar 8.11. Model *Sequential Exploratory*

(Sugiyono, 2018)

Desain *exploratory* ini terdiri dari dua varian umum, yaitu: 1) Model pengembangan instrumen (*instrumen development model*), 2) model pengembangan taksonomi (*taxonomy development model*). Masing-masing model desain penelitian *exploratory* ini dapat dijelaskan, sebagai berikut:

a. Model pengembangan instrumen (*instrument development model*)
   Peneliti menggunakan model ini ketika mereka perlu untuk mengembangkan dan mengimplementasikan instrumen kuantitatif yang di-

dasarkan pada temuan kualitatif. Dalam desain penelitian ini, pertama-tama peneliti mengungkap topik penelitian dengan beberapa partisipan. Temuan kualitatif kemudian membimbing pengembangan item-item pertanyaan dan skala untuk instrumen survei kuantitatif. Pada fase kedua pengumpulan data, peneliti mengimplementasikan dan memvalidasi instrumen yang bersifat kuantitatif. Pada desain ini, metode kualitatif dan kuantitatif adalah dihubungkan melalui pengembangan *item-item* instrumen. Para peneliti menggunakan varians ini sering menekankan pada aspek penelitian.

b. Model pengembangan taksonomi (*taxonomy development model*)
Model pengembangan taksonomi terjadi ketika fase awal kualitatif adalah dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang penting, mengembangkan taksonomi, atau sistem klasifikasi, atau mengembangkan suatu teori yang muncul, dan selanjutnya fase tes secara kuantitatif atau meneliti hasil-hasil ini secara lebih perinci. Pada model pengembangan taksonomi ini, fase kualitatif menghasilkan kategori atau relasi khusus. Kategori atau relasi khusus ini kemudian digunakan untuk melanjutkan pertanyaan penelitian dan pengumpulan data yang digunakan pada tahap kedua, yaitu fase kuantitatif. Model ini digunakan ketika peneliti merumuskan pertanyaan penelitian kuantitatif atau hipotesis yang didasarkan pada temuan penelitian kualitatif dan diproses untuk menjalankan penelitian kuantitatif untuk menjawab pertanyaan yang ada.

Gambar 8.12. Model *Sequential Explonatory*

(Sugiyono, 2018)

Seiring dengan perkembangan model penelitian campuran, menurut Cresswell (2011) terdapat dua model utama metode kombinasi yaitu model *sequential* (kombinasi berurutan), dan model *concurrent* kombinasi campuran). Model penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif dibagi menjadi enam model antara lain:

a. *Convergent Paralel Design*

Metode kombinasi dengan desain *parallel design* atau yang biasa disebut *concurrent triangulation* adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang (50% metode kuantitatif dan 50% metode kualitatif) (Sugiyono, 2011). Rumusan masalah yang sejenis dijawab dengan dua metode penelitian sekaligus, yaitu metode penlitian kuantitatif dan kualitatif. Rumusan masalah kualitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban dengan data kualitatif, dan rumusan masalah kuantitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan data kuantitatif.

Ketika peneliti menggunakan metode kualitatif, maka peneliti harus memperkuat diri menjadi *human instrumen* agar bisa mengumpulkan, dan menganalisis data kualitatif, dan pada saat menjadi peneliti kuantitatif, peneliti melakukan kajian teori untuk dapat dirumuskan hipotesis dan instrumen penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Data kualitatif yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif. Data kuantitatif yang telah terkumpul dianalisis dengan statistik. Kedua kelompok data yang sudah dianalisis selanjutnya dianalisis lagi dengan meta analisis (analisis data hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif) untuk dapat dikelompokkan, dibedakan, dan dicari hubungan satu data dengan data yang lain sehingga didapatkan kedua data tersebut saling memperkuat, memperlemah atau bertentangan. Desain penelitian campuran model *convergent parallel design* dapat diilustrasikan pada Gambar 8.13 sebagai berikut.

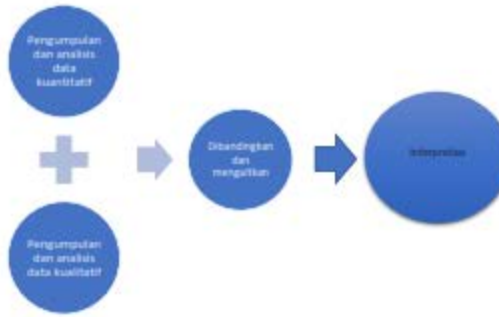

Gambar 8.13. Model *Convergent Parallel Design*

(Sumber: Creswell, 2011)

Kelebihan dari model penelitian campuran ini adalah menggabungkan keunggulan dari kedua data yang dicampurkan, yaitu data kuantitatif yang dapat digunakan untuk menggeneralisasikan dan data kualitatif yang dapat digunakan untuk menjelaskan konteksnya. Model penelitian campuran ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi melalui metode terbaik yang ditawarkan oleh teknik pengumpulan data, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kelemahan dari model penelitian campuran ini adalah terletak pada pencampuran dua bentuk data yang berbeda serta bagaimana menilai hasil penelitian yang menyimpang.

b. *The Explanatory Sequantial Design*

Model penelitian campuran *explanatory sequential design* diawali dengan pengumpulan data kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk membantu menjelaskan dan menguraikan hasil yang diperoleh oleh data kuantitatif, sehingga hasil penelitian model penelitian ini bersifat *explanatory* atau menjelaskan suatu gambaran umum (generalisasi). Hal yang mendasari model penelitian ini adalah bahwa data kuantitatif yang diperoleh pada tahap pertama dapat memberikan gambaran umum (generalisasi) tentang masalah penelitian, untuk analisis lebih lanjut maka diperlukan data kualitatif untuk menjelaskan gambaran umum tersebut (Creswell, 2011). Desain penelitian campuran model

explanatory sequential design dapat digambarkan melalui gambar berikut.

Gambar 8.14. Model *Explanatory Sequantial Design*

(Sumber: Creswell, 2011)

Metode penelitian campuran model *explanatory sequential design* memiliki kelebihan yaitu data kuantitatif dan kualitatif dapat diidentifikasi dengan sangat jelas, sehingga memudakan bagi pembaca dan peneliti lain yang berencana untuk mendesign penelitian dengan menggunakan model ini. Model penelitian campuran ini memerlukan keahlian peneliti dalam menentukan aspek apa pada data kuantitatif yang perlu ditindaklanjuti dengan menggunakan data kualitatif, sehingga untuk melakukan penelitian diperlukan waktu yang cukup lama.

c. *The Exploratory Sequantial Design*

Model penelitian campuran *exploratory sequential design* diawali dengan pengumpulan data kualitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif. Tujuan dari pengumpulan data kualitatif di tahap pertama adalah untuk mengeksplorasi fenomena yang ada terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif untuk menjelaskan hubungan variabel yang ditemukan dalam data kualitatif (Creswell, 2011). Metode ini sama dengan metode *sequential explanatory*, hanya dibalik saja. Bobot metode lebih pada tahap pertama yaitu kuantitatif. Kombinasi data kedua metode bersifat *connect* (menyambung) hasil penelitian tahap pertama (hasil penelitian kualitatif) dan tahap berikutnya (hasil kuantitatif). Peneliti menggunakan desain ini ketika ada instrumen, variabel, dan langkah-langkah mungkin tidak diketahui atau tersedia untuk populasi yang diteliti.

Gambar 8.15. Model *Exploratory Sequantial Design*

(Sumber: Creswell, 2011)

d. *The Embedded Design*

Model penelitian campuran *embedded design* merupakan model penelitian campuran yang mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama atau berurutan di mana salah satu bentuk data memainkan peran pendukung bagi bentuk data yang lain (Creswell, 2011). Pada model penelitian campuran ini tidak melihat bagaimana urutan pengumpulan datanya, namun lebih menekankan pada dominasi bobot data (data utama dan data pendukung). Pada model ini ada metode yang primer dan ada yang sekunder. Metode primer digunakan untuk memperoleh data yang utama, dan metode sekunder digunakan untuk memperoleh data guna mendukung data yang diperoleh dari metode primer (Sugiyono,2018). Data pendukung biasanya memiliki proporsi yang kecil dalam penelitian campuran dengan tujuan untuk menambah atau mendukung bentuk utama dari data.

Sebagai contoh selama penelitian korelasional (kuantitatif), peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif sekunder untuk membantu memahami alasan-alasan untuk hasil korelasional. Desain penelitian campuran model *embedded design* dapat diilustrasikan melalui gambar berikut.

Gambar 8.16. Model *Embedded Design*

(Sumber: Creswell, 2011)

Kelebihan dari model penelitian ini adalah bahwa dapat menggunakan kelebihan dari masing-masing bentuk data dalam proses analisis data. Penelitian campuran ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif dengan desain penelitian yang lebih menekankan pada desain kuantitatif, sehingga data kuantitatif (data utama) yang diperoleh lebih mudah dianalisis dan diidentifikasi dengan dukungan data kualitatif. Tantangan dalam menggunakan model penelitian ini antara lain terletak pada kejelasan data pendukungnya, pencampuran atau penggabungan kedua data yang berbeda, serta dimungkinkan terjadinya interferensi hasil penelitian oleh data pendukung.

e. *The Transfomative Design*

Model penelitian campuran *transformative design* merupakan model penelitian campuran yang menggunakan salah satu dari keempat model sebelumnya (*convergent, explanatory, exploratory, embedded*) yang didesain menggunakan suatu kerangka transformatif atau lensa (Creswell, 2011).

Kerangka transformatif ini bertujuan untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi pada suatu populasi yang terpinggirkan (kurang terwakilkan) yang masih terlibat dalam penelitian yang membawa perubahan. Menurut Greene dalam Creswell (2011), kekuatan dari model penelitian campuran ini adalah berbasis pada nilai dan ideologinya. Metode penelitian ini lebih menarik, karena peneliti dapat mengumpulkan dua macam data (kuantitatif dan kualitatif atau sebaliknya) secara simultan, dalam satu tahap pengumpulan data. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lengkap dan lebih akurat. Sebagai contoh penelitian kuantitatif pengukur berat badan seseorang, dan sekaligus diamati perilaku masing-masing orang berdasarkan berat badannya berat badannya dengan metode kualitatif. Mengamati eksperimen sekaligus mengamati perilaku orang-orang yang sedang terlibat dalam eksperimen. (Sugiyono, 2018).

Kerangka transformatif yang sering digunakan dalam *mixed methods* antara lain mengenai feminisme, ras, etnis, disabilitas, gay, atau lesbian. Tantangan dalam model penelitian campuran ini adalah mengintegrasikan kerangka transformatif menjadi suatu penelitian campuran. Desain penelitian campuran model *transformative design* dapat digambarkan melalui gambar berikut.

Gambar 8.17. Model *Transformative Design*

(Sumber: Creswell, 2011)

f. *The Multiphase Design*

Model penelitian campuran *multiphase design* merupakan model penelitian campuran yang berdasar pada model *convergent, explanatory, exploratory,* dan *embedded*. Penelitian campuran dapat dikatakan sebagai

multiphase design jika peneliti melakukan penelitian melalui serangkaian tahapan atau penelitian secar terpisah yang memiliki satu program tujuan penelitian (Creswell, 2011). Desain penelitian campuran model *multiphase design* dapat digambarkan melalui Gambar 8.18.

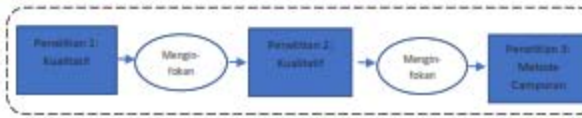

Gambar 8.18. Model *Multiphase Design*

(Sumber: Creswell, 2011)

Model penelitian campuran *multiphase design* memiliki kelebihan, yaitu dapat memahami secara lebih baik dari suatu penelitian melalui beberapa program yang dilakukan secara bersama-sama. Tantangan yang muncul dalam model penelitian campuran ini adalah kerja sama tim peneliti dalam mengintegrasikan proyek atau program secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama serta lamanya waktu yang diperlukan selama proses penelitian.

BAB 9
Sistematika Penelitian Campuran

A. SISTEMATIKA PENELITIAN CAMPURAN MODEL SEQUENTIAL EXPLANATORY

Metode kombinasi *sequential explanatory* memiliki karakteristik di mana tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dan tahap kedua menggunakan metode kualitatif.[139] Sedemikian itu, penelitian kombinasi dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang berbeda, tetapi saling melengkapi.

1. Metode Kuantitatif

Menurut (Tashakkori & Teddlie, 2003) langkah-langkah dalam metode kuantitatif adalah menentukan masalah dan membuat rumusan masalah, melakukan kajian teori dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan, dan menganalisis data serta menyusun kesimpulan untuk menguji hipotesis.[140]

a. Menentukan Masalah dan Potensi

Penelitian kuantitatif berangkat dari masalah atau potensi yang sudah jelas. Adapun pengertian masalah ialah penyimpangan dari apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Misalnya, penyimpangan antara kebijakan dengan pelaksanaan atau penyimpangan antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Namun, suatu penelitian juga bisa diangkat dari adanya potensi. Penelitian yang dimulai dari potensi cenderung lebih baik

[139] Taylor, S.J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource. United States of America: Sage Publication.

[140] Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2003). Mixed Methods in Social and Behavioral Research. London, UK: Sage Publications, Inc.

daripada penelitian yang berangkat dari masalah.[141] Jika penelitian berangkat dari masalah, maka hasil penelitian lebih berguna untuk memecahkan masalah, sedangkan jika penelitian berangkat dari potensi, hasil penelitian berguna untuk pengembangan atau peningkatan kemajuan. Potensi adalah segala sesuatu yang bila dikembangkan akan dapat meningkatkan nilai tambah. Sebagai contoh, potensi sumber daya pertanian di Indonesia yang dapat dijadikan sumber energi alternatif.

b. Landasan Teori dan Hipotesis

Setelah menentukan masalah, selanjutnya peneliti mencari dan memilih teori yang relevan sehingga dapat digunakan untuk memperjelas masalah, memberi definisi operasional, merumuskan hipotesis dan mengembangkan instrumen.[142] Jumlah teori yang digunakan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Hipotesis yang dikemukakan dapat berbentuk hipotesis deskriptif, komparatif, dan asosiatif.

c. Pengumpulan dan Analisis Data Kuantitatif

Setelah hipotesis dirumuskan, maka hipotesis tersebut selanjutnya dibuktikan kebenarannya berdasarkan data.[143] Maka sebelum dikumpulkan, perlu ditetapkan populasi dan sampelnya beserta instrumen penelitiannya. Jumlah instrumen tergantung pada variabel yang diteliti. Sebelum digunakan, instrumen juga perlu diuji validitas dan reabilitasnya. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

d. Hasil Pengujian Hipotesis

Tahap ini merupakan langkah akhir dari metode kuantitatif. Data kuantitatif yang telah dianalisis dan hipotesis yang telah diuji selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, gambar, dan narasi singkat. Penyajian data meliputi deskripsi data kuantitatif nilai setiap variabel, setiap indikator, bahkan setiap butir instrumen. Dengan demikian nilai setiap variabel, setiap indikator dan setiap butir instrumen dapat diketahui.

---

[141] Jones, I. (1997). Mixing Qualitative and Quantitative. Methodss in Sports Fan Research: The Qualitative Report, 3(4), 1–8.

[142] Hammarberg, K., Kirkman, M., & De Lacey, S. 2016. Qualitative Research Methods: When to Use them and How to Judge them. Human Reproduction, 31(3), 498– 501.

[143] Obeng, R. (2016). An Exploration of the Case Study Methodological Approach through Research and Development. Canada: Northeastern University Publisher.

2. Metode Kualitatif

Jika dalam penelitian kuantitatif, penelitian berakhir setelah hipotesis terbukti atau tidak terbukti.[144] Pada penelitian campuran model *sequential explanatory*, penelitian masih berlanjut dengan metode kualitatif dengan tujuan untuk membuktikan, memperkuat, memperdalam, memperluas, memperlemah, dan mengugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal.

a. Penentuan Sumber Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian kuantitatif pada tahap awal, selanjutnya peneliti menentukan sumber data yang diharapkan agar dapat memberi informasi untuk melengkapi data kuantitatif yang telah diperoleh pada penelitian tahap I. Sesuai dengan metodenya, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara kualitatif, misalnya melalui *purposive* (narasumber yang paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan) dan bersifat *snowball* (jumlahnya berkembang semakin banyak).

b. Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif

Setelah sumber data ditetapkan, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dan pengujian kredibilitas data dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis kualitatif diharapkan akan diperoleh data kualitatif yang kredibel untuk melengkapi data kuantitatif.

c. Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif

Setelah kedua data (kuantitatif dan kualitatif) diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis kembali kedua kelompok data tersebut. Analisis data dapat dilakukan dengan menggabungkan kedua data yang sejenis sehingga data kuantitatif diperluas dan diperdalam dengan data kualitatif. Analisis juga dapat dilakukan dengan membandingkan kedua kelompok data, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan di antara dua kelompok data tersebut.

[144] Yin, R.K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. In SAGE: Journal of Psychoeducational Assessment. US America.

d. Kesimpulan Hasil Penelitian

Langkah terakhir penelitian adalah membuat laporan penelitian yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan memberikan saran. Kesimpulan yang diberikan, harus menjawab rumusan masalah penelitian secara singkat berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Jumlah butir kesimpulan harus sama dengan jumlah rumusan masalah. Berdasarkan kesimpulan tersebut, selanjutnya dibuat saran untuk memperbaiki keadaan. Saran yang diberikan tentunya berdasarkan pada hasil penelitian.[145]

B. SISTEMATIKA PENELITIAN CAMPURAN MODEL SEQUENTIAL EXPLORATORY

Tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif, langkahnya yaitu menetukan masalah atau potensi. Selanjutnya peneliti melakukan kajian teori perspektif yang berfungsi untuk memandu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Setelah itu peneliti melakukan pengumpulan yang utuh dari objek penelitian tersebut, mengkonstruksi makna dari hipotesis. Pada tahap kedua peneliti menggunakan metode kuantitatif yang berfungsi untuk menguji hipotesis yang ditemukan pada penelitian tahap pertama. Langkah-langkah dalam penggunaan metode kuantitatif adalah menetukan populasi dan sampel sebagai tempat untuk menguji hipotesis, mengembangkan dan menguji instrumen untuk mengumpulkan data, menganalisis data, selanjutnya peneliti membuat laporan yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

1. Metode Kualitatif

Langkah pertama dalam metode penelitian kombinasi model/desain *sequential exploratory* adalah melakukan penelitian dengan metode kualitatif.[146] Seperti telah dikemukakan langkahnya adalah menetukan masalah atau potensi. Selanjutnya peneliti melakukan kajian teori perspektif yang berfungsi untuk memandu peneliti dalam mengumpulkan data dan analisis data. Setelah itu peneliti masuk ke setting penelitian dengan melakukan pengumpulan data dan analisis data kualitatif, sampai akhirnya peneliti dapat menemukan gambaran yang utuh dari objek penelitian tersebut, mengkonstruksi makna dari hipotesis.

[145] Toha Anggoro dkk. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
[146] Yin, R.K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. In SAGE: Journal of Psychoeducational Assessment. US America.

a. Masalah dan Judul Penelitian

Setiap penelitian dimulai dari masalah tetentu. Masalah dalam penelitian kualitatif berbeda dengan masalah dalam penelitian kuantitatif.[147] Masalah dalam penelitian kualitatif belum jelas, masih remang-remang bahkan masih gelap, sehingga masalah yang dibawa peneliti kualitatif masih bersifat sementara. Penelitian kualitatif juga tidak harus berangkat dari masalah, tetapi bisa dari dugaan adanya potensi, bahkan bisa berangkat dari rasa keingintahuan di suatu objek. Setelah masalah, potensi atau keinginan untuk mengetahui sesuatu yang di situasi sosial/tempat/objek penelitian ditetapkan, maka selanjutnya dapat dibuat rumusan masalah yang bersifat sementara. Rumusan masalah dapat bersifat rumusan masalah deskriptif, komparatif, asosiatif. Pada penelitian kualitatif, akan terjadi dua kemungkinan terhadap "masalah" yang dibawa oleh peneliti.

1) Pertama, masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian masalahnya sama, dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama.
2) Kedua, "masalah" yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang. Jadi masalah diperluas atau diperdalam, dengan demikian antara judul dalam proposal dengan judul laporan penelitian tidak sama sehingga judulnya diganti. Pada institusi tertentu, judul yang diganti ini sering mengalami kesulitan administrasi. Oleh karena itu, institusi yang menangani penelitian kualitatif, harus mau dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik masalah kualitatif ini. Contoh judul penelitian: faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas kerja pegawai di PT Sinar jaya.

b. Kajian Teori

Teori dalam penelitian kualitatif sering disebut dengan teori lensa atau teori perspektif. Teori berfungsi membantu peneliti untuk membuat berbagai pertanyaan penelitian, memandu bagaimana mengumpulkan data dan analisis data. Apabila dalam penelitian kuantitatif teori diuji berdasarkan data lapangan, dalam penelitian kualitatif teori berfungsi untuk memandu peneliti dalam bertanya, mengumpulkan dan menganalisis data. Berdasarkan contoh judul dia tas, maka teori yang perlu diuji dan

[147] O. Nyumba, T., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The use of Focus Group Discussion Methodology: Insights from Two Decades of Application in Conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, 9(1), 20–32.

diperdalam oleh peneliti adalah tentang produktivitas dan faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas kerja berdasarkan data di lapangan.

c. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Setelah peneliti memahami permasalahan yang diteliti serta memperhatikan rumusan masalah penelitian maka, peneliti selanjutnya masuk dalam tempat yang diteliti (setting penelitian) untuk melakukan penelitian.[148] Pada penelitian kualitatif pengumpulan data, analisis dan pengujian kredibilitas data lebih banyak dilakukan secara bersamaan. Sesuai contoh di atas pengumpulan data dilakukan terkait produktivitas dan faktor yang mempengaruhinya. Sebelum pengumpulan data lebih mendalam maka peneliti melakukan penjelajahan terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran umum tentang situasi sosial atau setting yang diteliti.

2. Metode Kuantitatif

Penentuan sampel dan populasi untuk menguji hipotesis. Pada suatu penelitian perlu dijelaskan populasi dan sampel yang dapat digunakan sebagai sumber data. Selain itu populasi dan sampel juga digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditemukan.[149]

C. SISTEMATIKA PENELITIAN CAMPURAN MODEL CONCURRENT TRIANGULATION

Menurut (Creswell, 2012) metode penelitian dapat dimulai dari rumusan masalah kualitatif atau kuantitatif yang sejenis. Rumusan masalah kualitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban dengan data kualitatif, dan rumusan masalah kuantitatif adalah pertanyaan penelitian yang memerlukan data kuantitatif. Rumusan masalah yang sejenis adalah rumusan masalah yang isi dan bentuknya sama. Bentuk rumusan masalah adalah deskriptif, komparatif, asosiatif, dan komparatif asosiatif. Penelitian dapat dilakukan berdasarkan satu bentuk masalah, dua bentuk masalah atau seluruh bentuk masalah. [150]

---

[148] Bryman, A. (2017). *Quantitative and Qualitative Research: Further Reflections on Their Integration In Mixing Methods*. USA: Routledge.

[149] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

[150] Creswell, J.W. (2012). *Educational Research Planning, Conducting and Evaluative Quantitative*.

Saat peneliti menggunakan metode kualitatif, maka peneliti harus memperkuat diri menjadi *human instrumen* agar bisa mengumpulkan, dan menganalisis data kualitatif, dan pada saat menjadi peneliti kuantitatif, peneliti melakukan kajian teori untuk dapat dirumuskan hipotesis dan instrumen penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Data kualitatif yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif, dan data kualitatif dianalisis dengan statistik. Kedua kelompok data hasil analisis kualitatif dan kuantitatif selanjutnya dianalisis lagi dengan meta analisis (analisis data hasil penelitian kualiatif dan kuantitatif atau sebaliknya) untuk dapat dikelompokkan, dibedakan, dan dicari hubungan satu data dengan data yang lain sehingga dapat diketahui apakah kedua data saling memperkuat, memperlemah atau bertentangan.[23]

D. SISTEMATIKA PENELITIAN CAMPURAN MODEL CONCURRENT EMBEDDED

Ada dua model dalam penelitian *concurrent embedded*, yaitu metode kuantitatif yang menjadi metode primer dan atau/metode kualitatif yang menjadi metode primer.

1. Langkah-langkah Penelitian Metode Kuantitatif sebagai Metode Primer

Penelitian berangkat dari masalah atau potensi. Potensi yang ingin diberdayakan, tetapi tidak tahu cara memberdayakan juga akan menimbulkan masalah. Setelah masalah yang melatarbelakangi dikemukakan dengan fakta, selanjutnya dibuat rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan penelitian. Rumusan masalah bisa berbentuk rumusan deskriptif, komparatif, asosiatif, dan komparatif asosiatif.

a. Setelah masalah dirumuskan maka, selanjutnya peneliti memilih teori yang dapat digunakan untuk memperjelas masalah, merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian. Setelah instrumen disusun diuji validitas dan reliabilitasnya. Setelah instrumen terbukti valid dan reliabel, selanjutnya digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab rumusan masalah kuantitatif dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan pengumpulan data kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif

In Research 4th Ed. USA: Pearson Education, Inc.
[23] Ibid.

dilakukan dengan menggunakan instrumen dan pengumpulan data kualitatif dengan observasi, dan wawancara. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan sampel penelitian yang diambil secara random dan pengumpulan data kualitatif dikumpulkan dengan *sample purposive* dan *snowball*. Data kuantitatif yang telah terkumpul dianalisis dengan statistik dan data kualitatif dianalisis secara kualitatif.[152]

b. Data kuantitatif yang telah terkumpul dengan teknik pengumpulan data kuantitatif dan data kualitatif yang telah terkumpul dengan teknik pengumpulan data kualitatif, selanjutnya dianalisis untuk digabungkan dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan data kualitatif mana yang memperkuat, memperluas dan mengugurkan data kuantitatif. Data kuantitatif yang bersifat deskriptif atau hasil pengujian hipotesis berikut data kualitatif sebagai pelengkapnya, selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel atau grafik dan dilengkapi dengan data kualitatif. Data tersebut selanjutnya diberikan pembahasan, sehingga hasil penelitian menjadi semakin jelas dan mantap.

c. Langkah terakhir dari proses penelitian ini adalah membuat laporan penelitian yang bagian akhirnya ada kesimpulan dan saran. Apabila kesimpulan memberikan informasi yang baik, maka tidak perlu diberikan saran, sehingga jumlah saran tidak harus sama dengan jumlah kesimpulan.

2. Langkah-langkah Metode Kualitatif sebagai Metode Primer

a. Seperti telah banyak dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif digunakan bisa berangkat dari potensi, keingintahuan di suatu objek, dan bisa dari masalah yang bersifat sementara. Masalah tersebut akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan. Setelah peneliti melakukan penjelajahan umum (*grand tour observation*) ke objek yang diteliti, maka peneliti baru dapat menemukan fokus penelitian. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, selanjutnya peneliti dapat membuat rumusan masalah yang berupa pertanyaan penelitian sebagai panduan untuk mengumpulkan data di lapangan. Penelitian kualitatif tidak menggunakan landasan teori sebagai bahan untuk perumusan hipotesis, tetapi melakukan kajian berbagai teori perspektif yang sesuai

[152] Prabhat Pandey and Meenu Mishra Pandey. (2015). *Research Methodology: Tools and Techniques*. Romania: Bridge Center.

dengan konteks penelitian.[153] Kajian tersebut akan dapat memperkuat peneliti kualitatif sebagai "*human instrument*" sehingga peneliti kualitatif mampu melakukan penjelajahan umum pada objek yang diteliti, menetapkan fokus, menetapkan sumber data, mengumpulkan dan analisis data kualitatif.

b. Teori yang digunakan oleh peneliti kualitatif juga bersifat sementara dan akan berkembang sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan peneliti di lapangan. Penelitian kualitatif lebih dipandu oleh fakta-fakta yang diperoleh dilapangan (bukan teori) untuk membangun hipotesis atau teori baru.[154]

[153] Rosenthal, M. 2016. Qualitative Research Methods: Why, When, and How to Conduct Interviews and Focus Groups in Pharmacy Research. Journal of Pharmacy Teaching and Learning, 8(4), 509-516.
[154] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

Daftar Pustaka

Ahyar, Hardani, U Maret, H. Andriani et al. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Surabaya.

Lexy J. Moleong. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

A. Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group.

Abbas Tashakkori & Charles Teddlie. (2010). *Mixed Methodoloy Mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. (Terjemahan Budi Puspa Priadi). California: Sage Publications.

Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar:CV Syakir Press.

Ahmad, Mudlor. (1994). *Ilmu dan Keinginan Tahu (Epistemologi dalam Filsafat)*. Bandung: Trigenda Karya.

Amsal Bakhtiar. 2005. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metedologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.

Ashrullah. (2019). *Pengantar Filsafat*. Kalimantan Selatan: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LKPU).

Beekman, Gerard. (1984). *Filsafat Para Filsuf Berfilsafat*. Penerjemah R.A Rivai. Jakarta: Erlangga.

Bogdan, R. (1972). *Participant Observation in Organizational Settings*. Syracuse, New York: Syracuse University Press.

Brannen, Julia. (1997). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Penerjemah Imam Safe'i*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

Bryman, A. (2017). *Quantitative and Qualitative Research: Further Reflections on Their Integration In Mixing Methods*. USA: Routledge.

Carpi, A. & Egger, A. E. (2011). *The Nature of Scientific Knowledge*" Vision-

learning. 3 (2). Science: definition of science in Mirriam Webster Online Dictionary, (2018). [online] Available at:https://www.merriam-webster.com/dictionary/science?utm_campaign=sd&utm_medium=serp&utm_source=jsonld.

Creswell, J.W. (2012). *Educational Research Planning, Conducting and Evaluative Quantitative. In Research 4th Ed.* USA: Pearson Education, Inc.

Creswell, J.W., & Plano Clark, V.L. (2011), *Designing and Conducting Mixed Methods Research (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.

Creswell, John W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, John W., Vicki L. Plano Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*.Thousand Oaks: SAGE Publications.

Creswell, John. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.

Denzin, K Norman dan Yvonna S. Lincoln. (2009). *The Sage Handbook of Qualitative Research. Third Edition*. University of Illinois. Sage Publications (CA).

Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Durant, Will. (1959). *The Story of Philosophy: The Lives and Opinions of Greater Philosophers*. NewYork: Simon & Schuster, Inc.

Emzir. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (1993). *How to design and evaluate research in education (2nd ed.)*. Boston, MA: McGraw Hill.

Gazalba, Sidi. (1973). *Sistematika Filsafat*: Pengantar kepada Pengetahuan dan Metafisika. Jakarta: Bulan Bintang.

Ghony, M.Djunaidi & Almanshur, Fauzan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gie, The Liang. (1983). *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Supersukses.

Hadi, Sutrisno. (1987). *Metodologi Rereserch*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hammarberg, K., Kirkman, M., & De Lacey, S. 2016. Qualitative Research Methods: When to Use them and How to Judge them. *Human Reproduction*, 31(3), 498– 501.

Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ihsan, Fuad. (2010). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Jalaluddin Abdullah Idi. (1997). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Jones, I. (1997). *Mixing Qualitative and Quantitative. Methodss in Sports Fan Research*: The Qualitative Report, 3(4), 1–8.

Kattsoff, Louis O. (2004). *Elements of Philosophy* diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kirk, J. & Miller, M.L. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publication.

Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koswara, Jajah, (1992). Pengaruh Dosis dan Waktu Pemberian Pupuk Nitrogen dan Kalium terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jagung Manis Seleksi Darmaga 2 (SD2). *J.II. Pert. Indon.Vol.2 (l). IPB. Bogor.*

Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.

Merriam, S.B. (1988). *Case Study Research in Education A Qualitative Approach*. Jossey Bass, San Francis-co.

Mikkelsen, Britha. (2003). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. (Terjemahan: Matheos Nalle). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Milles, Matthew B. dan Huberman, Michael. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Mintaredja, A.H. (1980). *Di Sekitar Masalah Ilmu: Suatu Problema Filsafat*. Surabaya: Bina Ilmu.

Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mondal, P. (2018). Top 9 Main Characteristics of Science – Explained!. [online] Your Article Library. Available at: http://www.yourarticlelibrary.com/science/top-9-main-characteristics-ofscience-explained/35060.

Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Mujammil, Qomar. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.

Murdiyanto, Eko. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. (2004). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nina W. Syam. (2010). *Filsafat sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama.

O. Nyumba, T., Wilson, K., Derrick, C.J., & Mukherjee, N. (2018). The use of Focus Group Discussion Methodology: Insights from Two Decades of Application in Conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, 9(1), 20–32.

Obeng, R. (2016). *An Exploration of the Case Study Methodological Approach through Research and Development*. Canada: Northeastern University Publisher.

Paramita, Ratna Wijayanti Daniar, Noviansyah Rizal, & Rizal Bahtiar Sulistyan. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang: Widyagama Press.

Poedjawijatna. (2002). *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prabhat Pandey and Meenu Mishra Pandey. (2015). *Research Methodology: Tools and Techniques*. Romania: Bridge Center.

Qomar, Mujamil. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam*: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik. Jakarta: Erlangga.

Rapar, Jan Hendrik. (1996). *Pengantar Logika*. Kanisius: Yogyakarta.

Rosenthal, M. (2016). Qualitative Research Methods: Why, When, and How to Conduct Interviews and Focus Groups in Pharmacy Research. *Journal of Pharmacy Teaching and Learning*, 8(4), 509–516.

Rozak, Abdul dan Isep Zainal Arifin. (2002). *Filsafat Umum*. Bandung: Gema Media Pusakatama.

Save M. Dagum. (1990). *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sekaran, Uma (2003), *Research Methods For Business: A Skill Building Aproach*, New York-USA: John Wiley and Sons, Inc.

Shofan, Moh.. (2006). Jalan Ketiga Pemikiran Islam. Yogyakarta: UMG Press

Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Stake, Robert. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage. 4.

Sudarsono. (2001). *Ilmu Filsafat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. CV Alfabeta.

Surajiyo. (2005). *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto, A. (2001). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suseno, Frans Magnis. (1997). *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. (1993). *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.

Tafsir, Ahmad. (2003). *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2003). *Mixed Methods in Social and Behavioral Research*. London, UK: Sage Publications, Inc.

Taylor, S.J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. United States of America: Sage Publication.

Tim Penulis. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi UIN Mataram 2021*. UIN Mataram: Mataram.

Toha Anggoro dkk. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yin, R.K. (2017). "Case Study Research and Applications: Design and Methods", in Sage: *Journal of Psychoeducational Assessment*. US America.

Glosarium

Aksiologi: cabang dari filsafat ialah pengetahuan yang menyelidiki "nilai" hakiki dari sesuatu secara filosofis (kritis, rasional, dan spekulatif).

Akurasi: kebenaran atau kebenaran suatu pernyataan, menggambarkan hal-hal dengan kata-kata yang tepat sebagaimana adanya tanpa melompat ke kesimpulan yang tidak beralasan.

Desain penelitian *embedded* merupakan salah satu desain penelitian *mixed method* di mana seperangkat data memberikan peran sebagai pendukung dalam studi yang didasarkan pada jenis data yang lain.

Desain penelitian *explanatory* merupakan desain penelitian *mixed method* yang terdiri dari dua fase, yaitu desain penelitian yang dimulai dengan pengumpulan dan analisis data. Fase pertama ini diikuti dengan bagian pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Fase kedua, fase penelitian kualitatif dirancang mengikut hubungan atau hasil kuantitatif pada fase pertama. Karena, desain *explanatory* ini dimulai dengan kuantitatif, maka para peneliti menempatkan penekanan yang lebih besar pada metode kuantitatif daripada metode kualitatif.

Desain penelitian *exploratory* merupakan desain penelitian *mixed method* yang merupakan hasil dari metode penelitian yang pertama (kualitatif) yang dapat membantu mengembangkan atau menginformasikan metode kedua (kuantitatif) (Greene *et al.*, 1989). Desain penelitian ini didasarkan pada pernyataan bahwa eksplorasi diperlukan untuk satu dari beberapa alasan: mengukur (*measures*) atau instrumen tidak tersedia (*not available*), variabel adalah tidak dikenal, atau tidak ada kerangka bimbingan atau teori. Karena desain penelitian ini dimulai dengan kualitatif, maka desain penelitian ini cocok untuk mengungkap fenomena.

Desain Penelitian *Triangulation*: Pendekatan yang paling umum dalam *mixed methods* yang bertujuan untuk mendapatkan data yang berbeda, dari topik yang sama agar memahami masalah penelitian dengan baik.

Eksperimen: termasuk *true* eksperimen, yang menjadi penciri khasnya adalah adanya *treatment*/perlakuan.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang sedang kita pikirkan.

Etika: suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia.

Fakta adalah proposisi yang telah teruji secara empiris (hubungan yang ditunjang oleh data empiris).

Fenomena: kejadian atau gejala-gejala yang ditangkap oleh indra manusia dan dijadikan masalah karena belum diketahui (apa, mengapa, bagaimana) adanya.

Filsafat: sebagai keinginan untuk memperoleh kebijaksanaan, ada berbagai usaha yang dapat dilakukan, dengan berbagai metode/cara yang dapat ditemukan, dari berbagai sumber bahan kajian yang dapat diselidikinya, dan berbagai target hasil usaha yang diharapkannya serta hasil usaha yang telah dilakukan.

Ilmu (science): akumulasi pengetahuan yang menjelaskan hubungan sebab akibat (kausalitas) yang hakiki dan universal, dari suatu objek menurut metode-metode tertentu yang merupakan satu kesatuan sistematis. Ilmu dihasilkan dari pengetahuan ilmiah yang berawal dari perpaduan proses berpikir deduktif (rasional) dan induktif.

Intuisi (intuition): pengetahuan yang diperoleh dari proses kejiwaan tanpa stimulus atau rangsangan dari luar.

Konsep adalah istilah atau simbol yang mengandung pengertian singkat dari fenomena, atau abstraksi dari fenomena.

Model *Concurrent Embedded*: model penelitian campuran yang mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama atau berurutan.

Model *Concurrent Triangulation*: model penelitian campuran yang mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dan menggunakannya secara bersama-sama untuk digunakan dalam memahami permasalahan dalam penelitian yang dilakukan.

Model *Explanatory Sequential*: model penelitian campuran yang membantu menjelaskan dan menguraikan hasil yang diperoleh oleh data kuantitatif, sehingga hasil penelitian model penelitian ini bersifat explanatory atau menjelaskan suatu gambaran umum (generalisasi).

Model *Exploratory Sequantial*: Model penelitian campuran yang diawali

dengan pengumpulan data kualitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif.

Objektivitas: kemampuan untuk melihat dan menerima fakta apa adanya.

Otoritas (*authority*): pengetahuan yang diperoleh berdasarkan otoritas sebagai kekuatan sah yang dimiliki seseorang atau kelompok.

Ontologi: kajian filsafat yang membahas realitas atau suatu entitas dengan apa adanya. Pembahasan mengenai ontologi berarti membahas kebenaran suatu fakta.

Penalaran (*reason*): Pengetahuan diperoleh dengan cara menggabungkan atau mengabstraksikan dua pengertian atau lebih berdasarkan akal sehat manusia.

Penelitian: proses penemuan dan analisis data secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu.

Penelitian biografi: studi terhadap seseorang atau individu yang dituliskan oleh peneliti atas permintaan individu tersebut atau atas keinginan peneliti yang bersangkutan.

Penelitian deskriptif: penelitian lebih memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (berlangsung), atau berupa masalah/kejadian yang akrual dan berarti.

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat.

Penelitian eksploratif: penelitian dilaksanakan bertujuan untuk menemukan ilmu pengetahuan baru dalam bidang tertentu.

Penelitian etnografi: suatu penelitian yang difokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penghayatan langsung terhadap kelompok atau masyarakat yang diteliti.

Penelitian fenomenologi: salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu.

Penelitian *Grounded theory*: suatu model dalam penelitian kualitatif dan yang bersifat konseptual atau teori sebagai hasil pemikiran induktif, bukan hasil pengembangan teori yang telah ada.

Penelitian kausal komparatif disebut juga dengan penelitian *ex post fac-*

to. Kata *ex post facto* diambil dari bahasa latin yang berarti "setelah fakta", ini berarti bahwa data dikumpulkan setelah fenomena/kejadian yang diteliti berlangsung.

Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk memengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel.

Penelitian kualitatif: suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Pengalaman indra (*sense experience*): pengetahuan yang diperoleh melalui penangkapan pancaindra di mana kemudian menjadi dasar perkembangan "empirisme".

Penelitian kuantitatif: penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Penelitian kuantitatif juga menggunakan paradigma tradisional, positivis, eksperimental atau empiris.

Penelitian metode campuran: metode penelitian dengan mengombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Penelitian naratif: suatu bentuk penyelidikan dengan peneliti mempelajari kehidupan individu dan meminta satu atau lebih individu untuk memberikan cerita tentang kehidupan mereka.

Penelitian pengembangan (*development research*) bukan hanya untuk menggambarkan hubungan antara keadaan sekarang tetapi juga untuk menyelidiki perkembangan dan perubahan yang terjadi sebagai fungsi waktu.

Penelitian studi kasus: studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.

Penelitian tindakan: penelitian yang diawali dengan rencana tindakan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini memulai aksi untuk memecahkan masalah dengan langsung mengaplikasikan tindakan pada lingkungan tertentu.

Pengetahuan: hasil aktivitas manusia (subjek) yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui objek yang dihadapinya sebagai sesuatu yang ingin dikenal dan diketahui.

Proposisi: kalimat ungkapan yang terdiri dua variable atau lebih, yang menyatakan hubungan sebab akibat (kausalitas).

Presisi: tepat, tidak samar-samar dengan nilai/angka/ukuran yang tepat.

Prosedur *concurrent* (bersamaan): di mana peneliti menyatukan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan analisis yang komprehensif dari masalah penelitian.

Prosedur sekuensial: di mana peneliti berusaha untuk menguraikan atau memperluas temuan dari satu metode dengan metode lain.

Prosedur transformatif: di mana peneliti menggunakan lensa teoretis seperti dalam perspektif menyeluruh dalam desain yang berisi data kuantitatif dan kualitatif.

Survei: mencakup studi *cross-sectional* dan longitudinal dengan menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur untuk pengumpulan data, dengan maksud menggeneralisasi dari sampel ke populasi.

Teori/sebagai Ilmu (alam nyata): jalinan fakta menurut kerangka bermakna (*meaningful contruct*).

Variabel: sifat, jumlah atau besaran yang mempunyai nilai kategori (bertingkat) baik kualitatif maupun kuntitatif, sebagai hasil penelaahan mendasar dari konsep.

Wahyu (*revelation*): pengetahuan yang berdasarkan pada wahyu Tuhan melalui perantara utusan-utusan-Nya.

PELA KAN
LEMBAGA
Dirangkai Dengan
HARI
ASIO

mengurus NU
ku anggap
santriku,

Indeks

A

aksiologi 28, 39, 48, 51, 55, 147
akurasi 3
authority 2, 195

B

biografi 97, 98, 99, 105, 195

C

campuran 7, 12-13, 111,-115, 117-131, 133-157, 159-179, 180-183
concurrent 160-170, 182-183
concurrent embedded 183
concurrent triangulation 170, 182

D

desain 3, 4, 7, 8, 12, 13, 72, 76, 111, 113, 115, 117-118, 123, 124, 129, 130, 134, 135, 137, 138, 141, 143-145, 148, 151, 152, 154, 158, 160, 162, 164-170, 172-173, 180, 193
desain penelitian 4, 12, 13, 72, 111, 115, 123, 134, 137, 145, 164, 165, 166, 173
diskriptif 70, 73

E

eksperimen 10, 46, 64, 75, 76, 125, 142, 151, 158, 165, 174, 194
eksploratif 73
embedded 162, 164, 165, 173-174
etika 31, 39, 41, 48, 50-53, 84, 87-90
etnografi 87, 98, 103-105, 118
explanatory 160, 162, 166, 174, 177, 179, 193
explanatory sequential 160, 162, 174, 180
exploratory 160, 162, 174, 180

F

fakta 3-5, 11, 17, 25, 29, 39, 44, 46-47, 49, 53, 60, 65, 102, 109, 117, 127, 180, 183, 185, 195
fenomena 3-5, 10, 22, 31, 65-69, 71, 73-74, 82-83, 96-97, 100-101, 104-107, 124, 128, 146-147, 158, 193-195
fenomenologi 97, 100-101, 105, 158, 165, 195
filsafat 13, 15,-35, 39-55, 100, 114-115, 135, 144, 152, 193-195

G

gabungan 114, 126, 130, 135, 139
grounded theory 98, 102

I

ilmu 1, 3-5, 7, 13, 15, 16-17, 18, 20-21, 25, 27, 31, 39, 42, 45-49, 55-57, 60, 62-64, 73, 81-82, 102, 118, 125, 134-135, 138-140, 144, 150, 152, 153, 154, 195

K

kasus 82, 98, 104-107, 116, 119, 122-123, 158-159, 164
kausal komparatif 74, 195
konsep 1, 4, 13, 16, 31, 33, 37, 47, 56, 66, 70, 73, 81, 83, 92, 100, 105, 134, 142, 149, 159, 195, 196, 197
korelasi 1, 4, 13, 16, 31, 33, 37, 47, 56, 66, 70, 73, 81, 83, 92, 100, 105, 134, 142, 149, 159, 195, 196-197
kualitatif 4, 7-13, 66, 73, 81-84, 86, 90-92, 94-106, 109, 111-130, 134-140, 142, 145-149, 151-152, 154-155, 158, 159-167, 173-174, 177, 179, 180-185, 187, 193-197
kuantitatif 7-13, 66, 69-73, 78-79, 81-82, 91, 102, 108, 109, 111-130, 134-139, 142, 145, 147-149, 151-152, 154-155, 158-166, 173-174, 177-184, 187, 193-197

M

metode 1-2, 7-10, 12-13, 15, 17-18, 40, 46-47, 55, 59, 61-62, 64, 74, 81-84, 87, 94, 99, 100, 102, 104, 107, 111-115, 11-131, 133-162, 166, 173-174, 177-184, 193-197
metode campuran 12-13, 112-115, 117-, 157, 159, 196
mixed method 7, 12-13, 111, 117, 131, 155, 162-164, 166, 174, 193
model 6, 8, 53, 76, 95, 99, 101, 104, 107, 135, 160, 163, 166, 173-175, 177, 179, 180, 182-183, 194-195

N

naratif 83, 96, 100, 158, 196

O

objektivitas 49
ontologi 26-34, 39-41, 51, 146, 150, 152, 195
otoritas 2, 59, 60, 62, 195

P

penelitian 1-13, 20, 42, 49, 51, 57-59, 61-62, 64, 65-67, 69-79, 81-106, 108-131, 133-164, 166, 173-177, 179-184, 193-197
pengembangan 48, 76-77, 83, 95, 101-102, 137-138, 178, 195-196
proposisi 4-5, 194
prosedur 1, 4, 8, 13, 46-47, 69, 76, 82-83, 102, 105-106, 112, 115-116, 122, 127-128, 130, 137, 138, 144-145, 151-153, 158, 160, 196
prosedur sekuensial 4

R

reason 2, 195
research 66, 75, 76, 82, 111, 163, 188, 190, 196

S

studi 8, 10-12, 61, 62, 64, 69, 76, 83, 89, 94, 98-100, 102-106, 107, 111,

112, 114-130, 133-140, 142-145, 147-149, 151, 154, 158-159, 164, 193, 195-197, 201
studi kasus 98, 104-106, 122, 196
survei 115-116, 120, 122, 131, 136, 151, 159

T

teori 1, 7-10, 28, 29, 34, 36-39, 42, 45-48, 61, 65-70, 72-73, 76, 83-85, 92, 95-97, 101-102, 105-107, 115, 121, 130, 133, 138, 144-145, 147, 149-151, 154-155, 158-159, 177-178, 180-185, 193-196
tindakan 5, 8, 25, 33, 51, 53, 59, 75, 83, 88, 102, 140, 145, 158, 196
triangulation 162

V

variabel 7-9, 67, 69, 70, 72-76, 97, 118-121, 145, 151, 165, 178, 193, 196

W

wahyu 2, 19, 197

PELANTIKAN
PWNU NTB
Selamat & Sukses
PELANTIKAN
PENGURUS WILAYAH
NAHDATUL ULAMA
NUSA TENGGARA BARAT
"Melanjutkan Pengabdian,
Menggapai Bukti Bakti.
Auditorium Universitas Islam Negeri Mataram
13-14 September 2025
Made with twibbonize

Para Penulis

Dr. Saparudin, M.Ag., lahir di Leneng Lombok Tengah, 15 Oktober 1978, meraih doktor pada Program Studi Pengkajian Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, konsentrasi Pendidikan Islam, tahun 2017; Magister Pendidikan Islam diperoleh di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2004; dan jenjang S-1 ditempuh pada Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram (kini UIN Mataram) tahun 2001. Sejak tahun 2007 ia diangkat sebagai dosen tetap (PNS) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, dalam bidang Pendidikan Islam.

Untuk meningkatkan kapasitasnya, ia pernah terlibat dalam berbagai peningkatan *academic skills programs*, baik nasional maupun internasional. Beberapa di antaranya: pada tahun 2016, ia memperoleh beasiswa *Partnership in Islamic Education Scholarship* (PIES), kerja sama Kemenag-Australia, yang mengantarkannya studi di Australian National University (ANU) untuk memperkuat penyelesaian disertasi. Selain itu, melalui *project* ini ia memperoleh *workshop* peningkatan kapasitas akademik di Academic Skills & Learning Center (ASLC), ANU selama satu tahun. Selain di ANU, juga memiliki pengalaman *workshop* dan internasional seminar di beberapa perguruan tinggi luar negeri, Western Sydney University, University of Melbourne, Monash University, Yala Bath University Tahiland, dan Jaganath International Management School (JIMS), India. Sejumlah *training* dan *workshop* dalam negeri dapat disebutkan seperti, English Training di IALF Jakarat (2015), *Workshop* Penulisan Artikel Ilmiah pada Jurnal Internasioal Bereputasi (PPIM-Jurnal Studia Islamika, 2017), Penataran Manajemen Berkala Ilmiah (DP2M Dikti, 2011); Peningkatan Kapasitas Dosen (LAPIS, 2010); Penataran dan Lokakarya *Training of Trainer* Metodologi Penelitian (DP2M Dikti, 2006); *Journalism Training in Indonesia* (RMIT-ANTARA, 2006); Pelatihan Metodologi Penelitian Dosen Mudan dan Kajian Wanita (DP2M Dikti, 2007); Pelatihan Metodologi Penelitian Hibah Bersaing

(DP2M Dikti, 2007); Workshop Orientasi Pengembangan Pendampingan Kemahasiswaan (Dikti Depdiknas, 2007); Lokakarya Penyusunan Proposal Kreativitas Mahasiswa (DP2M Dikti, 2008); dan berbagai workshop dan pelatihan di lingkungan UIN Mataram.

Beberapa riset yang pernah dilakukan, dapat disebutkan misalnya; *Moderasi Beragama dalam Buku Teks PAI dan Budi Pekerti: Analisis Pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur'an* (Didanai Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang Kemenag RI, 2020); *Masjid dan Fragmentasi Sosial; Pencarian Eksistensi Salafi di Tengah Islam Mainstream di Lombok* (Didanai Litapdimas, Kemenag RI, 2018); *Penyusunan Khutbah Jum'at Berwawasan Kesalehan Sosial (Partisipatory Action Research)* (Didanai LP2M, UIN Mataram, 2018); *Salafism, State Recognition, and Social Tension: New Trend Islamic Education in Lombok* (didanai PIES Project Australia, 2016); *Infilterasi Ideologi Transnasional dalam Pendidikan Islam: Studi Sekolah Salafi di Lombok* (didanai Diktis Kemenag, 2015); *Pemutusan Hubungan Keluarga Berdasarkan Afiliasi Lembaga Keagamaan di Lombok* (didanai DP2M Dikti, 2007); *Konversi Perilaku Kebegaramaan Masyarakat Islam di Lombok* (didanai DP2M Dikti, 2006); dan beberapa riset yang secara reguler diberikan melalui LP2M UIN Mataram.

Adapun beberapa karya ilmiah yang berhasil dipublikasikan, antara lain: *Islamic Education as Ideological Marketing in Contemporary Indonesian Islam* (Elsevier, International Proceeding, 2020): *Berkembang di Tengah Resistensi: Reproduksi Apparatus Ideology dalam Pendidikan Salafi di Lombok* (Mataram, Sanabil: 2020); *Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologi Pendidikan Islam di Lombok* (Journal Miqot, 2018); *Salafism, State Recognition, and Social Tension: New Trend Islamic Education in Lombok* (Jurnal Ulumuna, 2017); *Ideologi Kegamaan dalam Pendidikan: Diseminasi dan Kontestasi pada Sekolah dan Madrasah di Lombok* (Buku, diterbitkan oleh Onglam Book Ciputat, 2017); *Merawat Aswaja dan Sustainibilitas Organisasi: Analisis Praksis Pembelajaran Ke-NW-an* (Jurnal el-Hikmah, 2017); *Pemetaan Kajian Pendidikan Islam pada Berkala Ilmiah di IAIN Mataram* (Jurnal Penelitian Keislaman, 2013); *Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Pesantren dan Implikasinya terhadap Perubahan Orientasi Santri di Ponpes Qamarul Huda* (Buku Antologi LP2M, 2011); *Relevansi Status Akreditasi terhadap Pola Manajemen Madrasah Swasta di Lombok Barat* (Buku Antologi LP2M, 2011); *Urgensi Akreditasi dalam Peningkatan Tata Kelola Madrasah* (Jurnal Tasqif, 2011); *Revitalisasi Komite Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam* (Jurnal el-Huda, 2010); *Perguruan*

Tinggi Pesantren: Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam (Jurnal Tasqif, 2009); *Pembaruan dan Integrasi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Perspektif Historis* (Jurnal Ulul Albab, 2009); *Inovasi Pesantren: Eksistensi Tuan Guru dalam Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Pesantren* (Jurnal Ulul-Albab, 2006); dan beberapa artikel yang sedang proses *review*, dan buku dalam proses penyelesaian.

Kurniawan Arizona, S.Si. M.Pd., seorang anak dari Ibunda Hj. Siti Zohrah dan Ayahanda H. Napiah (almarhum). Lahir di Sakra Lombok Timur NTB pada tanggal 16 April 1987. Penulis telah menyelesaikan S-1 pada Prodi Fisika Fakultas MIPA Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2010 dan S-2 Prodi Magister Pendidikan IPA Konsentrasi Pendidikan Fisika Universitas Mataram pada tahun 2013. Pengalaman mengajar diawali di Universitas Muhammadiyah (tahun 2011-2012), Universitas Mataram (tahun 2014-2016), IAIN Mataram (2015-2017) dan mulai 2017 sampai sekarang menjadi dosen tetap di Prodi Tadris Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Matakuliah yang pernah diampu di antaranya Fisika Dasar 1 dan 2, Fisika Umum, Elektronika Dasar, Elektronika Lanjut, Metodologi Penelitian, Statitika Dasar, Ilmu Falak, Ilmu Alamiah Dasar, dan Inovasi Pembelajaran Fisika. Saat ini aktif sebagai Editor Jurnal Transformasi dan KONSTAN UIN Mataram.

PENGURUS WILAYAH

Nahdlatul Ulama

NUSA TENGGARA BARAT

www.pwnuntb.or.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

METODE PENELITIAN CAMPURAN

ALTERNATIF MENJAWAB PERMASALAHAN YANG KOMPREHENSIF

Buku ini mendeskripsikan beberapa tema yang dianggap penting dalam substansi metode penelitian campuran. Pada dasarnya setiap peneliti berhak memilih metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap pendekatan ataupun metode penelitian masing-masing memiliki keunggulan dan sekaligus kelemahan. Metode terbaik adalah metode yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap metode memiliki karakteristik yang unik selaras dengan falsafah pendekatan penelitian yang dipilih. Pada awalnya pendekatan penelitian hanya dikenal pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam perkembangannya ketika penggunaan satu metode tidak dapat menjelaskan semua permasalahan yang dihadapi, maka berkembang metode lain yang disebut metode campuran (*mixed methods*) yang akan dibahas dalam buku ini. Buku referensi ini memberi gambaran secara komprehensif tentang seluk-beluk penelitian metode campuran. Dalam memahami penelitian metode campuran, tentunya peneliti harus paham dengan baik tentang filsafat ilmu, penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sehingga di awal bab pada buku ini disajikan materi terkait dengan itu. Sistematika penulisan buku ini terdiri atas beberapa bab mulai dari 1) pendahuluan, 2) filsafat ilmu, 3) konsep dasar dan masalah penelitian, 4) deskripsi penelitian kuantitatif, 5) deskripsi penelitian kualitatif, 6) pengantar metode penelitian campuran, 7) konsep dasar metode penelitian campuran, 8) jenis-jenis desain metode penelitian campuran, dan 9) sistematika metode penelitian campuran. Dalam penulisan buku ini didukung oleh data yang dikumpulkan berupa data sekunder dari berbagai buku, artikel pada jurnal ilmiah dan dokumen-dokumen pendukung yang sesuai.

DITERBITKAN ATAS KERJA SAMA

PRENADA

SOCIAL SCIENCES

ISBN 978-602-303-126-6

9 786023 831296